Venom Publisher
SIMPANAN
KEDUA
AQILADYNA

Ebook di terbitkan melalui :

SIMPANAN KEDUA

Squel budak

BY. AQILADYNA

SIMPANAN KEDUA

Vii+317

14×20 cm

Cetakan pertama 2019

Editor; Siti Nurannisa

Cover; Lanamedia

Picture taken by google

Di cetak; Impromedia

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa dan para sahabat yang telah mendukung saya hingga akhirnya cerita ini bisa selesai dan dapat dicetak.

Terima kasih kepada para pembaca yang memberikan semangat dan selalu meluangkan waktu untuk membaca cerita saya, sampai di sini ucapan terima kasih dari saya, selamat membaca.

Aqiladyna

Part 1

Hujan rintik membasahi bumi sejak pagi, Yuka membuka tirai jendela kamarnya, ia menghela nafasnya sudah sangat lama ia menunggu bis jemputan tapi tidak tampak sampai menjelang sore, ia mengalihkan tatapannya pada tas jinjing yang sudah memuat pakaian dan beberapa keperluannya.

Suara pintu dibuka, sosok wanita paruh baya menghampiri Yuka, memberi senyumnya meski terlihat jelas sinar kesedihannya karena Yuka akan meninggalkan rumah ini.

"Yuka, ini simpanlah untuk kebutuhanmu," katanya menyerahkan beberapa lembar uang pada Yuka.

Yuka tersenyum, menggelengkan kepalanya.

"Tidak perlu Bi, Yuka masih ada tabungan, ini lebih dari cukup untuk Yuka selama di kota. Lagian, kan Yuka kerja disana, sudah pasti Yuka bulan depan akan menerima gaji," katanya pada Bibi Yumi.

Bibi Yumi dan paman Uta adalah orang tua pengganti bagi Yuka, keduanya teramat berjasa membesarkan Yuka setelah Ibu Yuka

meninggal saat Yuka berusia 6 tahun. Sedangkan Ayahnya menyusul setelahnya.

Kini Yuka berusia 19 tahun, ia ingin merantau ke kota, kebetulan salah satu temannya memperkenalkannya pada agen menyalurkan tenaga kerja untuk ditempatkan di kota dengan upah yang lumayan besar. Yuka tidak pikir panjang langsung menerimanya, ia sudah dewasa, sudah saatnya Yuka bekerja untuk meringankan beban Paman dan Bibinya, mereka sudah tua tapi masih saja turun ke sawah demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Yuka memiliki sepupu bernama Wahyu, dia adalah putra dari Paman dan Bibinya, Wahyu seminggu sekali pulang ke rumah membawa hasil kerjanya di kebun kepala sawit milik tetangga.

"Tidak apa nak, terimalah, ini hakmu Bibi ikhlas. Sebenarnya Bibi berat melepaskanmu, tapi Bibi percaya kau bisa jaga diri selama bekerja di kota."

Ucapan Bibinya membuat kedua mata Yuka berkaca-kaca, ia memeluk Bibi Yumi erat, mengecup pipi wanita paruh baya itu.

"Terima kasih Bibi, cukup doakan Yuka moga selama di kota Yuka berhasil."

"Iya nak, jangan lupa selalu kirim kabar," kata Bibi Yumi mulai terisak menumpahkan tangisannya.

Suara klakson bis berbunyi, Yuka melepaskan pelukannya.

"Bis penjemputku sudah datang Bi," kata Yuka.

"Hati-hati nak," kata Bibi Yumi dibalas anggukan Yuka.

Yuka mengambil tas jinjingnya, berpamitan pada Bibi Yumi dan Paman Uta, keduanya memberi restu pada Yuka untuk mencari nafkah di kota, meninggalkan desa kelahirannya demi mengadu nasib lebih baik lagi.

Keduanya mengantar Yuka sampai ke teras, mereka sangat bersedih tapi tidak bisa mencegah karena ini keinginan dari Yuka dan mereka menghormati keputusan Yuka.

"Salam buat Abang Wahyu," kata Yuka mengingat pria itu belum mengetahui rencana kepergiannya ke kota.

"Pasti, nanti kami salamkan nak, jaga kesehatanmu," kata Paman Uta.

Yuka mengangguk, ia berbalik melangkah meninggalkan kediaman Paman, Bibinya menuju bis, hatinya sudah mantap dengan keputusan yang ia ambil, semua hanya untuk membanggakan Paman dan Bibinya.

Yuka masuk ke dalam bis yang dipenuhi calon tenaga kerja wanita hampir 20 orang, Yuka duduk paling belakang dekat jendela, ia menatap pada Paman dan Bibinya yang melambaikan tangan saat bis berjalan.

Setetes air mata Yuka mengalir segera dihapusnya, ia bersandar lelah di kursinya, hari ini dimana ia akan memulai kehidupan barunya menuju kota besar.

Perjalanan lumayan jauh, bis berhenti karena sudah jam makan siang, para calon pekerja diberi waktu setengah jam untuk makan siang.

Masing-masing sudah menuruni bis begitu pun Yuka.

"Yuka, kita cari makan bareng yuk," kata Ariti teman bermain Yuka satu desa.

"Tentu," kata Yuka menggandeng tangan Ariti menuruni bis.

Mereka berjalan memilih warung makan yang menyediakan makanan yang murah dan tentunya enak.

"Duh," Yuka merintih menyentuh perutnya yang sakit setelah menghabiskan makanannya.

"Kenapa Yuka?" tanya Ariti.

"Perutku sakit, aku cari toilet sebentar, kau bisakan tunggu aku di sini?" kata Yuka.

"Baiklah, cepat sana, nanti kita ditinggal bis," sahut Ariti.

Yuka cepat beranjak mencari toilet, ternyata hanya ada satu toilet yang jaraknya dekat dengan warung tempat tadi ia makan. Yuka harus menunggu karena ada orang lain di

dalamnya, setelahnya barulah ia bisa menggunakan toilet umum itu.

Yuka keluar dari toilet, ia bernafas lega, ia mengerutkan keningnya menatap jam tangannya, ini sudah lewat dari waktu yang diberikan padanya untuk makan siang.

Yuka lekas berlari kencang, nafasnya ngos-ngosan kembali ke warung makan di mana Ariti menunggu tapi saat ia sampai Ariti sudah tidak terlihat. Yuka mempertanyakan pada pemilik warung yang menjawab Ariti sudah pergi berapa menit lalu.

Yuka berlari menuju bis terpakir, sial baginya bis sudah tidak ada. Ia menatap lesu kebingungan seorang diri, ia sudah ditinggal bis rombongan dan Yuka tidak paham ia berada di daerah mana.

Yuka berjongkok, ia menekuk wajahnya. Tangisannya pecah, lalu harus bagaimana ia, uang yang ia bawa sangat sedikit.

"Hai Dek, kau kenapa?" tanya seseorang menghampirinya.

Yuka mendongakkan kepalanya, menatap sosok pria berwajah sangar dan berambut gondrong berdiri tepat di hadapannya.

Yuka berdiri meneguk salivanya, ia mengawasi hati-hati orang itu.

"Kau kenapa Dek?" tanyanya sekali lagi.

"Aku...ketinggalan bisku, Pak." jawab Yuka.

"Oh, bis barusan berangkat itu yang terpakir di sini?" tanyanya.

"Iya Pak."

"Ya sudah, biar kuantar kau ke mana bis itu pergi," katanya menarik tangan Yuka.

"Tapi Pak, " protes Yuka.

"Aku bukan orang jahat, kalau tidak mau, ya sudah," katanya melepaskan pengangan tangannya kemudian berlalu pergi.

"Pak!" seru Yuka, pria itu berbalik.

"Baiklah, aku mau ikut." Yuka tidak ada pilihan dan berharap pria di hadapannya itu benar orang baik.

"Ayo!" katanya. Yuka mengiringi langkah pria itu yang menuju truk, ia disuruh naik ke belakang truk dan kemudian pria itu mengemudinya.

Yuka tidak sendiri, ada dua orang wanita di belakang truk itu, mereka hanya diam menekuk lututnya hanya mengawasi Yuka seksama.

Yuka melempar senyum namun sama sekali tidak dibalas, entah kenapa firasat Yuka tidak enak dan ia banyak berdoa di dalam hatinya, semoga Tuhan melindunginya.

Part 2

Langit diselimuti awan senja saat supir mengemudikan truk, memberhentikan perjalanan mendadak. Yuka sempat berpikir bahwa truk berhasil menyusul bis yang meninggalkannya.

Pria itu melangkah ke belakang truk, meminta Yuka dan dua rekan wanita di dalamnya untuk turun.

Yuka memerhatikan daerah sekitarnya, mereka berada di sebuah pelabuhan, Yuka mencari-cari bis rombongannya namun tidak terlihat sama sekali. Yuka pun beranikan diri mempertanyakannya pada pria berambut gondrong itu.

"Pak, bukannya Bapak janji mau bantu saya nyusul bis rombongan, kok saya tidak melihat ada bis?" tanya Yuka.

Pria itu hanya menyeringai, ia menggerakan tangannya ke balik kemeja lusuh ia kenakan dan mengeluarkan pisau lipat membuat Yuka membulatkan matanya.

Pisau diacungkan ke wajah Yuka, pria berwajah sangar itu membuang salivanya sembarangan.

"Diam, atau pisau ini akan bicara," geram pria itu.

Wajah Yuka memucat, ia melirik pada kedua wanita yang satu truk dengannya hanya menunduk ketakutan.

Sialnya Yuka, orang di hadapannya ini memang orang jahat, Yuka menyesali kebodohannya mempercayai pria ini untuk membantunya, entah mau apa pria ini padanya.

"Jadilah gadis manis, maka kau akan mendapatkan uang yang sangat banyak," kekeh pria itu membuat Yuka mengerutkan keningnya heran.

Dari arah kejauhan beberapa orang keluar dari dalam kapal yang singgah di tepi pelabuhan, terlihat ada beberapa pria yang melangkah ke arah mereka.

Pria itu menyeringai menjabat tangan pria rambut gondorong itu, mereka sedang bicara dengan bahasa asing yang Yuka tidak pahami.

Setelahnya beberapa dari mereka mendekati Yuka dan kedua wanita itu, mereka memegang lengannya dengan kuat.

"Apa-apaan ini?" Yuka brontak menatap sengit pada mereka.

Pria gondrong itu berdesis marah, mendekati Yuka dan menjambak rambutnya ke belakang.

"Kau jalang liar ternyata, jadilah penurut seperti mereka," tunjuk pria itu pada kedua

wanita yang tanpa brontak pasrah dibawa ke dalam kapal.

"Memang kami mau dia bawa ke mana?" tanya Yuka.

"Tentu ke luar perbatasan negara, manis, kau akan jadi gadis kaya raya di sana," kata si pria menyentuh dagu Yuka yang memalingkan wajahnya.

"Kau menjual kami?" Kata Yuka spontan.

"Hahaha." Pria gondrong itu hanya tertawa lebar membuat Yuka muak, dengan keadaan lengah para pria jahat itu yang mentertawakan Yuka, dengan gesit Yuka menendang selangkangan pria gondrong itu hingga ia meringis kesakitan.

Yuka juga memanfaatkan giginya, menggigit tangan-tangan pria yang menahan lengannya.

Yuka berlari sekuatnya saat pria jahat itu mengejarnya.

"Cepat kejar dia!"

Keadaan sekitar sangat sepi, Yuka bingung harus berlari kemana namun ia tidak menghentikan langkahnya berayun secepatnya.

Saat bersekolah dulu ia adalah pelari terbaik, dan kini terbukti para pria itu kewalahan mengejarnya.

Sampai ia berlari menuju jalan Raya, Yuka menatap sebuah gedung ramai dengan mobil memasuki tempat itu.

Yuka memutuskan pergi ke sana, dan berharap siapapun bisa menolongnya karena para pria jahat itu meski sudah kewalahan masih bersikukuh untuk mengejarnya.

Sampai Yuka menyelinap ke pakiran mobil gedung itu, ia menatap seorang pria ingin memasuki mobil, sontak ia menghampiri pria itu dan menarik jas pria itu kenakan.

"Tolong aku tuan," lirih Yuka dengan nafas terputus-putus.

Pria itu mengerutkan keningnya menatap Yuka dalam.

"*What?*" katanya mengangkat salah satu alisnya ke atas.

"Tolong aku, pria-pria itu ingin menjualku," kata Yuka menjelaskan berharap pria ini orang baik mengerti kesulitan Yuka.

Pria itu masih bergeming, menatap Yuka seksama.

Yuka semakin panik saat melihat ke belakang, para pria mengejarnya tadi menemukannya. Sekali lagi ditatapnya memelas pada pria berjas di depannya, ataukah pria di depannya ini tidak mengerti bahasanya karena dari wajahnya yang blasteran memang pria ini bukan warga negara Indonesia.

"Hei, gadis itu di sana!" seru salah satunya memanggil rekannya menghampiri Yuka dan menarik tangannya tapi Yuka brontak minta dilepaskan.

"Hei, lepaskan dia!" hardik pria blasteran itu menatap sengit pada penjahat itu yang ingin membawa Yuka paksa.

"Maaf tuan, gadis ini adalah pelacur kami," jawab salah satunya.

Yuka menggeleng keras, air matanya menetes menatap memohon pada pria blasteran itu agar tidak mempercayai ucapan mereka. Harapan Yuka hanya pria ini yang mampu menolongnya.

Tapi berapa saat pria itu hanya diam membuat Yuka kecewa, ia tidak mampu melepaskan diri hanya menoleh miris saat para penjahat itu menyeretnya paksa.

"Aku akan membelinya," katanya membuat para penjahat itu menghentikan langkahnya dan berbalik menatap pada pria blastran itu.

"Berapa harganya?" katanya.

Yuka bergeming, ia tidak mempercayai dirinya malah dibeli, padahal dia bukanlah pelacur.

Setelah bahas jual beli dirinya, para penjahat itu mendapatkan uang yang mereka mau dengan nominal cek yang tidak sedikit, setelahnya mereka pergi meninggalkan Yuka bersama pria blasteran yang sudah membeli dirinya.

Pria itu dengan santai melangkah ke mobilnya, ia melirik Yuka yang masih berdiri layaknya patung.

"Kau boleh pergi, sekarang kau bebas," kata pria itu serak.

Deg.

Yuka menoleh pria itu tidak percaya, jadi pria ini tidak lantas membawanya, senyum terukir samar di sudut bibir Yuka, ia sudah salah mengira pada pria ini yang benar tulus menolongnya.

Tapi saat pria itu memasuki mobilnya, Yuka lekas menghampiri, mengetuk kaca pintu mobil pria itu hingga pria itu terheran menurunkan kaca mobilnya.

"Ada apa?"

"Terima kasih tuan," kata Yuka.

"Tidak masalah," katanya santai.

" Tuan."

"Ya?" Pria itu bingung dengan tingkah Yuka yang menghambatnya pergi.

"Aku tidak tahu harus ke mana, tuan bisakah beri tumpangan untuk mencari bis rombonganku?" tanya Yuka memelas.

"Aku tidak bisa, kau bisa pergi ke kantor polisi," katanya.

"Tapi tuan, kumohon," kata Yuka tapi pria itu malah menjalankan mobilnya, Yuka hanya bisa menangis.

Yuka merunduk menyeka air matanya, ternyata mobil itu mundur dan berhenti.

Pria blasteran tadi keluar, dan menarik Yuka untuk memasuki mobilnya.

Part 3

Pria blasteran ini memang sangat baik pikir Yuka, karena sudah mau membantu Yuka untuk kedua kalinya setelah acara kejar-kejaran dengan para penjahat itu yang ingin menjual tubuh Yuka ke luar perbatasan negara.

Beruntunglah Yuka bertemu pria blasteran ini yang menyerahkan nominal uang yang tidak sedikit tertera di cek kepada para penjahat itu, Yuka merasa berhutang budi pada pria ini tapi Yuka tidak memiliki apapun untuk membayar sejumlah uang yang sudah dikeluarkan pria ini. Tapi pria ini tidak membahas apapun, malah membebaskan Yuka.

Karena keterbatasan pengetahuan Yuka yang asing dengan daerah ini maka Yuka sekali lagi meminta bantuan pria ini untuk mencari bis rombongannya.

Yuka sangat bersyukur pada Tuhan setidaknya Tuhan masih melindunginya dari tindakan kejahatan, Yuka teringat pada kedua wanita yang digiring ke dalam kapal membuat hati Yuka miris dan kasihan, entah bagaimana nasib kedua wanita itu.

"Hei, kita sudah memutar jalan, tapi tidak satupun kau tunjukkan di mana bis rombonganmu, kau pun tidak tahu

pemberhentiannya di mana," decak pria itu sambil menyetir mobilnya.

"Aku sebenarnya tidak tahu bis rombongan akan berhenti dimana, yang kutahu bis akan membawa kami ke kota,"kata Yuka.

"Ini sudah kota besar, memang sangat sulit mencarinya dan ini sudah larut malam, lebih baik kau kuantar ke kantor polisi biar mereka bisa membantu kesulitanmu," kata pria itu melajukan mobilnya.

Yuka terdiam, kepalanya merunduk lesu sementara pria blasteran itu melirikan matanya pada Yuka.

"Namamu siapa? Kenapa bisa kau tertinggal bis dan dikejar para penjahat itu?" tanya pria blasteran itu.

“Yuka, tuan, aku sakit perut saat bis berhenti dan memberi waktu kami untuk makan siang. Karena aku terlalu lama di toilet umum aku ditinggal, dan bertemu dengan pria yang ternyata ingin menjualku," jawab Yuka.

"Memang untuk apa kau ke kota?"

"Cari kerja tuan,"

Pria blasteran itu mengangkat salah satu alisnya ke atas.

"Tuan, boleh aku tahu nama Anda siapa, Anda sangat baik mau menolongku. Aku berharap suatu hari bisa membalas kebaikan tuan," kata Yuka.

"Samuel Evert," katanya singkat menyebut namanya.

"Tuan Samuel, terima kasih," kata Yuka.

"Berapa kali kau mengucapkan terima kasih, aku tulus membantumu, sebenarnya aku bukan pria yang peka yang sukarela selalu membantu kesulitan orang lain," kata Samuel.

Yuka mengalihkan tatapannya dari Samuel, ia bergeming, mungkin ini keberuntungan Tuhan berikan padanya hingga pria tidak peka sekalipun rela menolong kesulitannya.

Mobil berdecit di depan halaman kantor polisi, Yuka menatap ke luar jendela kaca mobil.

"Sudah sampai," kata Samuel.

Yuka mengangguk, ia bersiap keluar dari mobil tapi tangannya malah di cengkram Samuel hingga Yuka menoleh pada pria itu.

"Kau bisa bekerja di mansionku, kalau kau mau," kata Samuel.

"Tuan serius?" kata Yuka penuh binar harapan.

"Begitulah, tapi kalau kau menolaknya tidak masalah," kata Samuel.

Yuka menggeleng cepat.

"Tentu aku mau tuan, terima kasih," katanya tersenyum lebar.

"Saatnya kita pulang ke mansionku," kata Samuel menjalankan mobilnya kembali.

Sampailah mobil memasuki gerbang mansion yang menjulang tinggi dibukakan penjaga. Yuka yang melihat di balik kaca mobil terkagum memperhatikan mansion megah yang terpampang nyata di depan matanya.

"Tuan tinggal di sini?" tanya Yuka takjub.

"Hmm,"gumam Samuel keluar dari dalam mobilnya.

Yuka ikut menyusul keluar, mengiringi langkah Samuel yang memasuki mansion.

Sangat sepi saat Yuka memperhatikan sekeliling mansion yang didesain apik, perabotan rumah terlihat berharga dan pasti harganya sangat mahal.

"Tidak ada pelayan di sini, hanya pekerja pria yang menjaga di pos samping gerbang, dan kau adalah pelayan pertama yang bekerja di mansionku," kata Samuel melangkah mendekati Yuka. Jarak mereka sangat dekat, Yuka bisa melihat jelas manik mata coklat pria itu dengan ukiran wajah yang sangat tampan.

"Akan kutunjukkan kamarmu," kata Samuel berbalik diikuti Yuka.

Samuel membuka pintu lebar memperlihatkan sebuah kamar yang cukup luas.

"Beristirahatlah ini kamarmu, besok akan kuarahkan apa yang harus kau kerjakan," kata Samuel.

Yuka menganggguk, sekali lagi ia mengucapkan terima kasih pada Samuel.

Yuka memasuki kamarnya setelah Samuel beranjak, ia menutup pintu dan menghambur membaringkan diri di tempat tidur empuk.

Yuka memejamkan matanya menghirup aroma menenangkan jiwanya.

Setelah apa yang ia lewati, akhirnya ia bisa kembali tenang, walau ia harus terpisah dengan bis rombongan, tapi Yuka sudah lega karena tuan Samuel memberikan pekerjaan padanya. Yuka berjanji ia tidak akan mengecewakan tuan majikannya.

Tuan Samuel, batin Yuka. Pria itu sangat tampan, tidak hanya itu, tuan Samuel memiliki hati yang sangat baik.

***

Samuel memasuki kamarnya yang gelap, ia menyalakan lampunya, senyumnya menyeringai menatap ke arah tempat tidurnya. Samuel menanggalkan jasnya dan melepaskan satu persatu kancing kemejanya, perlahan ia mendekati seseorang yang tanpa busana berbaring di atas tempat tidur itu.

Ia melempar asal kemejanya, merangkak naik dari ujung kaki menyusuri dan mengendus aroma tubuh yang menjadi candunya.

Wanita itu terjaga, kedua matanya terbuka menatap sayu Samuel.

"*How are you darling,* aku merindukanmu," Bisik Samuel meraih tengkuk leher wanita itu dan mengendusnya.

Wanita itu tidak mampu bersuara karena mulutnya disumpal kain, tubuhnya bergetar dan ia tidak bisa bergerak karena kedua tangannya terikat di tiang ranjang sejak pagi tadi karena hanya kesalahan sepele Samuel memberikan hukuman padanya dan ia harus terima tanpa bisa melawan.

"Pasti kau lapar, aku akan buatkan kau makan malam spesial sebelum kau melayaniku," kata Samuel beranjak dari tempat tidur melangkah keluar dari kamar.

Part 4

Kriuk!

Perut Yuka berbunyi saat ia berbaring nyaman di tempat tidur empuk yang hampir menghantarnya ke alam mimpi. Yuka menyentuh perutnya, ia bangkit dari pembaringan meringis karena rasa lapar yang menderanya.

Setelah makan siang dan berakhir di toilet, Yuka sama sekali tidak mengkonsumsi makanan atau minuman lagi, sekarang baru ia sadar dan memerlukan makanan atau apapun yang bisa mengganjal rasa laparnya.

Yuka beranjak dari tempat tidur melangkah membuka pintu kamar, ia menoleh ke kiri dan ke kanan suasana di dalam mansion ini sangatlah sepi, Yuka sempat merasa aneh mansion semegah ini tidak ada satu pun pelayan yang dipekerjakan tuan Samuel dan dirinya adalah pelayan perdana, itupun karena tuan Samuel hanya kasihan semata pada Yuka. Padahal pria itu sangatlah kaya raya, tentunya mengaji pelayan bukan kendala besar, hanya secuil jari kelingking pria itu.

Yuka memberanikan diri keluar dari kamarnya, ia melangkah bingung mencari area

dapur, mansion ini sangatlah luas yang banyak terdapat pintu ruangan.

Sampai Yuka mencium bau harum kayu manis dan vanila, sontak perutnya semakin berbunyi. Ia melangkah menuju asal harum yang menggugah seleranya, sampailah ia di ruangan yang luas dengan nuasana lebih mendominasi putih. Dari kejauhan Yuka menatap seorang pria hanya mengenakan celana panjangnya tanpa pakaian menutupi tubuh bagian atasnya memperlihatkan pahatan sempurna tubuhnya yang atletis.

Awalnya Yuka ragu untuk mendekat, tapi karena rasa laparnya ia membuang rasa sungkan dan malunya mendekati Samuel yang sibuk memasak sesuatu.

"Tuan," sapa Yuka.

Samuel menoleh, ia mengerutkan keningnya menatap kehadiran Yuka.

"Kenapa kau tidak tidur?" tanya Samuel masih sibuk menyajikan *pancake* di atas piring.

Yuka hanya diam, ia merunduk menyentuh perutnya yang semakin berbunyi.

"Kau lapar?" kata Samuel menatap Yuka yang langsung menganggukan kepala.

Samuel tertawa samar, ia menyerahkan salah satu *pancake* di atas piring pada Yuka.

"Makanlah, lain kali kau harus buat sendiri, air mineral tinggal ambil di lemari pendingin," kata Samuel beranjak membawa

sepiring dan segelas air putih meninggalkan area dapur.

Yuka menarik kursi dan duduk, ia melahap *pancake* itu sampai ludes. Ternyata buatan tuan Samuel sangatlah lezat, pantaslah tuan Samuel tidak mempekerjakan pelayan karena pria itu jauh lebih jago memasak.

Yuka harus banyak belajar nantinya membuat makanan yang enak agar tuan Samuel tidak memecatnya.

Rasa kagum Yuka semakin bertambah pada sosok tuan Samuel, di matanya tuan Samuel pria yang sempurna, beruntunglah wanita yang kelak mendampingi pria itu. Pikir Yuka sambil tersenyum sendiri mengingat betapa seksi pria itu saat menyajikan *pancake* barusan.

***

Samuel kembali ke kamar, ia meletakan sepiring *pancake* dan gelas minum di atas meja, ia duduk di tepi ranjang melepaskan sumpalan kain yang berada di mulut wanita yang masih terikat.

Wanita itu bisa bernafas lega tapi ia tidak berani bersuara, ia hanya memperhatikan Samual yang juga melepaskan ikatan tangannya.

Samuel membimbingnya bangkit dan duduk.

"Aku ingin dengar apa yang harus kau ucapkan padaku," kata Samuel serak.

"Maaf tuan," lirihnya bergetar.

"Yang jelas." Desis Samuel.

"Maafkan aku tuan, aku tidak akan mengulanginya lagi." Tubuhnya semakin bergetar saat tangan Samuel menyusuri leher jenjangnya.

"Bagus, dan kau harus terus menerus minta maaf karena kau budakku, Bella," desis Samuel mencengkram leher Bella merapatkan jari jemarinya di sana dan siap mematahkan leher itu kapan saja.

"Saatnya budakku makan," kata Samuel akhirnya melepaskan cekikannya. Ia meraih piring *pancake*, dan menyuapi Bella.

Tanpa melawan Bella membuka mulutnya sampai *pancake* habis, saat Samuel mengambil gelas minum sontak Bella meraih cepat gelas itu dan meminumnya sekali tandas sampai menetes di sudut bibirnya.

Samuel terkekeh, ia mengelus rambut kusut Bella.

"Rupanya kau sangat haus kucingku," kata Samuel.

Bella menyerahkan gelas kosong pada Samuel yang menyambutnya dan di letakkannya di atas meja.

"Bolehkah aku ke kamar mandi?" tanya Bella meminta izin.

"Sebenarnya aku masih marah padamu, karena kau melanggar aturanku keluar dari

mansion ini tanpa sepengetahuanku, tapi karena hari ini aku bahagia, aku akan mengizinkanmu, cepatlah sana," kata Samuel.

Bella segera turun dari ranjang saat ia melewati Samuel, tamparan kuat mendarat di bokongnya hingga Bella memekikan suaranya.

"Jalang nakal," gumam Samuel menggigit bibirnya sendiri gemas masih memperhatikan Bella yang melangkah ke kamar mandi dan masuk di dalamnya.

Samuel berdecak, baginya Bella terlalu lama di kamar mandi padahal wanita itu barusan meminta izin. Karena ketidaksabaran Samuel, ia pun menyusul ke kamar mandi, membuka kasar pintunya sontak membuat Bella yang masih buang air kecil duduk di kloset terkejut.

"Lanjutkan," kata Samuel bersandar di daun pintu yang terbuka, matanya mengawasi tubuh telanjang Bella tanpa berkedip membuat rona merah menjalar di seluruh permukaan kulit Bella.

Saat Bella sudah selesai membersihkan kewanitaannya, Samuel mengerakan jari tengahnya untuk Bella mendekat.

Isyarat yang diberikan Samuel di mengerti Bella, ia menurunkan tubuhnya dan merangkak mendekati Samuel.

Tanpa diperintahkan lagi Bella melorotkan celana Samuel dan menatap

kejantanan Samuel yang sudah membesar di balik celana dalamnya.

"Kau sudah tahu tugasmu," kata Samuel dibalas anggukan Bella.

Jari jemari lentik Bella bergerak menanggalkan celana terakhir Samuel, kini kejantanan Samuel tepampang di depan wajahnya, tanpa ragu lagi ia menyentuh kejantanan itu dan mengoralnya dengan mulutnya.

Part 5

Samuel berdesis saat lidah Bella menari di kejantanannya, kadang mengisapnya bagai permen kesukaannya. Samuel menjambak rambut Bella, tetap dalam keadaan merangkak. Bella menuruti langkah Samuel yang menyeretnya ke tempat tidur, Samuel duduk di tepinya melepaskan celananya, sementara Bella masih duduk bersimpuh di depannya.

"Lakukan lagi," perintah Samuel menjambak rambut Bella, menenggelamkannya di antara kejantanannya.

Tanpa bantahan Bella meraih kejantanan Samuel, tangannya bergerak maju mundur mengoralnya cepat lalu menggantikannya dengan lidahnya. Bella menengadahkan kepalanya melirik Samuel yang berdesis, pria itu akhirnya mendapatkan pelepasannya menyemburkan spermanya yang kental di dalam mulut Bella.

"Telan *sugar*," kata Samuel mengeluarkan kejantanannya dari dalam mulut Bella, hingga cairan itu tumpah menetes di sudut bibirnya.

Bella meneguk cairan milik Samuel tanpa rasa jijik sekalipun karena memang ia sudah

terbiasa melakukannya hampir setiap hari, ia layaknya boneka hidup yang siap melayani perintah tuannya.

Sudah hampir empat tahun lamanya ia menjadi budak Samuel, baru setahun terakhir ia dikurung di mansion ini setelah dirinya ketahuan menjenguk mantan bosnya Fajar di rumah pria itu. Padahal maksud Bella hanya berempatik pada musibah kecelakaan yang membuat Fajar mengalami kecacatan di sisa umurnya, namun akhirnya menjadi malapetaka bagi Bella dalam kehidupan selanjutnya. Samuel murka dan membuat peraturan baru untuk Bella, tanpa membiarkan selangkahpun kakinya keluar dari tempat ini. Neraka yang sesungguhnya menjerat Bella dalam kuasa seorang Samuel yang berubah 99 derajat memperlakukannya tidak manusiawi lagi, padahal sejak pristiwa Bella keguguran pria itu sudah memperlakukan Bella lebih baik, tapi sekarang kesalahan sedikit saja berdampak buruk bagi Bella, ia bahkan tidak diperkenankan mengenakan pakaiannya dalam 24 jam seperti saat ini tanpa bisa ia mengeluh, ia harus melayani nafsu birahi Samuel.

Samuel menarik Bella untuk berdiri lalu menghempaskan tubuh Bella di atas tempat tidur, Samuel mengawasi Bella layaknya predator, tangannya bergerak menanggalkan kancing kemejanya dan melepaskannya asal dari tubuh atletisnya.

"Saatnya giliranku memuaskanmu," kata Samuel serak naik ke atas tempat tidur, menarik kaki Bella dan melebarkannya. Samuel membungkuk, menenggelamkan kepalanya di antara selangkangan Bella.

Bella menggigit bibirnya meredam desahannya, tangannya meremas seprai kuat, tubuhnya bergetar dengan aliran darah yang berdesir hebat dalam tubuhnya.

Decakan lidah beradu di antara kewanitaan Bella, dengan rakusnya Samuel menjilat dan menghisap bagian klitorisnya dan memasukan kedua jari jemarinya ke dalam liang yang sudah sangat basah.

"Aaahhh." Desahan Bella lolos, ia menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan saat Samuel dengan gencarnya mempermainkan kewanitaannya.

Samuel terkekeh, ia membalik tubuh Bella hingga menungging, menampar kuat bokong Bella hingga meninggalkan jejak merah di permukaan kulitnya.

"Saatnya kucing binal kukawini," desis Samuel memasukkan kejantanannya ke dalam liang kewanitaan Bella hingga Bella menjerit.

"Ahhh .... Di dalam dirimu sangat hangat," kata Samuel mulai bergerak menghujamkan kejantanannya.

Tubuh Bella tersentak-sentak, ia mendesah tidak kuasa menahannya lagi.

Samuel tidak puas menggagahi tubuhnya, ia membalik tubuh Bella, merentangkannya. Kedua kaki Bella terbuka lebar, ditekuknya dengan tangannya kemudian Samuel kembali memasukkan kejantanannya lebih beringas.

Desahan Bella dibungkam Samuel dengan lumatan bibirnya, hampir Bella kehilangan pasokan oksigennya kalau saja Samuel tidak menghentikan ciumannya.

Samuel tertawa, ia menekan leher Bella semakin tenggelam di tempat tidur. Kejantanannya dengan gencarnya menghentak kewanitaan Bella menimbulkan rasa perih sekaligus nikmat yang secara bersamaan.

Samuel mendesah mendapatkan pelepasannya, menyemburkan di dalam liang kewanitaan Bella, akhirnya tubuhnya ambruk menimpa Bella.

Bella terdiam lelah, pandangannya mengawasi langit-langit kamar, untuk berapa saat mereka dalam posisi saling menindih, bisa dirasakan Bella deru nafas hangat Samuel di lehernya.

Bella mengerutkan keningnya saat Samuel menarik penyatuannya, pria itu berguling ke samping kembali dalam tidurnya.

Bella berpaling membelakangi Samuel, air matanya menetes deras tanpa Samuel tahu.

Ia lelah diperbudak, ia lelah terkurung dalam mansion ini, tapi percuma rasa keluh

kesahnya karena semua ini dari kebodohannya sendiri yang melempar tubuhnya pada Samuel demi cintanya pada Fajar yang sama sekali tidak pernah melihat dirinya.

Hidup Bella perlahan hancur karena ulahnya sendiri, ia juga teramat bersalah pada mantan istri Fajar karena kehadirannyalah rumah tangga Fajar dan Yana berantakan. Ini karma yang sangat menyakitkan, Tuhan membalas semua dosanya dengan membelenggunya di bawah kuasa seorang Samuel.

Setiap orang yang melihat Samuel pasti memuja ketampanan dan kekuasaan pria itu tanpa mengenalnya lebih jauh, namun di mata Bella, Samuel adalah sosok pria yang sakit jiwanya dengan obsesi aneh yang bersemayam dalam pikiran pria itu.

Bella hanya berharap di sela doanya kalaupun Tuhan berkenan mendengarnya, ia ingin lepas dari Samuel bagaimanapun caranya.

***

Sinar mentari memasuki celah jendela dari tirai yang terbuka, Yuka terbangun dari tidurnya, awalnya ia merasa asing tapi kesadarannya akhirnya kembali. Ia terperanjat segara bangkit dari tidurnya, ia lekas keluar dari dalam kamar melangkah ke dapur, di sana ia

sudah melihat tuan Samuel duduk di meja makan memyesap segelas kopi.

"Pagi tuan, maaf aku terlambat bangun," kata Yuka merundukkan kepalanya merasa bersalah.

"Lain kali jangan diulangi lagi," kata Samuel berdiri membenarkan jasnya.

"Baik tuan, lalu sekarang apa yang harus aku kerjakan, tuan?" tanya Yuka masih kebingungan.

Samuel melirik jengah pada Yuka.

"Buatlah makanan yang banyak, siapkan di atas meja makan setelahnya kau bersihkan mansion ini terkecuali kamar tengah, jangan sekalipun kau memasukinya," kata Samuel beranjak melalui Yuka.

Yuka menghela nafasnya, ia menatap sekeliling ruangan dapur yang luas, membersihkan dapur ini saja pasti melelahkan apa lagi seluruh mansion.

"Jangan mengeluh Yuka, kau belum memulainya, semangat!" gumam Yuka mengerakkan tangannya ke atas.

Yuka mulai berkutat dengan alat masak, menyediakan menu apa saja yang bisa diolahnya dari bahan yang tersedia di dalam lemari pendingin.

Kemudian Yuka membersihkan seisi mansion, Yuka cukup kelelahan menjelang siang hari. Ia menyentuh perutnya yang sedari tadi

pagi belum makan, lebih baik dia mengisi perutnya dulu. Yuka melangkah melewati salah satu kamar tengah pintunya tertutup rapat, mungkin ini adalah kamar yang di maksud tuan Samuel.

Yuka mengingat amanat pria itu untuk tidak membersihkan kamar tersebut, Yuka pun tidak akan berani, ia melanjutkan langkahnya melalui kamar itu menuju dapur.

Setelah mengisi perutnya dengan makanan, Yuka didera rasa ngantuk luar biasa, ia berjalan lemas duduk di sofa keluarga, ia pun membaringkan tubuhnya dan matanya mulai meredup larut dalam rasa ngantuknya.

Bella barusan terbangun, hari ini Samuel tidak mengikat tangannya, ia menatap memo di atas meja nakas dari Samuel untuk meminta Bella makan yang banyak karena ia sudah mempekerjakan pelayan tetap.

Bella meletakkan memo itu kembali ke atas meja. Ia melangkah keluar dari kamar, kening Bella mengerut memerhatikan seseorang yang berbaring di atas sofa, ia mendekat menatap seorang gadis yang tertidur lelap.

Siapa dia? Batin Bella.

Mungkin gadis ini adalah pelayan baru di mansion ini, gadis ini teramat muda dan juga cantik, dari mana Samuel menemukan gadis ini?

Bella menghela nafasnya, ia meragukan gadis ini akan betah bekerja di sini, kalau gadis

ini tahu sifat sesungguhnya tuan majikannya, apakah gadis ini masih bertahan di sini seperti pelayan sebelumnya yang memilih kabur.

Bella berbalik, melangkah kemeja makan yang terdapat menu makanan yang sangat banyak, tapi tidak sedikitpun membuatnya bernafsu, ia hanya mengambil air mineral dan kembali ke kamarnya.

Bella membuka tirai jendela kaca, menatap ke luar, tangannya menyentuh permukaan kaca yang sama sekali tidak bisa dibuka.

Ia merindukan kebebasannya dan ia ingin memperbaiki diri, menata hidupnya lebih baik lagi, tapi semua hanya angan semata yang sulit terwujud sekalipun dalam doanya.

Part 6

Samuel baru sampai di kediamannya, ia keluar dari dalam mobilnya melangkah masuk ke dalam mansion. Keningnya mengerut saat menatap makanan yang tersaji di atas meja makan tanpa tersentuh sedikitpun, dengan kesal ia menuju kamar, membuka pintunya kasar. Tatapan tajamnya terfokus pada Bella yang berbaring di atas tempat tidur.

Samuel berdengus kasar, ia mendekati Bella menarik tangan wanita itu hingga tersentak dari tidurnya. Bella mengejapkan matanya terheran dengan sikap Samuel, kenapa pria ini sangat emosi.

"Kau tidak menyentuh makananmu?" desis Samuel.

Raut wajah Bella pias, ia lupa dengan memo yang Samuel tulis. Memang nafsu makannya sama sekali tidak ada, bukan bermaksud tidak menjalankan perintah pria itu.

"Aku hari ini memang tidak selera," kata Bella gugup.

"Pelayan bodoh!" umpat Samuel menggeram mengepalkan kedua tangannya.

Samuel berbalik, sontak Bella panik, ia turun dari tempat tidur mengejar Samuel.

"Tidak, kau tidak boleh menghukumnya, dia tidak bersalah!" jerit Bella.

"Persetan, aku tidak peduli, yang jelas apa yang dimasaknya tidak membuatmu beselera sama sekali," desis Samuel mencengkram lengan Bella yang bermaksud menghentikan langkahnya, dengan kasar Samuel mendorongnya hingga terjerembab ke lantai.

Samuel melanjutkan langkahnya dengan emosi yang sudah memuncak. Bella menggeleng, ia tidak ingin kemarahan Samuel merugikan pelayan itu, tapi bagaimana Bella menghentikannya kalau akal waras Samuel mulai tidak bekerja.

Bella bergidik, ingatannya ditarik ke belakang saat beberapa pelayan yang pernah bekerja di mansion ini malah diperlakukan buruk dengan Samuel hanya karena kesalahan yang mereka sendiri tidak mengerti.

Bella bangkit berdiri, ia lekas mengejar Samuel yang menuju kamar gadis itu.

Bella melihat Samuel ingin membuka pintu kamar gadis itu, Bella secepatnya mendekat mencekal tangan Samuel.

"Tidak, kumohon jangan, aku akan makan, menghabiskannya," lirih Bella, kedua matanya berkaca-kaca menatap memohon pada Samuel.

Deru nafas Samuel cepat beransur normal, ia menangkup pipi Bella, menjilat bibir Bella dengan ujung lidahnya.

"Makan seperti anjing, itu hukumanmu," bisik Samuel menarik lengan Bella dan membawanya ke meja makan.

Samuel meletakkan piring berisi makanan di lantai sementara ia menghempaskan bokongnya duduk di kursi dengan angkuh.

"Makan!" perintahnya mendorong piring itu dengan kakinya pada Bella yang berdiri bergeming dengan tangan sudah terikat ke belakang dengan dasi milik Samuel. Kepala Bella merunduk dengan tubuh gemetar.

"Apa kau tidak dengar?" desis Samuel, rahangnya mengeras tegas memerhatian Bella sengit.

Bella meneguk salivanya, ia merendahkan tubuhnya duduk bersimpuh di lantai, menghadap piring itu.

"Makan dengan mulutmu *bitch*."

Air mata Bella mulai menetes membasahi pipinya, ia merendahkan kepalanya mulai mengambil makanan itu dengan mulutnya.

Samuel terkekeh, ia menikmati pemandangan ini, dimana Bella hanya mengenakan baju kausnya terlihat seksi menyantap makanan itu seperti binatang.

Samuel berdiri mendekati Bella, ia berjongkok mengelus rambut Bella.

"Pussstt, pusstttt... Ternyata aku salah sebut, kau bukan anjing betina, tapi kucing binal yang nakal," kekeh Samuel meraup rahang Bella, menengadahkannya dan melumat bibir Bella rakus.

***

Sementara di dalam kamar lain, Yuka duduk menghadap jendela, ia menatap bintang-bintang yang bertaburan menghiasi gelapnya malam.

Suasana di mansion ini sangat sepi berbeda di kampungnya yang selalu ramai, apakah di mansion ini hanya dirinya dan tuan Samuel penghuni tanpa ada keluarga dari pria itu. Tapi untuk apa tuan Samuel memerintahkan ia untuk masak banyak kalau tidak ada anggota lain tinggal di sini?

Entahlah, Yuka masih belum mengetahuinya, ia pun baru bekerja dan memerlukan waktu beradaptasi.

Tuan Samuel apakah sudah pulang, terbesit rasa rindu pada sosok tuan Samuel yang menurut Yuka pria yang sempurna. Yuka tersenyum tipis, tidak biasanya ia menganggumi seseorang berlebihan.

"Terima kasih Tuhan, telah mempertemukanku dengan tuan Samuel," gumam Yuka mengingat ia banyak berhutang jasa pada tuan Samuel yang menyelamatkannya

dari perdagangan manusia serta mempekerjakan Yuka di mansion ini.

Prang!

Terdengar pecahan kaca dari luar membuat Yuka tersentak, ia berdiri melangkah membuka pintu kamarnya, mengintip di celahnya. Yuka belum berani keluar karena suasana sangat sepi, ia menutup kembali pintu kamarnya.

"Apa ada maling?" gumamnya mulai takut.

Tapi mana mungkin maling bisa masuk, didepan gerbang seorang pelayan ditugaskan menjaga mansion ini.

Yuka akhirnya memberanikan diri, ia mengendap-endap keluar dari kamar, sepertinya asal suara barusan dari dapur, ia pun melangkah ke sana. Kening Yuka semakin mengerut memerhatikan meja makan yang berantakan, tatapannya beralih pada piring berisi makanan sisa di lantai dan pecahan gelas yang berserakan.

"Apa kucing pelakunya?" gumam Yuka terus bertanya sendiri.

Tapi sejak pagi ia tidak melihat kucing berkeliaran di mansion ini, semua ini membuatnya bingung.

Yuka memungut pecahan gelas itu dan mulai membersihkannya. Ia tidak ingin tuan Samuel nanti kembali melihat ruang dapur yang berantakan, pasti membuat tuan Samuel marah

padanya. Yuka memerlukan pekerjaan ini, jangan sampai karena ia lalai kemudian dipecat.

Aktivitas Yuka terhenti saat pendengarannya menangkap suara wanita yang menjerit, rasa penasarannya semakin kuat, Yuka menoleh ke arah pintu kamar tuan Samuel yang celahnya terbuka. Asal suara itu berasal dari sana tapi kalau Yuka mengintip untuk memastikan rasa penasarannya, ini suatu tindakan tidak sopan.

Bukankah tuan Samuel belum kembali, lalu siapa yang berada di kamar tuannya?

Yuka bergidik, ia lekas berbalik menuju kamarnya dan mengunci pintunya.

Suara itu pasti dari mahluk halus, mansion sebesar ini kemungkinan besar mahluk tak kasat mata berkeliaran saat malam hari dan suka mengganggu penghuni baru seperti Yuka.

Yuka naik ke tempat tidurnya menutup seluruh tubuhnya, bersembunyi di balik selimut tebal, ia memejamkan matanya berusaha tidur meredam rasa takutnya.

Part 7

Perasaan damai seperti apa ini, ia merasa lepas dan hilang. Ingin ia membuka matanya yang terasa berat, namun saat ia tersadar ia harus kembali kecewa, ia kembali ke dunia nyatanya dan perasaan tenang itu hanya illusi semata.

***

Bella terbatuk-batuk membuka matanya yang meredup, tubuh telanjangnya menggigil meringkuk di sudut kamar mandi. Ia melirik dengan bibir gemetaran dan membiru pada sosok Samuel yang berdiri angkuh tanpa mengenakan pakaian, di tangan pria itu memegang *shower* yang masih mengeluarkan air dan menyiramkannya kembali pada Bella.

"Siapa suruh kau tidur heh?!" geram Samuel terus menerus menyiram tubuh Bella tidak peduli gerakan tangan Bella yang memohon agar Samuel menghentikan penyiksaannya.

Bella tidak tidur melainkan beberapa saat lalu ia terjatuh pingsan karena siksaan fisik dan pelecehan seksual yang dilakukan Samuel

tanpa jeda. Hanya karena ia tidak menyentuh makanan yang dimasak oleh pelayan baru, membuat pria itu sangat murka. Bella memilih dirinya mendapat hukuman dari pada pelayan itu yang tidak bersalah. Ini memang salah Bella, andai ia menghabiskan makanan itu tentu Samuel tidak semarah ini padanya.

Pasokan oksigen hampir habis, Bella mengap-mengap, semakin meringkuk karena nafasnya yang tersendat.

Samuel melempar *shower* itu ke lantai, ia mendekati Bella, merenggut rambut basahnya dan menyodorkan kejantanannya pada mulut Bella.

"Hisap pussttt," perintah Samuel yang dituruti Bella, ia membuka mulutnya menjilati kejantanan Samuel.

"Ah, kau terlalu lembut," desis Samuel memasukkan dalam kejantanannya hingga menyentuh tenggorokan Bella, hampir Bella tidak bisa bernafas karena kejantanan pria itu memenuhi mulutnya.

Saat Samuel mengeluarkan kejantanannya, Bella muntah hingga Samuel murka, menampar pipi Bella.

"*Naughty bitch!*" Samuel menyeret Bella keluar dari kamar. Bella hanya bisa merintih, sekalipun ia memohon Samuel tidak akan menghentikan hukumannya.

Bella menggeleng, ia tidak ingin Samuel melecehkannya lagi dengan brutal, ia menjerit tapi percuma, tubuhnya dihempaskan di atas tempat tidur. Bella berinsut saat Samuel mengambil tali tambang yang tergeletak di lantai, pria itu menyengir, merangkak menaiki tempat tidur dan menindihi Bella.

"Tidak, kumohon," jerit Bella menatap Samuel yang mengikat kencang tangannya dengan tali tambang dan melilitkannya di tiang ranjang.

"Ussstttt, jangan berisik kucing binal, kau sungguh sangat liar," desis Samuel.

Samuel menjangkau lilin di atas meja nakas dan menyalakan apinya, cairan lilin yang panas diteteskannya ke puting payudara Bella hingga Bella menjerit, karena rasa panas dan perih saat lilin cair itu mengenai permukaan kulitnya yang memar.

Samuel malah tertawa, ia mendekatkan api lilin ke wajah pucat Bella.

"Sekejap aku bisa saja membakar wajah cantikmu, dan menghancurkan hidupmu," geram Samuel mencengkram leher Bella.

Kedua mata Bella berkaca-kaca, jari jemari samuel semakin menekan lehernya dan perlahan memutus pernafasannya.

Beginilah Samuel bila kemarahannya memuncak, akal sehat pria ini akan hilang seketika dan kegilaan merajai hati dan jiwanya.

Setetes air mata Bella mengalir, barulah Samuel melepaskan cekikannya, ia tersenyum licik melumat bibir Bella.

"Apakah nanti kau akan membatahku lagi, melanggar aturanku?" tanya Samuel di sela ciumannya, ia mencubit puting payudara Bella dengan kasar.

"Tidak," jawab Bella melenguh.

"Tapi aku tidak percaya dengan mulut laknatmu, kau selalu mengulangi kesalahanmu," geram Samuel mematikan api lilin dan melemparnya asal. Ia kemudian memasukan ketiga jarinya ke liang kewanitaan Bella yang menjerit kesakitan.

"Sa-kit," rintih Bella, kemaluannya begitu ngilu dan perih saat ketiga jari Samuel memasukinya tiba-tiba.

"Rasakan, ini hukumanmu," kata Samuel menusuknya semakin dalam.

Nafas Bella terengah-engah, kewanitannya akhirnya basah, tubuhnya melengkung ke depan dengan mata menatap sayu Samuel.

Bella bergeming saat Samuel mengeluarkan ketiga jarinya dan menjilat sisa cairan dari Bella. Tidak sabaran Samuel melebarkan kaki Bella, memasukan kejantanannya yang sudah menegang sedari tadi dan mulai menghujamkannya kasar.

Samuel melumat bibir Bella, tangannya tidak diam kadang menampar pipi dan payudara Bella.

"Cukup. Aaahhh," rintih Bella, sudah sangat lama Samuel bergerak di dalamnya, ia lelah tapi tidak juga membuat Samuel mengerti.

"Ini tidak akan cukup," desis Samuel menghujamkan miliknya lebih dalam lagi.

Samuel mengerang akhirnya mendapatkan pelepasannya, pria itu ambruk di atas Bella. Tanpa melepaskan ikatan membelit tangan Bella, Samuel memeluk wanita itu, ia mulai larut dengan rasa lelahnya dan matanya meredup sambil menghirup aroma manis dari tubuh Bella.

Sementara Bella hanya mengawasi langit-langit kamar, layaknya boneka hidup ia sudah mati rasa, dan tenggelam dalam kubangan nista yang pada akhirnya menenggelamkannya untuk selamanya.

***

Samuel merenggangkan otot tubuhnya, ia bangkit dari tidurnya menatap pada Bella yang tertidur dengan tangan yang masih terikat. Perlahan Samuel melepaskan ikatan membelit Bella, dan menyelimuti tubuh telanjang Bella, kemudian ia beranjak melangkah ke kamar mandi.

Setelah membersihkan tubuhnya dan mengenakan stelan jasnya Samuel menghampiri

Bella kembali yang tidurnya sama sekali tidak terganggu, ia duduk di tepi ranjang, mengambil bapoin dan kertas menuliskan memo yang kemudian diletakannya di atas meja.

"*Good morning dear*, aku berangkat kerja dulu *my slave*," bisik Samuel mengecup pipi Bella yang lebam.

Samuel menutup pintunya dan melangkah ke dapur, ia memperhatikan Yuka yang sedang menata makanan di atas meja.

"Pagi tuan Samuel!" sapa Yuka saat menyadari kehadiran Samuel yang menggeser kursi dan duduk.

"Pagi, mana kopiku?" tanya Samuel. Yuka bergerak cepat mengambil kopi yang barusan ia sedu dengan air hangat, ia meletakkannya di atas meja.

"Apa kau sudah makan?" tanya Samuel menyesap kopinya.

"Sudah tuan, semalaman aku tidak bisa tidur sampai perut kukelaparan," kata Yuka hingga Samuel melirik padanya.

"Apa kau tidak betah di sini?" tanya Samuel meletakkan gelas kopinya.

"Bu-kan begitu tuan, aku sudah mengetahuinya," kata Yuka.

Tatapan Samuel berubah tajam menusuk terfokus pada Yuka.

"Apa yang kau ketahui?" tanya Samuel.

"Aku mendengarnya tadi malam," kata Yuka dengan keringat dingin mengalir di pelipisnya.

Samuel berdiri, menggeser kursinya, pria itu melangkah mendekati Yuka.

"Tu-an." Yuka terheran kenapa tuannya malah mendekatinya, langkah Yuka mundur ke belakang sementara Samuel semakin mendekat hingga Yuka tidak bisa lagi menjauh, karena terhalang lemari pendingin, Samuel mengurung tubuh mungil Yuka di antara kedua tangannya yang menekan di lemari pendingin.

"Apa yang kau dengar?" tanya Samuel.

Mimik wajah Yuka merona, jarak dirinya dan tuan Samuel sangat dekat hingga ia bisa dengan jelas menatap wajah tampan pria ini.

Berbeda dengan Samuel, ia sedari tadi menahan amarahnya, kalau benar gadis di hadapannya ini sudah mengetahui sisi lainnya maka Samuel tidak segan memberi hukuman pada gadis ini.

"Miao,"sahut Yuka pelan meniru suara kucing.

"Heh?"Samuel melongo.

"Kucing dari alam gaib yang muncul mengacaukan makanan yang kemarin aku sajikan di atas meja, serta aku mendengar kucing itu merintih," jelas Yuka serius.

Bodoh, batin Samuel, ia menjauhkan tangannya, membebaskan Yuka.

"Sebaiknya tuan memanggil pengusir hantu, agar kucing gaib itu tidak mengganggu lagi."

"Jangan mengada-ada, kau kebanyakan berhalusinasi, aku peringati, apapun yang kau dengar dan kau lihat tutup telinga dan matamu. Kau paham?" kata Samuel.

"Paham," sahut Yuka cepat, ia merundukan kepalanya, sangat bersalah pada tingkah konyolnya, sudah pasti tuan Samuel tidak mempercayai ucapannya.

Samuel menghela nafasnya, tanpa bicara lagi pria itu berbalik melangkah pergi.

Yuka meringis, mengutuk kebodohannya. Ia pun melanjutkan pekerjaannya dengan perasaan tidak menentu.

Part 8

Perlahan kehadirannya mengalihkan duniaku.

***

Gadis ini, batin Samuel. Langkahnya terhenti memperhatikan Yuka yang tertidur di sofa, didekatinya Yuka, matanya mengawasi ujung kaki Yuka naik menyelusuri lekuk tubuhnya dan berhenti di wajah polos Yuka yang bersih tanpa polesan *make-up*, gadis ini memang memiliki wajah yang cantik alami.

Samuel baru menyadari, Yuka sejak menghuni mansion ini hanya mengenakan seragam pelayan, ia lupa gadis ini tidak membawa apapun.

Cukup lama Samuel memerhatikan Yuka, sampai pada akhirnya Yuka terjaga dari tidurnya, ia menggeliatkan badannya, merentangkan kedua tangannya lebar.

"Nyenyak sekali tidurmu," kata Samuel yang masih belum disadari Yuka.

"Iya, sangat," sahutnya sambil tersenyum, kemudian kesadarannya kembali, ia mengucek matanya yang masih meredup.

"Tuan Samuel." Yuka tersentak, ia bangkit dan duduk, merundukan kepalanya. "Maaf tuan," lanjutnya, wajahnya meringis.

Samuel memerhatikan arloji tangannya yang menunjukkan pukul lima sore, ia berdecak melirik pada Yuka.

"Ternyata jam kerja kau habiskan dengan malas-malasan," gerutu Samuel.

Yuka berinsut turun dari sofa dan duduk bersimpuh di lantai.

"Maaf tuan, aku sangat mengantuk, tidak sengaja tertidur tapi semua tugas yang tuan berikan aku sudah kerjakan," kata Yuka.

Perhatian Samuel sebenarnya tertuju pada posisi Yuka duduk, Samuel menggigit bibirnya, ada sesuatu seketika berdesir di dalam aliran darahnya.

Posisi yang sangat seksi.

"Apakah dia sudah makan?" tanya Samuel mengalihkan perhatiannya, ia berusaha meredam gejolak iblis yang meraung untuk melakukan hal tidak seharusnya ia lakukan.

"Dia?" tanya Yuka. "Dia siapa?" Yuka terheran.

Rupanya gadis ini belum mengetahui keberadaan Bella di mansion ini, apakah Bella sekali lagi melanggar aturannya tidak menghabiskan makanan yang dibuat pelayan ini, kalau makanan itu tetap utuh maka habislah jalang itu.

Tangan Samuel mulai mengepal, ia melangkah lebar menuju meja makan, yang diikuti Yuka di belakangnya.

Seketika Yuka menjerit saat mereka sampai di dapur, ia menatap seorang wanita cantik duduk di kursi menyantap makanan yang tersaji di atas meja.

"Tuan, dia siapa, penyusupkah?" tanya Yuka bersembunyi di balik tubuh tegap Samuel.

Raut wajah Samuel yang tadinya murka beransur berubah tenang, tatapannya saling beradu pada sepasang mata indah milik Bella.

Wanita itu selalu terlihat sempurna di matanya, Bella yang bergeming hanya mengenakan baju kaus kebesaran di tubuhnya yang ramping, puting payudaranya tercetak nyata di balik kain tipis itu, rambut hitamnya bergelombang indah tergerai.

"*She is my lover*," bisik Samuel serak, Yuka yang mendengar itu memundurkan langkahnya menjauh dari tubuh Samuel, meski ia tidak mengerti apa yang diucapkan Samuel tapi ia paham dari gestur tubuh Samuel dan tatapannya pada si wanita itu.

Samuel mendekati Bella, mencengkram rambutnya dan memaksanya berdiri, seketika mencium bibir Bella. Pemandangan itu membuat Yuka syok, wajahnya memerah secepatnya ia memalingkan tubuhnya.

"Eeegghhh," desahan Bella terdengar di telinga Yuka. Tubuh Yuka meremang, nafasnya terasa sesak, ada apa dengan dirinya, sekali lagi ia menoleh pada tuan Samuel yang mendudukan wanita itu di atas meja makan dan menyentuh tubuh si wanita dengan gerakan sensual.

"Aku permisi tuan," kata Yuka gemetar, meski percuma ia yakin tuan Samuel tidak mendengarkannya, kaki Yuka mengayun walau berat seperti *jelly* ia meninggalkan area dapur tanpa menyadari lirikan tajam mata Samuel padanya, Samuel menyeringai dan kembali pada aktivitasnya menuntaskan hasratnya pada Bella.

Yuka masuk ke dalam kamarnya, ia menutup pintunya rapat bersandar di daun pintu, disentuhnya dadanya dengan detak jantungnya yang berpacu sangat cepat. Adegan intim tuan Samuel dengan wanita itu masih terekam di benaknya, Yuka menjepit kakinya, kewanitaannya berkedut dan ia merasa lembab di sana.

Ada apa ini? Perasaan Yuka campur aduk, antara cemburu dan penasaran pada adegan mereka. Hatinya masih bertanya, siapa wanita itu, fisiknya sangatlah cantik berbanding terbalik dengan Yuka.

Yuka merosot di lantai, sesuatu mengalir hingga membuat kewanitaannya basah, ia melenguh dengan perasaan lega yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan.

Sudah hampir berapa jam Yuka masih dalam posisinya, ia pun akhirnya berdiri keluar dari kamar mengingat tugasnya belum selesai, perlahan kakinya melangkah ke dapur takut tuan Samuel dengan wanita itu masih di sana. Yuka lega memperhatikan ruangan yang sepi, ia pun mulai membersihkan piring kotor yang berada di atas meja makan.

"Kau sedang apa?" tanya Samuel yang baru memasuki area dapur membuat Yuka tersentak, ia menatap pada Samuel hanya mengenakan celana panjangnya, tubuh atletisnya terekspose membuat Yuka salah tingkah.

"Anu tuan, aku...." jawab Yuka tidak jelas.

Samuel mengabaikannya, melangkah ke lemari pendingin dan mengambil sebotol minuman.

"Besok kau ikut denganku," kata Samuel.

"Ikut kemana tuan?"

"Ke butik, tidak harus kau setiap hari mengenakan seragam pelayan," kata Samuel menyusuri tubuh kurus Yuka.

"Ah, maaf tuan. Aku memang tidak mempunyai pakaian lagi, karena seragam pelayan banyak tergantung di lemari kamar yang kutempati, aku pun meminjamnya hanya untuk sementara, setelahnya kalau aku punya uang aku berjanji akan membeli beberapa pakaian," jelas Yuka.

"Tidak perlu, aku yang akan memenuhi kebutuhanmu, " kata Samuel mendekati Yuka.

"Yang terpenting kau patuh padaku," bisiknya serak membuat Yuka bergetar, ia bisa mencium aroma maskulin dari tubuh pria di hadapannya ini, Samuel menjauh menyentuh kepala Yuka dan mengacak rambutnya pelan.

"Beristirahatlah gadis kecil," katanya, lalu berbalik pergi.

Rasa kagum dan ketertarikan Yuka semakin kuat, tapi ia sadar pria itu tidak akan pernah digapainya. Tidak harus ia menyukai tuan Samuel, mungkin ini hanya rasa kagum semata, tapi kenapa hatinya sakit mengingat seorang wanita yang sudah berada untuk mengisi kehidupan pria itu.

Part 9

Samuel barusan keluar dari kamar mandinya, ia terlihat segar dengan handuk melingkar rendah di sekeliling pinggangnya. Samuel tersenyum menatap Bella yang sudah terlihat cantik sehabis mandi duduk menghadap meja rias sedang menyisir rambutnya. Samuel mendekati menatap pantulan wajah Bella yang pucat.

"Tersenyumlah," perintah Samuel.

Bella bergeming, ia melupakan sesuatu bagaimana cara tersenyum karena bertahun lamanya ia dilingkupi kegelapan yang diciptakan Samuel, tapi ia tidak ingin membuat Samuel murka dan berakhir dengan hukuman, iapun menyunggingkan senyum terpaksanya melirik kepada Samuel melalui cermin.

"Kau sangat jelek tersenyum seperti itu," kata Samuel mengerutkan keningnya. Pria itu meraih leher Bella menengadahkannya dan melumat bibir merah yang sudah membekak akibat percintaannya tadi malam. Tangan Samuel merambat meremas payudara di balik kaos kebesaran yang dikenakan Bella.

Ini memang kaus milik Samuel karena ia lebih suka bajunya melekat di tubuh Bella menandakan kepemilikannya atas Bella.

Samuel meraih Bella dan menghempaskannya di atas tempat tidur, kembali ia mengecup bibir Bella, dan menanggalkan kaos itu.

Sesaat Samuel terpukau atas tubuh Bella, tapi seketika wajahnya mengeras mengingat bagaimana tubuh ini pernah dicumbu pria lain.

Tubuh Bella bergetar menyadari perubahan dalam diri Samuel, ia berinsut takut dengan cepat Samuel menarik kakinya dan kembali di bawah tubuhnya.

"Kau mau ke mana?" geram Samuel menanggalkan handuknya, memperlihatkan kejantanannya yang sudah membesar.

Bella menggeleng, suaranya tercekat, ia tahu amarah Samuel menguasai, yang kadang Bella tidak mengerti.

"Aku masih ingat kau datang padaku hanya karena hatimu tertawan pada Fajar, kau serahkan tubuhmu padaku berharap pria idiot itu mencintaimu tapi memang kau terlalu jalang, takdir kebaikan tidak berpihak padamu dan seharusnya kau berterima kasih padaku karena aku masih berkenan memeliharamu," geram Samuel menekan leher Bella.

Samuel tenggelam di manik mata sendu Bella yang seakan memohon, tangannya menyentuh lengan tangan Samuel yang semakin menekan lehernya.

"*You are a bitch*," geram Samuel mencubit puting payudara Bella dan menariknya kuat, hingga Bella merintih.

Samuel menjauhkan tangannya dari leher Bella, hingga Bella bisa bernafas, di lilitkannya handuk di kedua pergelangan tangan Bella menjadi satu dan ditahannya di atas kepala Bella.

"Jangan pernah berani mengerakan tanganmu, kalau kau melanggar maka kau akan habis," kata Samuel menepuk kasar pipi Bella.

Tubuh Bella meremang saat ciuman Samuel mendarat menyapu permukaan payudaranya dan mengulum puting payudaranya yang sudah mencuat secara bergantian, ciuman Samuel semakin ke bawah mengitari pusarnya, dan tangannya melebarkan kedua kaki Bella.

Nafas Bella tersendat, ia mengawasi Samuel yang menatap takjub pada daerah kewanitaannya.

"Berapa pria sudah memasukimu *bitch*, ahhhhh.... kau layaknya kucing binal dulunya minta dikawini para pria hidung belang," umpat Samuel yang seperti biasa mengungkit masa lalu Bella.

Bella meneteskan air matanya, ia ingin menyangkal semua tuduhan keji padanya, ia tidak pernah tidur dengan banyak pria.

"Kenapa kau selalu menuduhku, kaupun tahu pada siapa tubuh dan hatiku pernah kuserahkan," kata Bella, entah dari mana

keberaniannya mengucapkan pembelaan, yang selama ini ia hanya bungkam atas semua hinaan diutarkan Samuel.

Plak!

Tamparan kuat mendarat di pipi Bella, darah segar mengalir di sudut bibirnya, Samuel berdecih meraih kasar pipi Bella.

"Jangan katakan kau masih mencintainya," desis Samuel, ia menjulurkan lidahnya menjilat darah Bella.

"Jawab pertanyaanku!" kesal Samuel. Tanpa pemanasan ia memasukan kejantanannya ke dalam liang kewanitaan Bella yang seketika berteriak kesakitan.

"Rasakan, kau memang harus diperlakukan seperti ini," desis Samuel mulai bergerak menghentakan kejantanannya di dalam liang yang mulai mengeluarkan lendir.

Tubuh Bella membusur ke depan, kedua payudaranya dilumat habis Samuel dan ditamparnya keras hingga Bella melenguh nyaring.

Samuel mencabut miliknya dan mensejajarkan wajahnya pada liang kewanitaan Bella, diusapnya belahan yang memerah itu, dan lidahnya menari-nari. Kadang menjilat dan menghisap membuat Bella frustasi.

Samuel terkekeh, ia melirik pada Bella yang menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke

kanan, tubuhnya menggeliat seperti cacing kepanasan.

Samuel malah senang menyiksa Bella dengan kenikmatan ia berikan, ia terus menerus menjilatkan lidahnya pada kewanitaan Bella, tangan satunya mengoral kejantanannya, yang semakin menegang.

Merasa cukup puas, Samuel bangkit menegakan tubuhnya dan memposisikan kejantanannya pada liang kewanitaan Bella yang berkedut hebat.

"Aaahhh..."Bella tidak kuasa menahan desahannya yang akhirnya lolos, Samuel layaknya singa kelaparan yang mendapatkan mangsanya. Pria ini sangat liar menggagahi tubuhnya tanpa kelembutan sekalipun, ia berdesis di telinga Bella, menggigit cupingnya.

"Katakan, nikmat mana antara diriku dan Fajar?" tanya Samuel.

Bella menggeleng enggan menjawab namun Samuel tetap memaksa Bella, dengan menghujamkan kasar kejantanannya yang memenuhi liang kewanitaannya.

"Katakan!" bentak Samuel murka menampar-nampar pipi Bella dan menekan lehernya.

"K- au, milikmu lebih nikmat."sahut Bella terbata bata.

Senyum kemenangan terukir di sudut bibir Samuel, ia melumat bibir Bella gemas, tanpa jeda ia bergerak semakin cepat.

Bella bernafas lega saat merasakan lahar panas memenuhi liangnya, Samuel terengah-engah, menangkup payudara Bella, perlahan ia mengeluarkan kejantanannya mengurutnya meninggalkan sisa cairan putih yang kental.

Samuel merangkak mendekatkan kejantanannya pada mulut Bella dan meminta Bella mengoral miliknya.

Dengan patuh Bella mengulum kejantanan Samuel yang begitu menikmati setiap jilatan dari Bella.

Samuel beranjak berbaring dan meraih Bella ke atas tubuhnya, Bella sempat syok atas nafsu Samuel yang kembali berereksi kilat memasukinya lagi.

***

Yuka yang sibuk membersihkan lantai ruang tamu melirikan matanya pada kejauhan pada pintu kamar tuan Samuel, sudah hampir siang begini tuannya belum bangun, apa perlu Yuka mengingatkan tuan Samuel kalau pria itu harus berangkat kerja. Yuka melepaskan pekerjaannya, ia mendekati pintu kamar tuan Samuel, mengetuk pintunya pelan tapi tidak ada sahutan sama sekali.

"Tuan, apa tuan tidak berangkat ke kantor?" tanya Yuka.

Hening!

Masih tidak ada sahutan, memberanikan diri Yuka membuka pintu kamar tuannya yang tidak terkunci, meski ia sadar tindakan itu tidaklah sopan, sontak wajah Yuka memerah, ia menatap tidak berkedip pada wanita yang bergerak di atas tubuh tuan Samuel, dan mereka telanjang.

Mata Yuka mengawasi pada daerah kewanitaan wanita itu di mana kejantanan tuan Samuel menancap di sana.

Yuka menutup pintunya, air matanya tiba-tiba menetes, dan dalam hatinya mempertanyakan, kenapa lagi dengan dirinya.

Yuka menghapus air matanya kembali dengan pekerjaannya meski pikirannya masih terbayang adengan intim tuan Samuel dengan wanita itu.

Hari semakin siang, tidak juga tuan Samuel keluar dari kamarnya, tugas Yuka sudah selesai, ia duduk di halaman belakang dengan menikmati mie instan yang barusan ia buat karena sejak pagi ia belum mengisi perutnya.

Saat ia menyuap mie ke dalam mulutnya suara deheman membuatnya menoleh, Yuka terdiam menatap bergeming mengawasi tuan Samuel yang terlihat sangat tampan mengenakan

baju kaos putih dan celana pendek selutut, menghampiri dan duduk di samping Yuka.

Samuel melirik pada mangkuk mie di tangan Yuka.

"Kenapa kau makan mie instan?" tanya Samuel.

"Aku hanya pengen tuan, " jawab Yuka.

Samuel mengambil mangkuk mie dari tangan Yuka membuat Yuka terheran dan lebih membuatnya terkejut tuan Samuel malah menyuap mie itu dengan lahapnya.

"Tu- an, makanan Anda sudah aku sajikan di atas meja," kata Yuka.

"Entah kenapa aku berselera dengan mie ini saat melihat kau memakannya, kau bisa membuat yang baru untukmu," kata Samuel berdiri membawa mangkuk itu, sekejap langkahnya terhenti dan berbalik pada Yuka yang terdiam dalam posisinya.

"O...ya bersiaplah, kita akan ke butik," kata Samuel.

"Apakah tuan hari ini tidak bekerja?"

"Hari ini aku libur," katanya sambil berlalu.

Tanpa menunggu lagi Yuka beranjak memasuki kamarnya untuk membersihkan diri, tidak mungkin ia yang masih berkeringat pergi dengan tuan Samuel.

Sambil bersenandung merdu Yuka menyiram tubuhnya di bawah aliran *shower*, ia

tersenyum mengingat sosok Samuel, tidak dipungkiri ia senang bisa pergi dengan pria itu walau hanya sekedar ke butik.

***

Samuel kembali ke dalam kamar, tatapannya terfokus pada Bella yang bangkit dari pembaringan, tubuh telanjang Bella bersinar di terpa cahaya mentari yang masuk melalui jendela, rambutnya sedikit berantakan dengan sudut bibir yang terluka tapi mampu membuat Samuel berdesir berkali lipat.

Samuel duduk di tepi ranjang menyendok mie dan berniat menyuapi Bella, saat Bella membuka mulutnya Samuel malah menjauhkan sendoknya, ia terkekeh pada raut wajah Bella yang berubah muram.

Samuel malah menyuap mie ke dalam mulutnya sendiri dan mengejutkan Bella, Samuel meraih tengkuk leher Bella dan menyalurkan mie itu ke dalam mulut Bella sekaligus melumat bibirnya hingga hampir Bella tersedak.

Samuel menjauh menyeka bibir Bella yang belepotan, ia hanya tersenyum sementara Bella kesal dengan tindakan menjijikan dari Samuel.

"Kau mau lagi?" tanya Samuel dibalas gelengan Bella.

"Aku akan pergi sebentar, dan saat aku kembali kau harus menghabiskan makananmu,

pelayan baru itu sudah menyiapkannya," kata Samuel menaruh mangkuk di atas meja nakas dan berlalu menuju ruangan yang menyimpan semua pakaiannya.

Part 10

Yuka tercengang pada total belajaan yang harus dibayarkan tuan Samuel pada beberapa pakaian yang ia pilih di sebuah butik ternama, Yuka melirik pada Samuel yang memberikan kartu kreditnya pada si kasir, raut wajahnya terlihat tenang. Memang Samuel seorang yang kaya raya, baginya mungkin hanya hal sepele berbeda dengan Yuka yang sangat menyayangkan uang sebanyak itu harus di keluarkan hanya demi sebuah pakaian.

Tepukan mendarat di pundak Yuka, sontak Yuka menoleh pada sosok gadis yang tersenyum padanya.

"Ariti!" sapa Yuka tidak salah mengenali temannya yang satu perjalanan menuju kota, tapi Ariti malah meninggalkannya saat di tengah perjalanan sewaktu Yuka pamit ke toilet.

"Kau kerja di sini?" tanya Yuka memperhatikan seragam yang dikenakan Ariti.

"Iya Yuka, bagaimana kabarmu, aku tidak menyangka kita bisa ketemu di sini. Kupikir kau balik ke desa setelah tertinggal bis, maafkan aku Yuka," kata Ariti menatap sendu Yuka, sebenarnya ia merasa bersalah tidak memberitahukan pada si supir bahwa Yuka

masih tertinggal, karena terlalu panik saat bis mulai melanjutkan perjalanannya.

"Aku---" Belum Yuka menjawab Samuel malah merangkulnya, keningnya mengerut menatap tajam pada Ariti.

"Ayo Yuka, saatnya kita pergi," kata Samuel tapi Yuka malah menahannya.

"Ariti kenalkan ini adalah tuan Samuel, dia selama ini telah---"

"Aku kekasihnya, Samuel Evert," kata Samuel memperkenalkan diri pada Ariti membuat Yuka terkejut atas pengakuan Samuel.

Ariti sempat tertegun menatap pada Samuel tanpa berkedip.

"Saya Ariti," sahutnya pelan.

Samuel menatap arloji tangannya.

"Aku ada keperluan lagi, sebaiknya kita pulang sekarang," kata Samuel menarik Yuka pergi.

Yuka menoleh pada Ariti melabaikan tangannya, ia berharap bertemu kembali pada Ariti untuk menjelaskan kesalahpahaman atas pengakuan tuan Samuel, sudah pasti saat ini Ariti mengira Samuel adalah kekasihnya.

"Tuan, lepaskan tanganku," pinta Yuka saat sampai di pakiran mobil.

Samuel akhirnya melepaskan pegangan tangannya.

"Tuan mengapa tadi Anda berbohong?" tanya Yuka.

"Maksudmu tentang pengakuanku pada temanmu?" kata Samuel dibalas anggukan Yuka.

"Aku hanya tidak senang dengannya, dia temanmu satu bis yang meninggalkanmu kan. Lihat wajah sok lugunya mempertanyakan kabarmu, tanpa merasa berdosa sama sekali," sahut Samuel santai.

Yuka bergeming, memang benar apa yang dikatakan tuan Samuel, kalau bukan karena tuan Samuel yang menyelamatkannya sudah pasti dirinya sudah menjadi pelacur yang diperjual belikan para pria jahat itu.

"Masuklah ke mobil, " perintah Samuel.

Mobil melaju meninggalkan kawasan butik, setelahnya mobil berhenti di depan toko es *cream* membuat Yuka terheran.

"Aku mau membeli es *cream*, apa kau mau?" tanya Samuel.

"Apakah boleh?" tanya Yuka sungkan.

Samuel terkekeh mengacak rambut Yuka.

"Tentu, sebanyak kau mau aku akan membelikannya, ayo keluarlah."

Samuel menempati janjinya, ia membelikan es *cream* berukuran jumbo untuk Yuka, dengan senang Yuka menyantap es *cream* itu, Yuka tidak lupa untuk membaginya dengan Samuel tapi pria itu menolaknya.

Setelah menghabiskan es *cream* yang hampir membuat Yuka kekeyangan mereka kini

sudah berada di dalam mobil, Samuel dengan tenang menyetir mobilnya.

"Tuan tidak suka es *cream*?" tanya Yuka menatap Samuel yang pandangannya fokus ke depan.

"Tidak," sahut singkat Samuel.

"Lalu kenapa tuan membeli begitu banyak es *cream* untuk di bawa pulang."

"Semua untuk Bella, dia wanita penyuka es *cream*," kata Samuel menyunggingkan senyum samarnya.

Yuka tertunduk, ia penasaran sebenarnya siapa Bella. Tapi untuk apa Yuka mempertanyakannya lagi, sudah jelas tentu Bella adalah kekasih tuan Samuel, keintiman mereka nyata di hadapan Yuka.

Setelahnya hanya keheningan sampai mereka akhirnya sampai di mansion, Samuel memakirkan mobilnya di garasi, Yuka turun dari dalam mobil sambil membawa tas belanjaan.

"Taruh di lemari pendingin," kata Samuel menyodorkan bungkusan es *cream* yang segera disambut Yuka.

Samuel lebih dulu masuk, yang diikuti Yuka.

Yuka melirik Samuel melangkah menuju kamar, sementara Yuka berbelok ke area dapur untuk menyimpan es *cream* itu agar tidak meleleh.

Prang!

Yuka tersentak mendengar suara benda dijatuhkan, Yuka bergegas mencari asal suara, tatapannya tertuju pada pintu kamar tuan Samuel.

Yuka berlari kecil, dan terhenti pada saat Samuel keluar dari kamarnya, menatap nyalang pada Yuka.

"Tuan ada apa?"

"Di mana dia?"

"Siapa tuan?"

"Bodoh, ke mana dia, *i will not forgive her*," kesal Samuel melangkah ke sana kemari mencari keberadaan Bella, ia pun berteriak memanggil penjaga rumah.

Tergopoh-gopoh pria itu melangkah menghampiri Samuel.

"Ada apa tuan?" tanya pria berpostur tubuh agak gempal yang sering Yuka lihat berada di pos jaga.

Bruk!

Deg.

Yuka membulatkan matanya saat bogeman kuat dari tuan Samuel melayang ke wajah pria gempal itu.

"Dimana Bella?"

"Nona, barusan izin ke apotik terdekat tuan," ringis pria itu ketakutan yang tersungkur ke lantai.

"*Shit!* Siapa mengizinkannya, bodoh." Samuel ingin melayangkan tinjuannya kembali.

"Hentikan Samuel!" Bella baru muncul, Yuka menoleh ke arah Bella yang menatap kesal pada perbuatan Samuel.

Samuel berdecih, nafasnya naik turun karena emosinya, ia melangkah mendekati Bella dengan tatapan yang saling beradu.

"Siapa yang mengizinkanmu keluar dari tempat ini?" desis Samuel.

"Aku hanya membeli vitamin di apotik," sahut Bella pelan ia melirik pada Samuel yang berjalan mengintarinya.

Tangan Samuel menjambak rambut Bella, hingga ia meringis kesakitan rasanya rambutnya mau lepas dari kulit kepalanya.

"Dari mana kau mendapatkan uang untuk membelinya?" desis Samuel.

Yuka meradang melihat perbuatan kasar tuannya pada seorang wanita, memberanikan diri ia mendekati Samuel.

"Tuan, kasihan nona Bella, Anda menyakitinya," kata Yuka memohon.

"Tutup mulutmu, pelayan dilarang bicara tentang urusanku, sebaiknya kau masuk ke dalam kamarmu," perintah Samuel pada Yuka.

"Tidak, sebelum tuan melepaskan nona Bella."

Samuel mengeram, ia mendorong kasar Bella hingga terjerembab ke lantai dan mendekati Yuka.

"*Do you want to be my next slave?*" desis Samuel tapi Yuka tidak memahami ucapan pria ini.

"*No* Samuel, " sahut Bella, ia berdiri.

"Semua ini kesalahanku, gadis itu tidak tahu apapun," kata Bella meneteskan air matanya.

Yuka melirik prihatian pada Bella, hubungan seperti apa dijalani Bella dengan tuan Samuel hingga pria ini memperlakukan kasar Bella hanya karena membeli vitamin di apotik.

"Aku berhenti dari pekerjaan ini tuan Samuel," kata Yuka berbalik dan berlari menuju kamarnya.

Kedua mata Samuel terbelalak, ia melangkah lebar mengejar Yuka dengan amarah yang sudah di luar batas.

Bella melihat hal itu sekejap ikut mengejar Samuel, ia tidak ingin Samuel menyakiti gadis itu.

"Kau tidak kuizinkan pergi dari mansionku!" bentak Samuel memasuki kamar Yuka.

"Tuan tidak bisa menahan saya, saya tidak suka dengan cara tuan yang sangat kasar, saya akan mengadukan hal ini ke kepolisian atas tindakan tuan pada nona Bella."

"Owh, gadis kecil rupanya kau sudah pintar bicara," kesal Samuel menutup pintu dan

menguncinya, tidak dihiraukannya saat Bella sampai dan menggedor pintu.

"Kenapa tuan mengunci pintunya?" Yuka berkeringat dingin, wajahnya memucat memperhatikan Samuel yang bergerak mendekatinya dengan melepaskan sabuk celananya.

"Kau harus kuberi pelajaran bocah kecil," kata Samuel menyeringai.

Part 11

Perlahan ketakutan itu memang ada.

***

"Tuan, kuperingati Anda, jangan mendekat lagi," gertak Yuka memberanikan diri, langkah kakinya mundur ke belakang saat Samuel mendekatinya dengan melepaskan sabuk celananya.

Yuka meneguk salivanya, tubuhnya sudah bermandi keringat dingin, ia tidak tahu apa isi pikiran tuan Samuel, yang pasti Yuka merasakan aura menyeramkan dari tuan Samuel yang sebenarnya membuatnya sangat takut.

"Aakkhh." Yuka terduduk di ranjang yang membuatnya tidak bisa memundurkan langkahnya, ia berinsut ingin menjauh namun Samuel terlebih dahulu merangkak menaiki tempat tidur dan menarik Yuka.

"Tuan, lepaskan aku!" brontak Yuka saat Samuel menindihi tubuhnya dan menahan kedua tangannya.

Samuel terkekeh, ia melilitkan sabuk celana di kedua pergelangan tangan Yuka hingga menjadi satu.

"Lepaskan aku atau kau akan menyesal, tuan," desis Yuka.

"Sstttt..." Samuel menyambar rahang Yuka dengan satu tangannya.

"Rupanya kau lebih liar dari Bella, kau mau melawanku, memang dengan apa kau mempunyai kekuasaan hingga berani mengancamku, heh?" desis Samuel.

Tatapan mereka beradu tajam, tidak sedikitpun Yuka mengalihkan tatapannya, ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan tuan Samuel yang mengira Yuka bisa dilecehkan.

"Aku tidak takut padamu, tuan Samuel," bisik Yuka, meski hati kecilnya mengatakan sebaliknya.

Ketakutan yang sangat luar biasa yang baru ia rasakan selama ini kini berada di hadapannya, Yuka hanya berdoa, semoga Tuhan menolongnya agar tuan Samuel melepaskannya.

"Aku suka dengan keberanianmu bocah kecil, dan aku akan tunjukkan sejauh mana kau masih bisa melawanku," kata Samuel menjambak rambut Yuka.

"Aakkhh!" Yuka meringis, tubuhnya seketika meremang saat ujung lidah tuan Samuel menjilat cuping telinganya.

"Hentikan." Yuka memejamkan matanya, ia terus berdoa dalam hati, *ya Tuhan selamatkan aku.*

Gendoran pintu yang kembali mengusiknya, membuat Samuel menggeram, ia menghentikan aksinya menoleh pada pintu

dengan teriakan Bella yang terus menerus tidak mau berhenti.

"Aku bersumpah Samuel, kalau kau menyakitinya aku akan pergi," ancam Bella dari luar.

Samuel berdecak kesal mendengar ucapan dari Bella.

"Hari ini juga aku akan pergi dan kembali pada Fajar," kesal Bella karena sedari tadi ancamannya sama sekali tidak digubris Samuel yang masih tidak membuka pintu kamar.

"*Shit! Bitch*," umpat Samuel segera menjauh dari atas tubuh Yuka, ia beranjak dari tempat tidur melangkah lebar membuka pintunya dan menatap nyalang pada Bella, seakan siap menghabisinya.

Bella menyadari apa yang ia lakukan adalah kesalahan besar, tapi ia tidak mempunyai pilihan, ia melirik ke belakang Samuel menatap prihatian pada Yuka yang terikat di atas tempat tidur.

Plak!

Tamparan kuat mendarat di pipi Bella hingga darah segar mengalir di sudut bibirnya, Bella tersungkur ke lantai, tangannya menyentuh pipinya yang perih.

"Apa katamu, kau ingin kembali pada pria idiot itu?" geram Samuel.

Bella menengadah menatap remeh pada Samuel, ia memang sengaja agar Samuel mengurungkan niatnya untuk menyakiti Yuka.

"Memang kenapa, setidaknya Fajar lebih manusiawi memperlakukan aku," kata Bella yang disambut gelak tawa Samuel.

"Manusiawi katamu? Aku bertanya padamu Bella, jangan katakan kau amnesia pada kehamilanmu terdahulu, dimana darah Fajar mengalir di sana tapi pria idiot itu malah melempar tubuh binalmu padaku. Apakah kau masih menganggap dia manusiawi atau malaikatmu?" kata Samuel menyipitkan matanya.

Bella tertunduk, ia masih ingat jelas bagaimana penolakan Fajar akan janin yang ia kandung tapi Bella bukanlah pengemis, sedikitpun ia tidak berniat meminta pertanggung jawaban Fajar. Ia berniat membesarkan buah hatinya sendiri, meski semuanya hanya semu belaka, ia harus kehilangan janinnya, dan ia masih dendam pada seseorang yang menyebabkan hal naas itu terjadi.

"Sayangnya aku sudah melupakan hal itu, aku lebih mengingat siapa yang telah membunuh janinku, dan kau orangnya, Samuel Evert," geram Bella.

"*Shut up!*" geram Samuel berapi-api.

Samuel membungkuk meraih tubuh Bella yang diletakkannya di bahu tegapnya dan

membawa wanita itu seperti barang kembali ke kamarnya.

Yuka terisak mendengar cacian dan kekerasan tuan Samuel yang ditujukan pada Bella.

Hubungan mereka tidak lazim, dan Yuka sangat yakin sekarang Bella bukan kekasih tuan Samuel tapi wanita itu diperalat dan dikurung untuk dijadikan boneka mainan Samuel.

Yuka harus pergi dari sini dan melaporkan tindakan gila tuan majikannya, Yuka menarik-narik tangannya yang masih terikat kuat dengan sabuk celana Samuel.

"Brengsek," lirih Yuka terus menerus.

Penjaga rumah yang prihatian menghampiri Yuka menbantu melepaskan ikatan yang membelit tangannya, Yuka bersyukur, ia bangkit dari tempat tidur menatap memohon pada pria tambun itu.

"Pak, izinkan aku pergi dari sini, kalau perlu kita sama-sama ke kantor polisi, kita harus membuat laporan atas kegilaan tuan Samuel," jelas Yuka.

Pria tambun itu hanya merunduk, lalu ia menggeleng pelan.

"Kenapa Pak?" tanya Yuka terheran memperhatikan raut wajah sedih pria itu.

"Sebaiknya urungkan niat nona, dan turuti apa perintah tuan Samuel, dia bukan orang sembarangan yang harus kita lawan."

Yuka terperangah atas jawaban penjaga rumah itu.

"Aku tidak menyangka Bapak membiarkan penyiksaan ini terjadi, kau bukan manusia Pak," kata Yuka, nafasnya memburu dengan amarah memuncak.

"Kau tidak akan memahaminya Yuka, kita sudah terjebak di sini maka sulit untuk lari, setiap sudut mansion ini diberi *cctv.* Andai kau berhasil pun dalam hitungan jam kau akan tertangkap, polisi pun tidak akan bisa menolong kita, karena pengaruh tuan Samuel sangat kuat. aku hanya memberi saran padamu agar kau tidak bernasib sama dengan nona Bella," katanya sambil berlalu keluar dari kamar Yuka.

Tubuh Yuka bergetar, ia beranjak menatap nanar pada pintu kamar tuan Samuel.

Di dalam sana Bella tersiksa tapi Yuka sama sekali tidak bisa menolong. Yuka lekas menutup pintu dan menguncinya, ia bersandar di daun pintu dan merosot ke lantai.

Isakan pilu mengisi kamar itu, pikirannya buntu dan tidak bekerja dengan baik, lalu apa yang harus ia lakukan.

Andai, ia tidak pergi ke kota tentu ia tidak akan tertinggal bis, ia tidak akan bertemu dengan tuan Samuel yang dulu ia kagumi sebagai malaikat penolongnya tapi ternyata kenyataannya pria itu adalah seorang iblis yang tidak mempunyai hati nurani sedikitpun.

Sampai kapan.
Dan aku semakin takut.

Part 12

Yuka memilih mengalah pada egonya, ia sudah memikirkannya semalaman, melihat sifat tuan Samuel yang sangatlah keras, tidak memungkinkan ia bisa lari dari sini dengan cara membangkang pada pria itu. Rencana harus disusun dengan matang agar dirinya pun selamat begitupun nona Bella, ia akan menurut pada tuan Samuel, menutup mata dan telinganya sebenarnya apa yang terjadi di dalam mansion ini.

Seperti biasa Yuka setiap paginya berkutat di dapur, ia melirikan matanya ke samping mendengar derap langkah kaki seseorang menuju ke area dapur.

Yuka meneguk salivanya saat suara kursi yang di geser, beranikan diri ia berbalik memberikan senyumnya pada tuan Samuel yang menatapnya sangat tajam, sudah rapi dengan setelan jas kerjanya.

"Pagi tuan, Anda mau kopi, sebentar aku buatkan," kata Yuka, gerak geriknya terlihat salah tingkah, dan Samuel yang

memperhatikannya sedari tadi menyadari hal itu.

"Kau terlihat gugup," kata Samuel serak membuat bulu kuduk Yuka meremang, Yuka mengantar kopi meletakannya di meja makan.

"Apa kau masih marah padaku?" tanya Samuel.

"Tidak tuan, a- aku akan mendengarkan ucapan tuan aku akan menutup telinga dan mataku, dan tidak akan bertanya lagi, maafkan aku tuan," kata Yuka merundukan kepalanya.

Samuel menyesap kopinya dan berdiri merapikan jasnya, ia menyentuh pipi Yuka.

"Aku lebih suka kau seperti ini," bisik Samuel.

Yuka memberanikan diri menatap Samuel, tubuhnya bergetar saat jempol tangan Samuel mengusap bibirnya. Hanya sekilas kemudian pria itu berbalik pergi tanpa menyentuh sarapan yang dibuat Yuka.

Yuka menyentuh dadanya, kenapa detak jantungnya berdegup sangat kencang, tidak mungkin ia masih menganggumi pria itu yang sudah jelas jelamaan monster.

"Aku harus membencinya," bisik Yuka memejamkan matanya erat, ia terduduk lemas di kursi mengusap keringat dingin yang mengalir di pelipisnya.

***

Suasana ruangan yang bercorak biru kehitaman sangat hening, terlihat seorang pria yang duduk di kursi kerjanya tanpa berniat makan siang bersama rekan bisnisnya, lebih memilih menyendiri di ruangannya setelah meeting yang ia lalui.

Pria itu menggerakan jari jemarinya mengetuknya di meja, matanya mengawasi sebuah bingkai foto seorang wanita.

"Bella," gumamnya serak.

Sudah hampir empat tahun ia mengurung wanita ini, merenggut kebebasannya dan menyiksanya lahir dan batin tapi ia sama sekali tidak menunjukkan kepuasannya, ia seakan haus untuk terus menerus menyiksa Bella.

Hatinya meradang seketika kemarin Bella mengatakan akan kembali pada Fajar. Samuel berdecih sinis, memang apa yang diharapkan dari Fajar, sekarang Fajar berbeda, pria itu hanya pesakitan yang mengurung diri di dalam rumah besarnya. Beberapa tahun lalu kecelakan maut hampir merenggut nyawa sahabatnya itu yang menyebabkan kecacatan permanen, dan ini hal sangat lucu kalau memang Bella masih menaruh hati pada Fajar.

Samuel merogoh saku jasnya dan mengambil ponselnya, dan membuka galeri dimana banyak sekali ia menyimpan foto Bella

dalam keadaan tanpa busana, terikat dan seluruh tubuhnya penuh luka.

Ini sangat seksi, batin Samuel, menggigit bibirnya meredam nafsunya yang seketika bangkit.

Beberapa detik kemudian Samuel mengumpat karena mengingat kejadian kemarin malam. Hampir saja ia lepas kontrol melukai Bella kemarin karena rasa amarahnya yang meluap, untunglah Bella tidak sampai sekarat. Samuel bersandar lelah di kursinya menatap langit-langit ruangan.

Ia sendiri tidak tahu perasaan seperti apa yang ia rasakan pada Bella, seharusnya ia melepaskan Bella karena di luar sana begitu banyak wanita yang jauh lebih cantik dan berkelas mengantri untuk memikatnya yang pasti tidak murahan seperti Bella yang sudah banyak pria menyentuh tubuh jalangnya, memikirkannya sudah membuat kepala Samuel mau pecah.

Pintu ruangannya yang diketuk membuyarkan lamunannya, ia mendehemkan suaranya dan meminta seorang di luar sana untuk masuk.

Pintu dibuka, seorang pria blastran masuk memberi hormat pada Samuel.

"Silakan duduk," kata Samuel.

Pria itu duduk dengan canggung berhadapan dengan Samuel, wajahnya tegas dan

datar dengan alis yang tebal tanpa ekspresi sama sekali.

Samuel membuka laci meja, mengambil map dan menyodorkannya pada pria itu.

"Kau bacalah peraturan yang harus kau taati selama kau bekerja di mansionku, kalau kau sudah memahaminya hari ini juga kaupun bisa memulai tugasmu, Lucas," kata Samuel dengan menyebut nama pria itu di akhir kalimatnya.

Lucas membuka map itu dan membaca setiap poin peraturan yang tertuang di tulisan itu, ia pun menutup map dan merunduk hormat pada Samuel.

"Saya sudah siap bekerja tuan Samuel," katanya serak.

"*Well*, aku harap kau tidak mengecewakanku," kata Samuel.

Lucas Davies berusia 29 tahun adalah *bodyguad* terbaik dari penyaluran jasa keamanan yang dipilih Samuel untuk menjaga mansionnya dan mengawasi Bella. Keputusan untuk memakai jasa *bodyguad* kembali memang terpaksa Samuel ambil, karena kesibukannya yang di luar hampir menyita waktu yang tidak bisa mengawasi Bella dalam 24 jam. Meski setiap sudut mansion telah terpasang *cctv* tapi mengingat Bella mulai berani membangkangnya, tidak menutup kemungkinan wanita jalang itu berniat kabur darinya.

Dalam poin peraturan itupun menjelaskan Lucas bisa menggunakan kekerasan

fisik bila Bella tetap membangkang, Samuel menyeringai, melirikan matanya pada foto Bella.

Semakin kau liar maka semakin kau kujerat didalam genggamanku, batin Samuel.

***

Yuka sempoyongan berjalan ke dapur membawa alat pelnya setelah membersihkan seluruh lantai mansion ini membuatnya lelah tidak bertenaga lagi, kini perutnya berbunyi meminta di isi makanan. Saat sampai di area dapur, Yuka menatap seseorang wanita yang mengambil sesuatu dari lemari pendingin. Beberapa saat Yuka tertegun menatap wanita itu yang hanya mengenakan kaos kebesaran menutupi tubuh telanjangnya yang dipenuhi bekas luka baru.

Bella yang ingin menegak air di dalam botol, terhenti saat tatapannya beradu pada Yuka. Senyum samar tersungging di bibir gadis itu.

"Nona mau sarapan? aku sudah menyiapkannya di atas meja makan, atau nona mau sesuatu yang lain, biar kubuatkan," kata Yuka mendekati Bella.

"Tidak perlu, aku masih kenyang."

Kriukkk.

Bella mengawasi perut Yuka yang berbunyi, gadis itu meringis memegang perutnya kemudian terkekeh malu.

"Lebih baik kau makanlah, kau terlalu kurus, semoga kau senang tinggal di sini," kata Bella.

Yuka tertunduk, ingatannya di tarik ke belakang dengan kejadian kemarin hingga hampir membuatnya menangis.

"Maaf," bisik Yuka.

"Kenapa kau harus minta maaf?"

"Aku tidak bisa menolong nona, aku tidak menyangka tuan Samuel sangat kasar memperlakukan para pekerjanya dan terlebih pada nona."

Bella menghela nafasnya, ia meraih tangan Yuka dan mengenggamnya erat.

"Dia akan baik selama kemauannya dituruti, kuharap kau melupakannya, aku tidak ingin dia menyakitimu."

Saran ini sama persis yang diutarkan penjaga rumah padanya, tapi Yuka beranggapan ini tidak adil, tuan Samuel akan semakin semena-mena memperlakukan mereka.

"Tapi bagaimana dengan nona, tuan sudah menganiyaya nona," kata Yuka.

"Aku sudah terbiasa, akupun hampir melupakan bagaimana rasa sakit itu, cukup aku, tidak kau."

Air mata Yuka menetes, ia bisa melihat sinar kehampaan dan kesedihan mendalam di manik mata Bella.

"Aku harus kembali ke kamarku, " kata Bella beranjak melepaskan genggamanya dari tangan Yuka.

Yuka menatap nanar punggung Bella yang semakin menjauh, Yuka penasaran kenapa bisa nona Bella terjebak dalam hidup seorang tuan Samuel, apa terjadi di masa lalu mereka yang sekarang terlihat begitu menyedihkan.

Part 13

Klek!

Pintu terbuka, Lucas memerhatikan sebuah kamar yang cukup luas dan nyaman untuk ditempati, di dalamnya terdapat layar monitor yang memantau seluruh penjuru sudut mansion. Inilah tempat barunya bekerja sebagai *bodyguard* yang sudah digelutinya beberapa tahun belakangan ini. Lucas membuka tirai jendela, matanya mengawasi ke luar yang sangat sepi, keberadaannya memang disembunyikan, ia sengaja ditempatkan di pilar bersebrangan dengan mansion yang ditempati Tuan Samuel dan wanita yang harus ia awasi.

Lucas membuka jaket hitamnya dan melemparnya di atas tempat tidur, ia duduk menghadap layar monitor, semua terlihat aman. Tatapan Lucas terfokus pada sebuah layar yang menujukan kamar seseorang, terlihat seorang wanita berbaring hanya mengenakan kaos kebesaran. Semua di sudut kamar ini memang dipasang *cctv* berbeda dengan kamar lainnya, mungkinkah dia Bella, yang ditugaskan tuan Samuel padanya untuk mengawasi detail wanita ini karena menurut dari cerita tuan Samuel, wanita ini sangatlah pembangkang dan liar yang beberapa kali mencoba kabur dari mansion ini.

Lucaspun diberi kebebasan untuk memperlakukan kasar Bella bila kedapatan mencoba kabur dari tempat ini lagi.

Lucas terus memerhatikan Bella dari layar monitor, wanita itu terlihat bangun, melangkah tertatih ke kamar mandi, Lucas mengalihkannya layarnya mengawasi kamar mandi. Seketika wajah Lucas memerah, ia berpaling ke samping pada saat Bella melepaskan kausnya dan menguyur tubuhnya di bawah pancuran air *shower*.

"Oh, *shit*, tenanglah, ini adalah tugas," kata Lucas kembali memandangi layar monitor, matanya tidak pernah lepas dari tubuh telanjang Bella.

Lucas menyipitkan matanya, ia memperbesar gambar yang menyorot tubuh Bella.

Di tubuh Bella banyak luka, apa karena ia terlalu pembangkang hingga mendapatkan luka itu. Pikir Lucas.

Lucas terus mengawasi Bella, sampai Bella selesai membersihkan tubuhnya dan melilitkan handuk lalu keluar dari kamar mandi.

Bella terlihat menggigil, tubuhnya bersandar di sudut ruangan dan merosot, ia menyelipkan kepalanya di antara lutut kakinya yang ia tekuk.

"Kenapa dengan wanita ini?" gumam Lucas.

Lucas melirik ponselnya, ia ingin menghubungi tuan Samuel, melaporkan apa yang terjadi pada Bella, tapi seketika ia mematikan ponselnya saat menatap layar monitor tuan Samuel baru memasuki kamar Bella.

Lucas memerhatikan Samuel mendekati Bella, dan menarik kasar wanita itu serta melumat bibirnya.

Tugas Lucas selesai hari ini, ia mematikan layar monitor tidak mungkin ia menonton adegan *live* itu membuatnya seperti orang bodoh.

Lucas berdiri melangkah ke jendela pintu, ia menghela nafasnya, saat tatapannya mengawasi ke bawah mendapati seorang gadis duduk di tepi kolam renang, gadis itu terlihat melamun, dari seragam gadis itu kenakan sepertinya pelayan mansion ini.

Tunggu! Lucas menyipitkan matanya wanita itu terlihat memegang botol minuman di tangannya.

"Astaga, dia mabuk," gumam Lucas segera mengambil ponselnya dan terpaksa menghubungi tuan Samuel.

***

Samuel yang asik dengan aktivitasnya, merasa terusik saat ponselnya berdering, ia mengumpat menjauh dari tubuh telanjang Bella yang melemah di bawahnya. Samuel menggapai

ponselnya, mengangkat panggilan dari Lucas. Matanya terbelalak, dan mematikan ponselnya.

Samuel menyambar baju kausnya dan mengenakannya, ia hanya melirikan matanya pada Bella yang tanpa bicara sedikitpun sejak ia mencumbunya, suhu tubuh Bella memang sedikit panas tapi Samuel tidak memperdulikannya dan beranjak keluar dari kamar.

Samuel melangkah lebar menghampiri Yuka yang bicara meracau berdiri di tepi kolam renang, hampir saja gadis itu terjatuh ke dasar air kalau saja Samuel tidak menangkap tubuhnya dengan cepat.

"Kenapa kau mabuk?" tanya Samuel yang dibalas gelak tawa Yuka.

"Aku tidak mabuk tuan." Tukas Yuka.

"Ada apa denganmu?"

"Tuan, aku tidak mengerti dengan diriku, semalaman aku memikirkan tentangmu, hampir aku tidak bisa tidur," kata Yuka menunjuk wajah Samuel yang seketika menjauh.

Gadis ini, batin Samuel. Ia melirik pada botol minuman yang dipengang Yuka, pasti gadis ini telah berani mengambil minumannya tanpa permisi.

"Kau sangat nakal rupanya," desis Samuel.

Yuka mengalungkan kedua tangannya di leher Samuel, ia tersenyum lebar dengan mata yang meredup.

"Kenapa kau sangat jahat, aku masih tidak percaya kau sekasar itu, apa lagi pada wanita, seharusnya kau itu bisa menghormati wanita."

"Tutup mulutmu, kau tidak mengerti dengan apa yang kau bicarakan."

"Aku paham tuan," bisik Yuka menyentuh bibir Samuel.

"Kalau aku membangkang padamu apa kau juga akan memperlakukanku seperti nona Bella?" tanya Yuka menatap manik mata Samuel.

"Lebih," kata Samuel semakin merengkuh pinggang Yuka. "Bahkan aku bisa saja menguliti tubuhmu."

"Bagaimana rasanya?"

"Apakah kau ingin merasakannya?" tanya Samuel dibalas anggukan Yuka.

"Bodoh! Mungkin kau sekarang tidak menyadari sepenuhnya dan saat kau terbangun kau akan menyesal," kata Samuel ingin menjauh tapi Yuka menahannya.

"Bolehkah aku jujur, kau pria pertama kali membuatku merasa aneh dengan perasaanku sendiri."

Samuel mengerutkan keningnya, memerhatikan wajah Yuka yang bersemu merona, wajah yang imut di usianya yang sudah 19 tahun.

"Kumohon tuan jangan jahat lagi," bisik Yuka.

"Memang kau menganggapku jahat? Aku hanya tidak suka di tentang," kata Samuel terhenti saat Yuka mencium bibirnya, Samuel bergeming atas tindakan gila dari Yuka, ia membiarkan bibir Yuka bergerak tanpa mengalaman.

Samuel menggeram, ia merapatkan tubuhnya pada tubuh Yuka, meraih pipi Yuka dengan tangannya dan mengambil alih permaianan, melumat bibir gadis itu dengan rakusnya.

Aaahhh.

Dari jendela Lucas memperhatikannya adengan itu, ia mengangkat salah satu alisnya ke atas.

"Wow!" gumamnya takjub.

Byur!

"Hufff."

Tubuh Yuka seketika terdorong masuk ke dalam kolam renang, ia mengap-mengap melambaikan tangannya meminta Samuel yang berdiri hanya diam di tepi kolom renang mengawasinya dengan seringai iblisnya.

"Tuan, hufff, aku tidak bisa berenang," kata Yuka tersendat kepalanya masuk ke dalam air dan muncul lagi, ia berusaha sekuat tenaganya untuk bisa bernafas.

"Kau pikir aku bodoh, kau sengaja berpura-pura mabuk untuk menggodaku dan *i can't be fooled*, berenang sendiri," kata Samuel berbalik, ia melangkah santai tanpa memperdulikan permohonan Yuka yang meminta tolong.

"Tuan, huff!"

Langkah Samuel terhenti, pendengarannya tidak menangkap suara Yuka lagi, ia menoleh pada kolam renang yang sepi.

"Oh, *shit!*" Samuel berlari kencang dan masuk ke dalam kolam mencari keberadaan

Yuka yang sudah pingsan di dalam air, ia menarik tubuh Yuka sampai ke permukaan dan mengangkat tubuh Yuka ke tepi kolam.

Samuel keluar dari dalam air, ia menekan dada Yuka, menepuk pipi Yuka pelan.

"Ayo sadarlah," gumam Samuel. Tidak ada pilihan lagi, ia menyalurkan udara dari mulutnya ke mulut Yuka, barulah Yuka tersadar. Ia terbatuk-batuk dengan nafas tersengal-sengal.

Samuel bernafas lega, ia membalas tatapan Yuka yang meredup, senyum gadis itu tersungging di sudut bibirnya.

"Terima kasih tuan," bisik Yuka.

Samuel bungkam, ia meraih Yuka dalam gendongannya, membawanya masuk ke dalam mansion.

Perlahan Samuel mendudukan Yuka di tepi tempat tidur saat sampai di kamar gadis itu, Samuel mengambil handuk menyelimuti tubuh Yuka yang basah kuyup.

"Gantilah bajumu dan tidur," kata Samuel berbalik tapi tangannya malah ditahan Yuka.

Samuel mengerutkan keningnya heran dengan sikap Yuka, mungkin memang benar Yuka mabuk dan ia merasa bersalah telah salah mengira dan mendorong Yuka ke dalam kolam renang dengan sengaja.

"Sekarang aku percaya," kata Yuka menggigit bibir bawahnya. "Bahwa tuan bukan orang jahat, aku tidak ingin mengubah

pendapatku tentang hal itu tuan, meski kadang pikiran lainku mengatakan kau memang jahat tapi tidak hati kecilku."

"Akhiri pembicaraan ini dan tidurlah," perintah Samuel menepis tangan Yuka dan berbalik melangkah, Yuka mengejarnya dan memeluk Samuel dari belakang.

Tangisan Yuka tidak terbendung, ia semakin mempererat pelukannya sementara Samuel hanya diam bergeming.

Apa ditangiskan gadis ini, kenapa sikapnya semakin membuat Samuel bingung.

"Aku menyukaimu, tuan," bisik Yuka membuat Samuel terbelalak, ia membalikan badannya bertepatan di saat Yuka pingsan, dengan cepat tangan Samuel terulur menahan tubuh Yuka.

"Gadis nakal," gumam Samuel serak.

***

Layar monitor kembali dihidupkan, Lucas menyoroti Bella yang berada di kamar mandi tanpa sehelai benangpun, wanita itu terlihat berjongkok menghadap kloset.

"Apa yang dia lakukan?" gumam Lucas memperbesar layarnya.

Bella memuntahkan isi perutnya, kemudian ia merosot duduk di lantai dengan lesu.

Lucas menggeser kursi dan beranjak ke jendela, ia menyibak tirainya mengawasi ke arah kolam renang. Tuan Samuel dan gadis itu tidak nampak lagi, ia pun mengambil ponselnya menghubungi tuan Samuel berniat melaporkan apa yang barusan dilihatnya tentang keadaan Bella.

Tugas utamanya memang mengawasi gerak gerik Bella, bila sesuatu yang tidak beres ia harus menelpon tuan Samuel.

Hingga panggilan ke tiga kalinya telponnya sama sekali tidak di angkat, Lucas menghela nafasnya, ia mengawasi layar monitor, keningnya mengerut saat Bella berusaha berdiri dan kembali terjerembab ke lantai.

"Wanita ini sedang tidak baik," gumam Lucas, ia berlari keluar dari kamarnya, menuruni anak tangga yang panjang.

Dengan nafas memburu akhirnya Lucas sampai di depan pintu yang ditempati Bella, tidak ada pilihan iapun masuk ke dalam, langkahnya sempat terhenti saat ingin menuju ke kamar mandi, ia menyambar selimut tipis di tempat tidur dan melanjutkan langkahnya.

Benar dugaannya, Bella sedang tidak baik dan kini wanita itu pingsan di lantai kamar mandi yang lembab, Lucas mendekat, membungkus tubuh telanjang Bella, ia pun menggendong Bella membawanya ke tempat tidur dan membaringkannya.

"Nona!" panggil Lucas menggosok kedua tangannya di telapak tangan dingin Bella, tidak lupa ia menggosok cepat telapak kaki Bella.

"Nona kau dengar aku," kata Lucas tapi tidak membuat Bella sadar dari pingsannya.

Lucas duduk di tepi tempat tidur, ia menatap wajah Bella yang sangat pucat, ia menangkup pipi Bella menepuknya sangat pelan.

"Nona!" panggilnya lagi, matanya tidak sengaja mengawasi daerah payudara Bella yang mengintip di balik selimut tipis, perlahan ia memalingkan wajahnya dan tangannya terulur menarik selimut itu semakin ke atas menutupi bukit kembar itu.

Lucas meraih tangan Bella, sepanjang lengan wanita ini penuh luka, ia mengerutkan keningnya kembali menatap wajah Bella.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara pria membuat Lucas terkejut, sontak ia melepaskan tangan Bella dan berdiri menatap ke arah Samuel yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Katakan apa yang kau lakukan di kamar ini!" bentak Samuel.

Lucas tertunduk saat Samuel melangkah menghampirinya.

"Maaf tuan, seperti tugas yang tuan berikan pada saya, saya hanya menjalankan sesuai peraturan," kata Lucas.

"Tapi tidak memasuki kamar ini."

"Saya tidak tahu kalau saya terlarang memasuki kamar nona, saya hanya mengingat apa yang telah saya baca di peraturan yang anda buat bahwa saya boleh bertindak cepat bila menyangkut nona Bella."

Amarah Samuel yang meletup-letup beransur tertahan, ia melupakan sesuatu bahwa ia menyerahkan pengawasan 100% pada pria ini, Samuel melirik pada Bella yang terbaring di ranjang tidak sadarkan diri.

"Kenapa dia?"

"Dari layar monitor saya melihat nona muntah dan pingsan, saya sudah menghubungi tuan, tapi tidak diangkat."

"Kau boleh kembali."

Lucas undur diri dengan hormat, ia berbalik keluar dari kamar itu.

Samuel melepaskan baju kausnya yang basah dan melemparnya asal ke lantai, Samuel melirik pada Bella dengan kilatan amarah, ia mendekati Bella menangkup kasar pipi wanita itu.

"Bangun jalang, kau sengaja berakting agar pria itu menolongmu bukan?" desis Samuel yang semakin kesal tidak mendapatkan respon dari Bella.

Ia meraih bahu Bella membangunkannya paksa, menggucang bahu Bella kuat.

"Bangun, atau kau akan menerima hukuman lebih perih dari apa yang sudah kau

terima, katakan dimana dia menyentuhmu!" kata Samuel lantang.

Plak!

Samuel melayangkan tangannya, menampar pipi Bella hingga tubuh Bella kembali terkulai di tempat tidur.

"Apa kau memang pingsan, heh?" tanya Samuel memiringkan kepalanya mengawasi Bella yang sama sekali tidak bergerak.

Kedua mata Samuel meredup, ia merosot bersimpuh di lantai menekuk kepalanya semakin tertunduk.

Part 15

Sinar matahari pagi yang masuk ke celah kamar membangunkan Yuka dari tidurnya, ia menggeliatkan badannya dengan rasa pusing yang masih mendera kepalanya. Ia menyibak selimut dan turun dari tempat tidur, langkahnya terhuyung menuju kamar mandi. Dengan pandangan yang masih meredup ia mulai menggosok gigi menatap sekilas pantulannya di depan cermin, sekejap ia bergeming mulai memperhatikan seksama tubuhnya yang tanpa sehelai benangpun, ia merunduk menatap tubuhnya sendiri dan kedua matanya langsung terbelalak.

"Aiisss!" Yuka memukul kepalanya sendiri, apa yang terjadi kemarin hingga ia melupakan sepenggal memorinya.

Seingat Yuka ia membersihkan ruangan kerja tuan Samuel dan menemukan botol minuman yang tersusun cantik di dalam lemari kaca yang lupa mungkin dikunci. Yuka mengambilnya dan meminumnya, hanya beberapa teguk ternyata efek sampingnya berdampak buruk.

Yuka berkumur-kumur, membasuh wajahnya dengan air mengalir, ia menyambar handuk melilitkannya di tubuh telanjangnya, ia pun keluar dari kamar mandi menatap jam dinding yang menunjukan pukul 9 pagi.

"Oh sial, aku terlambat." Tidak ada waktu untuk Yuka mandi, ia bergegas mengenakan seragam pelayannya dan menyisir rambutnya yang diikatnya asal, Yuka meninggalkan kamarnya menuju dapur.

Yuka menatap memo kecil di atas meja makan dan ia mengambil dan membacanya.

Yuka kembali meletakkan memo itu di atas meja, ia menghela nafasnya, menggeser kursi dan duduk lesu di sana.

Di memo itu tuan Samuel memintanya untuk menyiapkan makanan nona Bella yang sakit di dalam kamarnya dan seseorang pekerja baru menghuni pilar di seberang mansion, membuat Yuka lesu tulisan tuan Samuel yang paling akhir memintanya melupakan kejadian kemarin malam.

Apa sebenarnya yang terjadi di antara dirinya dan tuan Samuel, ya Tuhan semoga bukan hal buruk.

Yuka mengintip dadanya di balik seragam pelayannya, tidak mungkin kan tuan Samuel menyentuhnya.

"Jangan, ini tidak benar!" kata Yuka frustasi.

"Kau kenapa Yuka?" sapa penjaga rumah yang Yuka sudah ketahui bernama Pak Zoni.

Yuka mengejapkan matanya, ia tertawa samar mengutuk kekonyolannya yang tertangkap oleh Pak Zoni.

"Tidak apa Pak, Bapak lapar ya, aku belum masak apapun."

"Tidak apa Yuka, aku hanya ingin mengambil kopiku," kata Pak Zoni yang menyedu kopi dengan air panas dan berlalu dari dapur.

Yuka menghela nafas lelahnya, ia mulai mengeluarkan bahan makanan dari dalam lemari pendingin dan siap mengolahnya.

Selama memasak pikiran Yuka tidak menentu, ia masih berusaha mengingat keras apa yang terjadi kemarin malam tapi hasilnya nihil.

Apa perlu ia mempertanyakannya langsung pada tuan Samuel? Tapi bukankah itu tindakan bodoh dan memalukan, sudah jelas tuan Samuel memintanya melupakan apa yang terjadi di antara mereka. Tapi ini menyangkut harga dirinya, Yuka tidak bisa begitu saja melupakan kalau harga dirinya diinjak-injak, mungkin lebih tepatnya dilecehkan.

"Aakkkhhh!" Yuka berteriak jengah, mengeluarkan kekesalannya.

"Aku harus mempertanyakannya nanti dengan tuan Samuel, tidak peduli dia marah, ini harga diri seorang perawan," gumam Yuka mantap.

Pagi ini Yuka membuat bubur sayur untuk nona Bella yang dikatakan sakit, dan *pancake* untuk pekerja baru. Yuka membawa bubur dan segelas susu di atas nampan menuju kamar Bella, sangat pelan ia membukanya dan menyapa ramah Bella yang duduk bersandar di atas tempat tidur.

"Pagi nona!" Yuka memperhatikan Bella, wajah nonanya itu memang sangat pucat tapi ada yang berbeda nona Bella, kali ini tidak mengenakan kaos tipis yang melekat di tubuh indahnya, tapi sweater kebesaran milik tuan Samuel.

"Pagi Yuka!" balas Bella.

Yuka meletakan nampan di atas meja.

"Dimakan nona, biar lebih sehatan."

"Terima kasih."

Yuka merunduk hormat dan ingin undur diri.

"Tunggu!" cegah Bella hingga Yuka menoleh pada wanita itu.

"Duduklah di sini," pinta Bella menyentuh pinggir tempat tidur di sampingnya. Dengan canggung Yuka menurut, kini ia sudah duduk menatap pada Bella.

"Apa kau tidak apa-apa? Maksudku Samuel tidak menyakitimu, kan?" tanya Bella.

"Tidak nona, seperti yang nona katakan, tuan Samuel tidak akan menyakitiku selama aku tidak membantah," jawab Yuka.

"Syukurlah, aku hanya berharap satu hal, kau bisa mengubahnya."

Kening Yuka mengerut dalam, ia bingung dengan ucapan Bella.

"Maksud nona?" tanya Yuka, ia terkejut setetes air mata Bella mengalir.

"Nona jangan menangis, aku jadi ikut sedih."

Bella menyeka air matanya, ia menyunggingkan senyum paksanya menyentuh bahu Yuka.

"Aku baik, tidak masalah," kata Bella.

Setelah pembicaraan membingungkan itu Yuka keluar dari kamar Bella, ia berjalan melamun membawakan napan *pancake* untuk pekerja baru sesuai perintah tuan Samuel.

Permintaan nona Bella sungguh membingungkannya, belum kelar masalah apa yang terjadi di antara dirinya dan tuan Samuel kini ditambah ucapan nona Bella. Rasanya kepala Yuka mau pecah.

Yuka menengadah saat ia sampai di depan tangga yang menjulang tinggi ke atas, astaga apa ia sanggup menaiki tangga ini karena ia pun belum sarapan. Yuka mulai menaiki anak tangga, kesabarannya berbuah manis ia akhirnya sampai ke lantai atas meski dengan nafas ngos-ngosan.

Di atas ada delapan pintu kamar, Yuka jadi bingung sendiri di mana pekerja baru itu

berada, kenapa harus tuan Samuel menempati pekerja baru itu di sini.

Mencurigakan. Pikir Yuka.

Tatapan Yuka lurus ke depan, hatinya yakin mungkin kamar itu ditempati pekerja baru itu, ia pun mengayunkan langkahnya dan mengetuk pintu beberapa kali.

"Permisi, saya mengantar sarapan," kata Yuka.

Klek.

Pintu terbuka menampakan Lucas yang segar sehabis mandi, hanya handuk yang melingkar rendah di sekeliling pinggangnya.

Wajah Yuka merona, ia memalingkan kepalanya ke samping dan menyodorkan nampan sarapan pada Lucas.

"Ini, ambillah."

Lucas mengangkat alisnya, ia tidak banyak bicara mengambil nampan itu dan menutup pintunya lagi.

Yuka mengejapkan matanya, belum ia beranjak, pria itu sudah menutup pintunya, memang tidak sopan.

Yuka berbalik, ternyata pintu kembali terbuka.

"Aku minta kopi, tolong antarkan kemari," pinta Lucas lalu menutup pintunya lagi.

"Heh!" Yuka melongo, astaga apa harus ia membawakannya lagi dan menaiki anak tangga yang begitu panjang, padahal pria itu juga

pekerja seperti dirinya tapi lagaknya layaknya tuan majikan.

"Hei!" teriak Yuka lantang sambil menggedor pintu sekejap terbuka, Lucas menatap heran pada Yuka.

"Kau!" tunjuk Yuka. "Kenapa tidak bikin sendiri di dapur, bukankah kau juga pekerja di sini."

"Aku istimewa, cepat bikinkan atau kau akan dipecat tuanmu," kata Lucas menutup pintunya kasar.

Yuka tidak menyangka memang pria itu ternyata sombong sekali, astaga, awas saja Yuka akan mengadukannya pada tuan Samuel.

Aku bukan Dia.

***

Detak jarum jam mengisi keheningan kamar Bella, suasana teramat damai dirasakan seorang pria yang duduk di tepi tempat tidur mengawasi Bella yang tertidur. Tangannya terulur menyentuh memar di sudut bibir Bella, seketika penyesalan menghinggapi hati kecilnya, memang ia akui akhir-akhir ini ia sangat keterlaluan pada Bella, sikap kerasnya karena menganggap Bella terlalu pembangkang padanya.

Memori masa lalunya berputar, ia menggeram mengingat hal menyakitan yang terus terulang setiap ia merasakan sakit yang teramat dalam.

Iris matanya memerah menatap nyalang pada Bella, tangannya perlahan menyusuri pipi tirus Bella dan semakin ke leher jenjangnya hingga Bella terjaga dari tidurnya.

Bella sedikit terkejut atas kehadiran Samuel, ia menyangga tubuhnya dengan siku

tangannya, berusaha bangkit menatap waspada pada Samuel.

"Kau pulang cepat?" tanya Bella.

"Hmm."

Bella bungkam ia bingung harus mengucapkan kalimat apa lagi, selama ini hubungan mereka memang sangat kaku. Bukan ia tidak ingin mencairkan suasana, karena memang hubungan baik di antara mereka sangat sulit tercipta. Dulu Bella sudah berusaha agar Samuel tidak harus memperlakukannya seperti budak tapi hasilnya nihil, sikap dan kepribadian Samuel tidak akan bisa ia ubah. Karena sesuatu hal yang melekat dalam jiwa dan hati seorang Samuel adalah kebencian yang teramat nyata untuk Bella.

"Bagaimana hari ini, kau sehat?" tanya Samuel dibalas anggukan Bella.

"Kuharap juga begitu, saat kemarin kau pingsan aku segera memanggil dokter, dia mengatakan kau hanya kelelahan dan terpenting jangan terlalu stres. Aku tahu apa dalam isi otakmu, pasti kau memikirkan bagaimana bisa lari dariku, karena aku tidak akan membiarkannya, sekarang pergerakanmu semakin terbatas," kata Samuel menyeringai.

Bella tertunduk, sebisanya ia menahan air matanya agar tidak lolos. Samuel meraih dagu Bella mengangkatnya agar membalas tatapannya.

"Ini mungkin balasan atas sakit hatiku, kau memang jalang yang harus kuberi hukuman, sampai matipun kau tidak akan pernah kulepaskan."

"Aku bukan dia."

Samuel menyipitkan matanya, rahangnya mengeras tegas, ia tidak suka saat Bella mengatakan hal itu.

Akkhh! Samuel menyambar leher Bella mencengkramnya kuat, sedikit saja ia merapatkan jari jemarinya sudah pasti akan mematahkan leher Bella.

"Kau, kenapa selalu menyakitiku," desis Samuel.

Bella tersenyum samar, kedua matanya berkaca-kaca, ia sama sekali tidak membrontak dari rasa sakit di lehernya.

"Aku benar, aku bukan dia," kata Bella tersendat.

"*Shit!*" Samuel melepaskan cekikannya, ia mendorong Bella kasar, beberapa kali ia memundurkan langkahnya, merenggut rambutnya kasar.

Bella menoleh menatap Samuel yang sangat frustasi, sinar matanya menampakkan kesedihan mendalam, Samuel berbalik memasuki kamar mandi.

"Samuel," lirih Bella, air matanya akhirnya menetes, ia lekas menghapusnya, dan melangkah ke arah meja dan membuka lacinya.

Bella menatap sebuah botol yang belum terbuka segelnya, dengan tangan bergetar Bella mengambil botol itu.

Bella memejamkan matanya sejenak, nafasnya tidak beraturan, ia kembali meletakan botol obat itu di dalam laci dan menutupnya.

Bella semakin terisak, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, setelah puas menangis, ia mengayunkan kakinya melangkah ke kamar mandi dan membukanya sangat pelan.

Gemericik air mengalir terdengar begitu jelas, Bella mengawasi Samuel bertelanjang dada duduk meringkuk di bawah pancuran air shower.

Langkah Bella semakin mendekat walau sangat berat, tangannya gemetar menyentuh lengan kokoh Samuel.

Bella berlutut, mengecup tangan Samuel.

"Maaf," lirihnya pilu.

Samuel mendongakkan kepalanya, ia menyambar rahang Bella dan melumat bibirnya rakus.

Kali ini Bella tidak melawan, ia membiarkan Samuel berkuasa akan tubuh dan jiwanya.

Samuel mendirikan Bella dan menekan tubuhnya di dinding, dengan cekatan ia melepaskan pakaian Bella.

Nafas mereka saling memburu dengan dikuasai nafsu, kesedihan dan amarah.

Kini Bella sudah telanjang sempurna di hadapannya, dan Samuel mulai melorotkan celananya dan memasuki Bella tanpa kelembutan sama sekali.

***

Lucas mematikan layar monitornya saat adegan intim terekam *cctv*, ini pertama kalinya ia menerima pekerjaan yang menurutnya gila.

Kenapa ia mengatakan gila karena *cctv* di letakkan tidak seharusnya ia awasi, sebenarnya apa hubungan nona Bella dan tuan Samuel? Lucas selalu menangkap hal ganjil dari interaksi mereka di *cctv* bahkan Bella kadang diperlakukan sangat kasar layaknya binatang, dan apa juga hubungan tuan Samuel dengan pelayan sok lugu itu?

Lucas memikirkan pelayan itu membuatnya kesal karena pagi tadi ia meminta dibuatkan kopi malah si pelayan itu menyuruhnya membuat sendiri dan sampai sekarang pelayan itu tidak berkenan mengantar kopi ke kamarnya.

Apa karena si pelayan sok lugu itu memiliki hubungan spesial juga dengan tuan Samuel hingga ia bertindak sesuka hati.

Lucas beranjak dari kursinya dan melangkah ke luar kamar, dengan santai ia menuruni anak tangga.

Sampailah langkahnya mengantarnya ke dapur.

Lucas membuat kopinya sendiri dan kembali ke kamarnya, layar monitor kembali di hidupkan, bukan menyoroti kamar Bella, melainkan suasana ruangan lain, Lucas menyipitkan matanya mengawasi seorang gadis sedang mengambil sesuatu map di dalam lemari dan terlihat membacanya.

"Apa lagi yang dia lakukan," gumam Lucas.

***

Yuka lekas mengembalikan map itu ke dalam lemari, detak jantungnya berpacu cepat, ia menutup lemari itu dan kembali membersihkan ruangan tuan Samuel.

Apa yang barusan dibacanya berputar di benaknya, dalam perasaan tidak menentu ia menyudahi pekerjaannya dan memilih kembali ke kamarnya.

Yuka membaringkan tubuhnya di atas ranjang, air matanya menetes dan memejamkan matanya erat.

Sekarang ia baru mengerti dari apa yang diucapkan nona Bella.

Harapan nona Bella pada dirinya untuk mengubah kepribadian tuan Samuel, tapi apakah harus dia, dan bisakah dia mewujudkan permintaan nona Bella.

Siapa Yuka? Dia hanya gadis dari desa yang tidak sengaja bertemu dengan tuan Samuel yang ia anggap sebagai dawa penolongnya tapi ternyata di balik semuanya hanya topeng menyembunyikan masa lalu kelam pria itu.

Rasa kagum yang dulu terkikis menjadi rasa takut dan kebencian yang Yuka tidak ingin tunjukkan meski hati kecilnya menolak mengakui tuan Samuel adalah pria jahat.

"Aku ingin pergi dari sini, tapi bagaimana dengan nona, dia membutuhkan bantuanku," gumam Yuka semakin meringkuk.

Part 17

Yuka berjalan mondar mandir di kamarnya, sesekali ditatapnya jam dinding yang menunjukkan pukul 10 malam. Barusan ia memastikan tuan Samuel memasuki ruang kerja dan pria itu masih bertahan di sana, dialihkannya tatapannya pada pintu ruangan Samuel. Langkah Yuka mengayun mendekati, tekadnya sudah bulat untuk bicara serius dengan tuan Samuel.

Tok, tok, tok.

"Tuan, bolehkah aku masuk, ada sesuatu ingin kusampaikan."

Samuel yang sibuk dengan layar laptopnya mendelik tajam, ia mendongakkan kepalanya, tangannya terulur menutup laptopnya.

"Masuklah."

Klek.

Pintu terbuka menampakan Yuka melangkah dan berhenti di hadapan Samuel yang hanya terhalang meja kerja.

"Memang hal penting apa yang ingin kau sampaikan hingga mengganggukuu, ini sudah malam seharusnya kau sudah tidur agar bisa

bangun pagi untuk menyiapkan sarapan untukku."

Yuka merasa tersindir, karena kemarin ia bangun kesiangan efek minuman yang ia konsumsi.

"Maaf!" Yuka tertunduk berapa saat hanya keheningan di antara mereka.

"Kau ini mau bicara atau diam seperti patung?" kata Samuel mengejutkan lamunan Yuka.

"Aku...." Yuka memejamkan matanya sejenak dan membalas tatapan Samuel.

"Aku ingin berhenti bekerja tuan, aku memutuskan balik saja ke kampung halaman."

Samuel mengerutkan keningnya.

"Kau yakin?" tanya Samuel berdiri mendekati Yuka.

Yuka kembali tertunduk saat Samuel di hadapannya, jarak mereka sangat dekat hingga Yuka bisa mencium parfum maskulin Samuel kenakan.

"Aku ...." bisik Yuka.

"Aku tahu, kau tidak benar yakin dengan keputusanmu, karena hatimu menginginkan di sini."

Deg.

Yuka tercekat, ia seakan tenggelam di manik mata Samuel.

"Kembalilah ke kamarmu, dan aku akan melupakan pembicaraan ini," kata Samuel membalik badannya.

"Tidak tuan, aku tidak bisa melupakannya," kata Yuka berhasil membuat Samuel menoleh padanya kembali.

"Tentang kemarin malam, aku tersadar tanpa pakaian menutupi tubuhku dam tuan menulis memo untuk aku melupakan apa yang terjadi di antara kita. Sampai detik ini aku masih bertanya apa sebenarnya terjadi, apakah tuan melecehkanku?"

Samuel tercengang, ia menghela nafasnya, dengan kesal ia berbalik, melipat kedua tangannya, berdiri angkuh.

"Aku melecehkanmu kau bilang, apa tidak salah?*You are crazy*, kau yang merayuku dan mengatakan perasaan sukamu padaku, tapi kau memang bukan tipeku, tubuhmu sama sekali tidak menarik untukku," geram Samuel.

Iris mata Yuka memerah atas hinaan yang ditujukan Samuel padanya, ternyata ia salah mempertanyakan hal ini pada Samuel.

Yuka tertunduk, ia tidak mampu menahan tangisannya, ia pun terisak menenggelamkan wajahnya di kedua telapak tangannya.

Samuel menggeleng pelan, sikap kekanakan Yuka kadang membuatnya marah, kesal, bahagia dan gemas.

Samuel meraih Yuka ke dalam pelukannya, mengelus rambut hitam gadis itu.

"Diamlah, kau ini seperti bayi," gumam Samuel.

Dari celah pintu yang sedikit terbuka Bella melihat adengan pelukan itu, tidak ada ekspresi apapun di wajahnya, sangat datar dan pucat, ia merapatkan pintunya, dan berbalik melangkah keluar dari mansion.

Sendirian, ia berjalan ke arah kolam renang menikmati bintang bertaburan di langit malam.

Bella memeluk tubuhnya saat hembusan angin menerpa, ia duduk di kursi santai dan merenung di sana.

Sudah empat tahun ia habiskan waktunya berdampingan dengan Samuel, hubungan yang sangat kaku hanya diisi dengan *sex* serta kekerasan semata.

Bella mengerti bahkan sangat memahami hati Samuel padanya, pria itu tidak pernah mencintainya. Empat tahun tidaklah cukup mengubur kebencian Samuel yang lepas sasaran.

Samuel menganggap Bella adalah 'dia' hingga terus menanamkan kebencian mendalam yang semakin berkobar setiap waktunya.

Vania adalah mantan istri Samuel yang telah mengkhinati pernikahan, dengan menjalan kasih dengan pria lain hanya karena Samuel di nyatakan mandul, tidak jelas apa yang terjadi

setelahnya di antara mereka hingga Samuel mengalami sedikit gangguan setelah perpisahan itu, di benak pria itu tidak merasakan cinta kasih lagi berganti dengan kemarahan.

Tidak disadari setetes air mata Bella mengalir, ia menyentuh pipinya menyapu air matanya, tangisannya semakin pecah dalam senyap, memeluk dirinya sendiri.

Hampa apa yang ia rasakan, dan mungkin dengan ini Samuel akan rela melepaskannya. Melihat emosi Samuel yang mudah terkontrol bila berhadapan dengan Yuka rasanya memang pantas Yuka adalah sosok gadis yang mampu meredam semua dendam di hati Samuel.

Pada saatnya nanti Bella akan rela harus menjauh dari kehidupan seorang Samuel, karena memang ini keinginan dan harapannya. Tidak harus ia selamanya mendampingi Samuel dalam kesakitan, karena Samuel berhak sembuh. Berhak bahagia dengan wanita yang tepat, bukan dirinya yang tidak pantas mendapatkan cinta atau kebahagiaan sekalipun.

Kesalahan masa lalunya yang menjeratnya dalam penyesalan dosa teramat besar dan ia akan terima akan karma yang menghampirinya sampai saat akhirnya ia menutup mata.

Lucas memperhatikan Bella dari arah kamarnya, cukup lama Lucas berdiri, ingin sekali

ia menghampiri wanita itu, yang terlihat sangat kesepian.

Memang setelah beberapa hari bekerja mengawasi dari layar monitor saja, mampu membuat Lucas penasaran dengan asal usul Bella, karena keyakinannya kuat, Bella bukan kekasih tuan Samuel.

Seharusnya ini bukanlah urusannya, tapi ada sesuatu menariknya hingga ia ingin tahu lebih jauh lagi tentang wanita itu.

Diperhatikannya Bella yang berdiri melangkah memasuki mansion, buru-buru Lucas berbalik duduk di layar monitornya yang menyoroti Bella yang kembali ke kamarnya.

Lucas tidak mengalihkan pandangannya dari Bella yang melepaskan pakaiannya, tubuh wanita itu kini telanjang, tanpa lagi Lucas memalingkan wajahnya.

Bella memasuki kamar mandi dan berendam di dalam *bathup*, tidak seharusnya malam sedingin ini wanita itu malah berendam.

Sepertinya Bella sedang memikirkan sesuatu, tapi entahlah apa yang ada dalam isi otaknya.

Part 18

"Tuan pernah sakit?" tanya Yuka pada Bella yang duduk bersandar di tempat tidur, ia memberanikan diri mempertanyakannya saat mengantar sarapan ke kamar wanita itu.

Bella menatap Yuka menyelidik, ia membenarkan rambutnya yang sedikit berantakan dan mengikatnya asal.

"Dari mana kau tahu?"

"Aku menemukan map dari dalam lemari di ruang kerja tuan Samuel, bukan maksudku lancang nona, aku hanya tidak sengaja," kata Yuka memelankan suaranya takut atas tindakannya yang kurang sopan membuka dan membaca isi map itu.

Bella menghela nafasnya, ia menepuk pinggir tempat tidur untuk Yuka duduk.

"Kita perlu bicara," kata Bella.

Perlahan Yuka mendekat dan duduk, tangannya diraih Bella dan digenggamnya hangat.

"Apa kau takut?" tanya Bella dibalas anggukan Yuka.

"Dia gila," bisik Yuka.

"Kau salah, dia tidak gila, hanya pernah depresi."

"Tapi surat itu menyatakan tuan pernah dirawat di rumah sakit jiwa."

"Itu masa lalunya, kuharap kau tidak mengungkitnya lagi, karena dia sudah dinyatakan sembuh."

"Aku masih meragukannya nona, sikapnya pada nona sangat kasar." Ingatan Yuka ditarik ke belakang saat Samuel sangat arogannya marah besar hanya karena nona Bella ke apotik tanpa izin.

"Dia hanya bersikap kasar hanya padaku, tidak pada wanita lain,"

"Nona lupakah, dia pernah bersikap kasar juga padaku, saat aku membela nona."

"Tapi amarah seketika mereda, dia hanya tidak suka dibantah, bukankah sifat pria kebanyakan memang seperti itu."

"Kenapa nona masih membela tuan Samuel?" tanya Yuka tidak habis pikir, nona Bella seakan ingin menunjukkan tuan Samuel adalah pria yang baik tapi berbading terbalik dengan faktanya.

"Kaupun merasakannya, dia tidak sejahat dalam pikiranmu," kata Bella.

Deg.

Yuka terdiam, lidahnya kelu untuk berucap, ia pun tidak mengerti dengan hatinya.

"Aku melihat Samuel memelukmu tadi malam."

"Nona, itu cuma---."

"Usstt, tidak perlu menjelaskan apapun, karena Samuel bukan hakku. Aku malah bahagia saat dia memelukmu, aku melihat senyum kecilnya tulus yang sangat lama tidak pernah kulihat," kata Bella tersenyum samar.

"Nona." Entah kenapa hati Yuka tiba-tiba sakit, ia merasa bersalah pada Bella.

Setetes air mata Yuka mengalir, yang diusap Bella lembut.

"Kenapa kau menangis?"

Yuka hanya menggelengkan kepalanya.

"Maaf," lirih Yuka.

"Tidak harus kau minta maaf, kau tidak salah," kata Bella.

***

Pembicaraan barusan membuat Yuka semakin dilema, ucapan Bella berputar di dalam pikirannya.

Tuan Samuel membutuhkan kasih sayang dengan wanita yang tepat, tapi kenapa nona Bella harus menunjuk dirinya, dia hanya seorang gadis biasa saja yang tidak mengerti dengan semua apa yang terjadi di antara mereka.

Nona Bellapun tertutup, enggan menceritakan masa lalunya dan bagaimana bisa ia bersama tuan Samuel. Semua masih menjadi misteri yang amat sulit untuk dipecahkan.

Seharian inipun Yuka mempekerjakan tugasnya tidak menentu, sampai ia ketiduran di ruang keluarga, melupakan makan siangnya.

"Yuka!" panggil Pak Zoni menyentuh bahu Yuka untuk membangunkan gadis itu.

Yuka mengucek matanya, pandangannya masih meredup bangkit dari sofa.

"Pak."

"Kenapa tidur di sini, pantas sepi sekali."

"Aku tidak sengaja ketiduran Pak."

"Nona Bella apa berada di kamarnya?"

Yuka menganggguk." Iya Pak, tadi pagi aku mengantar sarapan ke kamar nona."

Pak Zoni mengerutkan keningnya.

"Tapi kok tadi barusan aku ke garasi mobil, aku tidak lihat mobil warna merah terpakir," kata Pak Zoni berpikir keras.

"Memang kenapa Pak, bukannya Bapak menjaga di depan."

"Aku tadi sebentar buang air ke belakang, pas aku kembali gerbang terlihat terbuka sedikit dan kucek garasi, mobil itu tidak ada."

"Masa sih Pak, lebih baik aku periksa kamar nona dulu," kata Yuka berdiri melangkah bersama Pak Zoni.

"Nona!" panggil Yuka mengetuk pintu kamar Bella berapa kali.

Yuka menoleh pada Pak Zoni yang mulai semakin cemas karena sedari tadi nona Bella tidak memberikan respon sama sekali.

Tok, tok, tok.

Pintu diketuk Yuka lagi, enggan untuk menyerah.

"Nona, apa anda di dalam?" tanya Yuka.

Derap langkah kaki cepat membuat Yuka dan Pak Zoni menoleh ke belakang, Lucas berlari mengenakan jaket hitamnya tampak tergesa-gesa mendekat ke arah mereka.

"Kenapa kalian biarkan?!"

Yuka dan Pak Zoni bingung dengan ucapan Lucas.

"Nona baru saja pergi, Pak bukakan pintu gerbangnya, aku akan menyusul nona," kata Lucas cepat beranjak ke garasi mobil, begitupun Pak Zoni yang teegopoh-gopoh berjalan untuk membukakan gerbang.

Tinggal Yuka sendiri dengan tubuh lemas, ia merosot duduk di lantai, bagaimana ia harus menjelaskan pada tuan Samuel tentang kepergian nona Bella.

Firasatnya semakin tidak enak, tidak mungkin kan nona berani meninggalkan mansion ini, pasti ia akan kembali.

Lucas memasuki mobil, ia berusaha menghubungi tuan Samuel melalui sambungan ponselnya, tapi sialnya sudah berapa kali ia menelpon pria itu, sama sekali tidak diangkat. Lucaspun mengirimkan pesan singkat setelahnya ia menyimpan ponselnya di saku jaketnya dan

menghidupkan mobilnya, mengendarinya keluar dari gerbang yang sudah dibukakan Pak Zoni.

"Ayolah, wanita, kau di mana?" gumam Lucas mengeraskan rahangnya, kalau saja ia lebih cepat sedikit sudah pasti ia tidak kehilangan jejak Bella.

Lucas mengutuk dirinya sendiri yang tertidur dan ia menyesali keteledorannya.

Bella harus ditemukan, bertahun lamanya ia bergelut sebagai *bodyguard* bayaran tidak pernah sedikitpun ia lalai dan mengecewakan majikannya, begitupun kali ini ia yakin Bella akan pulang bersamanya.

Part 19

Sudah hampir larut malam Lucas belum kembali membawa nona Bella, apa sebenarnya terjadi dengan mereka, apakah Lucas belum juga menemukan nona, keyakinan Yuka semakin luntur untuk nona Bella kembali ke mansion ini.

Yuka duduk gelisah di tepi tempat tidurnya, dengan ketakutan yang luar biasa, ia bingung harus melakukan apa bila berhadapan dengan tuan Samuel yang pasti sangat murka.

Deru mobil terdengar memasuki halaman rumah, Yuka menatap jendela kaca memastikan itu benar adalah mobil tuan Samuel.

Tubuhnya mulai gemetar, tapi ia tidak mungkin lari dari amukan pria itu, ia harus siap menghadapi tuan Samuel karena memang ini kelalaian mereka.

Dengan menyiapkan mental dan keberanian, Yuka melangkah keluar dari dalam kamar. Ditunggunya sampai Samuel memasuki mansion, Yuka meneguk salivanya saat sosok Samuel melangkah angkuh tanpa ekspresi, dengan tergesa-gesa Yuka menghampiri Samuel yang terus berjalan menuju kamarnya.

"Tuan Samuel, maafkan kelalaian kami, sungguh kami tidak mengetahui bagaimana nona

bisa keluar dari mansion ini, tapi aku yakin nona akan kembali," kata Yuka dengan gugup.

Samuel tidak memberi tanggapannya ia terus melangkah cepat sementara Yuka yang di belakangnya membuntuti.

"Tuan, kumohon jangan marah dengan kami atau terlebih pada nona, mungkin ini hanya salah paham, Lucas pasti akan membawa nona pulang."

"Diam!" bentak Samuel berbalik menghentikan langkahnya.

"Usssttt, jangan bicara apapun, dan biarkan aku sendiri, lebih baik kau tidur dengan nyenyak di kamarmu," kata Samuel.

"Ba-- baik," sahut Yuka hampir terdengar seperti bisikan.

Samuel mendengus kesal, ia melanjutkan langkahnya memasuki kamarnya.

Brak!

Pintu ditutup dengan kasar membuat Yuka terkejut, ia mengusap dadanya. Yuka yakin saat ini suasana hati tuan Samuel sangat tidak baik, tapi tidak biasanya sikap pria itu tidak meledak seperti sebelumnya. Hal ini semakin membuat Yuka lebih takut.

Prang!

Deg.

Suara benda berjatuhan berasal dari kamar tuan Samuel, dan pada akhirnya tuan Samuel mengamuk di kamarnya meluapkan

kemarahannya, Yuka memundurkan langkahnya, ia memilih kembali ke kamarnya.

"Aaakkhhh!" Samuel murka, apapun benda di kamar menjadi sasaran amukannya, semua hancur dan berserakan, sampai ia puas duduk lemas merosot di lantai, ia merogoh saku celananya menatap layar ponselnya.

Sampai detik ini ia tidak mengetahui kabar apapun dari Lucas, kemana sebenarnya *bodyguard* sialan itu, kenapa untuk mencari Bella saja tidak becus, sia-sia Samuel membayar mahal kalau hasil kerja Lucas tidaklah memuaskan.

Siang tadi Samuel sangat sibuk hingga tidak mengangkat panggilan dari Lucas, ia hanya membaca pesan yang dikirimkan Lucas tentang kepergian Bella.

"Awas kau jalang, kau berani sekali melanggar peraturanku," geram Samuel dengan iris mata memerah.

***

Aktivitas pagi seperti biasa, Yuka bangun menyiapkan sarapan untuk Samuel, tapi kali ini memang berbeda suasana hati Yuka tidak menentu, dan ia tidak bisa tidur tadi malam memikirkan nona Bella.

Yuka menata makanan di atas meja dan juga membuatkan kopi untuk Samuel, diliriknya dari kejauhan Samuel yang melangkah menghampiri meja makan.

Tidak banyak bicara pria itu menggeser kursi dan duduk mulai menyesap kopinya.

"Masaklah yang banyak."

"Heh."Yuka terheran. "Memang ada acara apa tuan?"

Samuel melirik jengah pada Yuka.

"Lakukan perintahku, dan antar semua makanan yang kau masak ke kamar Bella, dia pasti menyukai masakanmu," kata Samuel.

Deg.

Yuka meneguk salivanya, hatinya mulai mencemaskan keadaan psikologis tuan Samuel karena dari riwayat pria itu yang pernah dirawat di rumah sakit jiwa.

"Baik tuan," kata Yuka.

Kali ini lebih baik ia menututi semua perintah tuan Samuel, mungkin tuan Samuel menganggap nona Bella tidak pernah meninggalkan mansion ini.

Samuel berlalu tanpa menyentuh sarapannya, Yuka hanya menatap nanar punggung Samuel dari belakang dan hilang dari pandangannya.

***

Siang dan malam terus berganti tepat sudah tiga hari keberadaan Bella tidak juga ditemukan begitupun Lucas yang sulit untuk dihubungi, ponsel pria itu sama sekali tidak aktif.

Samuel yang duduk di kursi ruang kerjanya mengepalkan tangannya erat, matanya menatap lurus ke depan dengan kobaran amarah yang siap meledak.

Sampai detik ini ia menahan amarahnya tapi tidak kali ini, ia merasa dibodohi seorang kacung seperti Lucas.

Barusan ia mempertanyakan tentang kinerja seorang Lucas dari jasa penyaluran *bodyguad* tempat ia mengambil Lucas untuk mengawasi Bella, ternyata pihak sana cukup terkejut Lucas tidak terdaptar sebagai *bodyguard* yang mereka pekerjakan.

Hal ini menjadi teka-teki yang mengganggu pikiran Samuel. Sial! Beraninya seorang Lucas membodohinya.

Tok, tok, tok.

Samuel mendelik ke arah pintu yang diketuk seseorang.

"Tuan, aku buatkan kopi untuk tuan," kata Yuka dari luar.

Samuel berdiri melangkah lebar membuka pintunya.

"Tuan."

Prang!

"Akkhhh! " Yuka menjerit saat Samuel menepis gelas yang ia bawa hingga pecah berserakan di lantai.

"Kenapa?!" teriak Samuel mencengkram bahu Yuka.

Seluruh tubuh Yuka gemetaran, ia sungguh tidak mengerti, ia hanya menangis mendengar teriakan tuan Samuel yang memekakkan telinganya.

"Kenapa semua orang membodohiku, kenapa semua orang selalu mengkhianatiku, jawab aku."

Yuka memejamkan matanya erat, ia semakin terisak saat tubuhnya diguncang kasar Samuel.

Nafas Samuel memburu, ia menatap nanar wajah polos Yuka yang menyedihkan, perlahan ia melepaskan cengkramannya dan berbalik membelakangi Yuka.

"Pergilah, pergi!" bentak Samuel.

Bukan pergi, Yuka malah memeluk Samuel dari belakang, hatinya tidak sanggup meninggalkan tuan Samuel dalam keadaan terpuruk.

Mungkin ini kesalahan Yuka untuk bertahan di sini, tapi ia mengingat jasa tuan Samuel padanya yang dulu telah menyelamatkannya dari perdangangan manusia. Ia belum membalas jasa kebaikan pria ini.

"Aku tidak akan meninggalkanmu tuan," lirih Yuka.

Part 20

Aku mengerti hatimu.
Yang begitu kesepian.

***

Setiap malamnya Samuel pulang dalam keadaan mabuk, hanya Yuka yang peduli pada keadaan pria itu yang semakin terpuruk, kadang Yuka harus rela menerima amukan mengerikan dari Samuel. Katakanlah dia bodoh masih bertahan tinggal di mansion ini mendampingi tuan Samuel yang nyatanya akal pikiran pria itu tidak waras. Kadang tuan Samuel mengira Bella masih tinggal di mansion ini seperti orang gila mencari tiap sudut mansion tapi ia akan menjerit marah saat Bella tidak berhasil ia temukan.

Yuka belajar mengerti dengan perasaan Samuel yang begitu kesepian seperti dirinya dulu yang ditinggal kedua orang tuanya untuk selamanya, meski Bibi dan pamannya dengan baik hati merawat Yuka tetap saja Yuka merasakan kesepian yang nyata tanpa kedua orang tua yang dicintainya.

Jam dinding menunjukan pukul 11 malam, Yuka belum beranjak beristirahat di dalam kamarnya, ia masih setia menunggu

Samuel untuk pulang. Ia membersihkan ruangan tuan Samuel meski tadi siang ia sudah membersihkannya, Yuka hanya menyibukan diri agar mengusir ngantuknya.

Saat ia menglap meja kerja tuan Samuel, pandangannya tertuju pada laci meja yang sedikit terbuka, ingin ia mengabaikannya tapi memang sikap Yuka yang terlalu penasaran yang akhirnya tangannya terulur membuka laci itu. Keningnya mengerut saat mengambil sebuah foto kebersamaan tuan Samuel dengan seorang wanita, tapi ini bukanlah sosok nona Bella. Yuka memperhatikannya seksama, wajah wanita di foto ini hampir mirip dengan nona Bella.

Yuka membalik foto itu, sontak ia terkejut membulatkan matanya di belakangnya tertulis dengan tinta merah dengan kalimat '*is dead.*'

Yuka mengembalikan foto tersebut ke dalam laci, tubuhnya gemetar, apakah ada hubungan itu dengan masa lalu tuan Samuel? Yuka menyambar lap di meja dan memilih beranjak keluar dari ruang kerja Samuel.

Saat ia menutup pintunya dan berbalik, Yuka terkejut dengan kehadiran Samuel yang berdiri kaku menatapnya sayu.

"Tuan, Anda mengejutkanku," lirih Yuka berkeringat dingin.

Samuel tersenyum yang berubah menjadi tawa, pria itu terlihat mabuk, sempoyongan ia

mendekati Yuka hingga tubuh gadis itu membentur daun pintu.

"Tuan," bisik Yuka ketakutan.

"Bella kau ternyata sudah pulang. Ckckck! Kau ini memang jalang nakal, kenapa kau suka sekali main petak umpet denganku, sayang," bisik Samuel menyentuh dagu Yuka.

Sial! Tuan Samuel rupanya mabuk berat hingga tidak mengenali Yuka dan menganggapnya Bella.

"Tuan, aku bukan nona Bella, aku Yuka."

Samuel mengerutkan keningnya heran, ia meraih wajah Yuka memalingkannya ke kiri dan ke kanan dengan memperhatikannya seksama.

"*Who is* Yuka?"

Nafas Yuka semakin memburu, tuan Samuel dalam keadaan mabuk seperti ini ternyata tidak mengenalinya.

Lari ke kamar mu Yuka, teriak batin Yuka karena ia menangkap sinyal membahayakan yang akan terjadi padanya.

Kali ini Yuka memilih perintah suara hatinya, ia mendorong dada bidang Samuel dan berlari menjauh dari pria itu.

"*Shit*, jalang kau mau ke mana?" geram Samuel mengejar Yuka.

Yuka yang sudah memasuki kamarnya dan ingin menutup pintunya sontak terkejut karena Samuel lebih dulu menahan pintunya dengan tangannya.

"Tuan, sadarlah," jerit Yuka memohon.

Kemarahan Samuel semakin menjadi ia membuka lebar pintu kamar Yuka hingga Yuka terdorong dan terjerembab ke lantai.

Yuka meringis menahan sakit di bokongnya, ia mencoba bangkit tapi Samuel sudah merengut rambutnya, pria itu menjongkok menatap nyalang pada Yuka.

"Akkkhhh, tuan," ringis Yuka meneteskan air matanya.

"Kau mau melawanku Bella, apa kau ingin berakhir mengenaskan seperti dulu hah?! Aku akan menghabisimu kedua kalinya!" bentak Samuel.

"Tuan aku Yuka, bukan Bella."

"Diam!"

Samuel menyeret Yuka sampai ke tempat tidur, menghempaskannya di sana.

"Tuan, kumohon sadarlah." Yuka berinsut saat Samuel mulai merangkak mendekatinya.

"Malangnya, tapi aku tidak akan menyakitimu sayang, bukankah kita sudah sering melakukan permainan ini, aku akan memberi hukuman padamu, berani mempermainkanku," kekeh Samuel menarik kaki Yuka dan menindihinya.

"Tidak, Pak Zoni tolong aku!" teriak Yuka.

"*Shit!*"

Plak!

Tamparan melayang di wajah Yuka, Samuel menahan kedua tangan Yuka dan diikatnya dengan kemeja yang ia lepaskan dari tubuhnya.

"Siapa Pak Zoni heh?! apa dia selingkuhanmu?" geram Samuel.

"Tuan kau perlu dokter, kau belum sembuh."

"Kubilang diam, jalang."

Samuel meraih leher Yuka, dan ia mendesis di wajah Yuka dan menjilat ujung bibir mungil Yuka.

"Aku gila karena kau, kau penyebabnya."

Yuka memejamkan matanya erat bertepatan air matanya menetes, ia tidak mampu melawan dan pasrah saat Samuel melepaskan pakaiannya.

Kau salah besar nona, tuan Samuel memerlukanmu, bukan aku, batin Yuka menjerit.

Samuel mulai mencumbu Yuka dan sampai ke buah dadanya. Seperti tamparan keras untuk Yuka, harga dirinya perlahan direnggut paksa oleh majikannya.

"Ahh... Bella, kenapa payudaramu mengecil," bisik Samuel menggigit puting payudara Yuka.

Sedari tadi Yuka menahan desahannya, tapi akhirnya lolos saat Samuel merobek paksa celana dalamnya dan mengusap belahan kewanitaannya.

"Ahhh tuan."

"Desahanmu manis sekali."

Ciuman Samuel semakin merambat ke bawah, membuka kedua kaki Yuka lebar dan merunduk menjilati kewanitaan Yuka.

Sensasi aneh yang menghantam dalam tubuh Yuka yang baru ia alami, tubuhnya bergetar nikmat merasakan aliran darahnya yang berdesir hebat.

"Aaahhh."

Samuel menyeringai menang, ia melepaskan celananya dan mulai memposisikan kejantanannya yang besar ke liang kewanitaan Yuka yang sudah sangat basah.

Saat Samuel memasuki Yuka seketika teriakan kesakitan Yuka membahana mengisi kamar itu.

"Tenanglah, kau layaknya bocah perawan," gumam Samuel menenangkan Yuka.

"Hentikan tuan, sakit."

"Aku tidak akan berhenti, kau milikku," kata Samuel mulai menghentakkan miliknya di dalam liang kewanitaan Yuka.

Yuka mengerutkan keningnya, ia menahan sakit sekaligus perlahan berubah menjadi denyutan kenikmatan pada tubuhnya.

"Buka matamu," perintah Samuel.

Sangat perlahan Yuka membuka matanya, tatapannya saling beradu dengan Samuel.

Samuel tersenyum, dan merunduk melumat bibir Yuka.

Malam yang sangat panjang bagi Yuka, ia harus melayani kebejatan Samuel yang menyetubuhinya sampai pada akhirnya pria itu puas menyemburkan spermanya di dalam liang kewanitaannya, tubuh Samuel bergulir ke samping memeluk Yuka sangat erat.

Yuka sudah kehilangan sesuatu berharga darinya, dan apakah ini suatu balas budi atau pengorbanan dirinya pada kebaikan tuan Samuel, karena Yuka tahu tuan Samuel tidak menyadari sepenuhnya.

Yuka menoleh ke samping menatap wajah tampan Samuel yang sudah terlelap tidur, masa lalu Samuel masih menjadi misteri yang sebenarnya bukan hak Yuka mengetahuinya, tapi takdirlah yang menyeretnya dalam lingkaran kehidupan Samuel.

Aku sudah hancur, tuan haruskah aku terus mengerti dirimu?

Part 21

"Yuka, bangunlah Yuka!" Sayup-sayup suara terdengar memanggil namanya, Yuka membuka matanya yang terasa berat dengan pandangan yang masih mengabur, ia menatap sosok mendiang kedua orang tuanya, tersenyum hangat padanya.

"Ibu, Ayah, benarkah itu kalian," gumam Yuka yang tidak mampu bangkit dari pembaringannya untuk sekedar memeluk kedua orang tuanya.

"Kami menyayangimu, sayang."

Yuka menangis karena memang sekarang ia sangat merindukan kedua orang tuanya, selama ia hidup, baru kali ini ia begitu kesepian karena harga dirinya yang telah hancur.

"Jangan menangis sayang, kami selalu bersamamu." Kemudian kedua orang tuanya berdiri dan hilang dari pandangan Yuka.

"Jangan tinggalkan aku, kumohon."

Kedua mata Yuka terbuka lebar, nafasnya berpacu cepat. Ia mengerutkan keningnya menatap Samuel yang duduk di tepi tempat tidur, pria itu hanya bergeming menatap sayu pada Yuka.

Yuka bangkit duduk, ia menarik selimut menutupi ketelanjangannya, kepalanya hanya tertunduk sedih.

"Maaf," kata Samuel buka suara atas apa yang ia lakukan tadi malam pada Yuka, meski ia tidak menyadari sepenuhnya tapi ia cukup syok saat terbangun Yuka sudah di sampingnya dalam keadaan mereka tanpa busana dan Samuel menyadari ini adalah kesalahannya.

Iris mata Yuka memerah, begitu mudah Samuel mengucapkan kata maaf setelah semua direnggut paksa darinya tapi Yuka tidak bisa menuntut apapun, ia sadar siapa dia.

"Kau boleh menghukumku atas semua kekacauan yang kuperbuat," kata Samuel.

Yuka mendongakkan kepalanya, apa ia tidak salah dengar, tidak biasanya tuan Samuel bersikap lemah atau memang pria ini sungguh menyesali perbuatannya.

"Tuan tahu aku tidak mampu menghukum seseorang apa lagi tuan majikanku sendiri," kata Yuka mengerutkan keningnya.

"Aku akan memberikan apapun untuk menebus harga dirimu yang sudah kurenggut, kau tinggal bilang nominalnya."

Plak!

Wajah Samuel terlempar ke samping saat Yuka melayangkan tamparannya di pipi kiri pria itu, air mata Yuka menetes mewakili hatinya yang sangat sakit.

"Aku bukan pelacurmu tuan," lirih Yuka, beranjak dari tempat tidur melilitkan selimut di tubuhnya dan berlari ke luar.

Samuel menghela nafasnya, ia mengusap kasar rambutnya ke belakang, dan ia sadar ia telah melukai gadis itu.

Andai ia tidak terlalu mabuk tentu akal sehatnya masih bekerja, dan tidak mungkin ia salah mengenali seseorang. Yuka dan Bella berbeda, kenapa sampai ia mengira Yuka adalah Bella.

"Aakkkhh *shit!*" umpat Samuel kesal melempar bantal ke lantai.

Yuka kembali ke kamarnya, ia lekas mengenakan pakaiannya, tanpa membawa apapun, ia keluar untuk meninggalkan mansion ini. Tidak harus ia masih bertahan di sini, ia bukan pelacur yang bisa dibeli, ia tidak terima Samuel menghinanya.

Saat ia melangkah, Samuel sudah lebih dulu menghadang di depannya, Yuka tidak memperdulikannya, ia tetap melangkah melalui pria itu.

"Kau tidak bisa pergi ke mana-mana," kata Samuel mencengkram lengan tangan Yuka untuk menahannya.

"Ini bukan tempatku," kata Yuka mendelik kesal.

"Ini sudah menjadi tempatmu saat kau memutuskan ikut denganku."

"Aku bukan budakmu," kata Yuka berusaha menepis tangan Samuel tapi percuma tenaga Samuel lebih kuat darinya.

Samuel malah menarik Yuka ke dalam pelukannya, direngkuhnya erat merapat ke tubuhnya.

"Maaf, maafkan aku," lirih Samuel.

Deg.

Yuka bergeming, ia semakin terisak tenggelam di dada bidang Samuel.

***

Keran air dibuka, seorang pria mencuci tangannya yang baru selesai memasak, iapun mengelapnya dan meraih segelas susu dan membawanya ke ruang tengah.

Diperhatikannya seorang wanita duduk, tatapanya memantau keluar jendela.

"Apa yang sedang kau lihat?" katanya menghampiri wanita itu yang menoleh padanya.

"Hanya menatap gerimis hujan," gumam Bella.

"Minumlah, susu untuk kesehatanmu," kata Lucas menyodorkan segelas susu pada Bella.

Bella tersenyum samar meraih gelas itu.

"Terima kasih."

"Habiskanlah lalu kita bisa sarapan bersama," kata Lucas duduk di sofa membuka laptopnya.

Bella memerhatikan Lucas seksama, lalu ingatannya ditarik ke belakang pada saat lalu ia meninggalkan mansion milik Samuel. Baru kali ini ia nekad pergi dari pria itu setelah empat tahun lamanya menjadi budak setia Samuel.

Bella menyentuh perutnya, kemungkinan usia kandungannya sudah lima minggu, inilah alasannya kenapa ia harus meninggalkan Samuel, ia tidak ingin kehilangan janinnya untuk kedua kalinya.

Berita kehamilannya, Bella dapat dari dokter pribadi yang memeriksanya saat Bella pingsan, dokter itu menelpon ke rumah berapa hari saat Samuel tidak ada. Dokter sengaja merahasiakan kehamilan ini pada Samuel karena tahu tabiat Samuel yang sering menyiksa Bella.

Bella pun yakin Samuel pasti tidak terima kalau mengetahuinya mengandung, karena Samuel divonis mandul menurut cerita pria itu padanya, tapi Tuhan berkehendak lain, Bella hamil, ia yakin janin ini darah daging Samuel karena hanya Samuel yang menyentuhnya.

Bella bersyukur keputusannya lari dari Samuel direstui Tuhan dengan mempertemukannya dengan Lucas di saat Bella tidak mempunyai tujuan.

Lucas membantunya di saat Bella kehabisan bahan bakar dan ia tidak mempunyai uang untuk mengisinya. Awalnya Bella ragu menerima tawaran kebaikan Lucas tapi saat pria

itu memberi tanda pengenalnya Bella mulai mempercayainya.

Lucas adalah seorang dektektif swasta, tidak hanya itu pria itu bernaung di organisasi untuk membantu para wanita yang menjadi korban kekerasan.

Tapi Bella tidak akan selamanya merepotkan Lucas, ia berencana untuk mencari pekerjaan setidaknya dari upah kerjanya nanti ia bisa menabung untuk biaya persalinannya nanti.

"Kenapa susunya belum di minum?" kata Lucas membuyarkan lamunan Bella.

"Aku akan meminumnya," kata Bella meneguk susunya.

Lucas menatap sendu pada Bella, ia tahu ini keputusan yang sangat salah tapi ia tidak mampu untuk membawa Bella kembali pada Tuan Samuel.

Sekarang kehidupan Bella sudah menjadi urusannya, ia tidak terima saat seorang wanita harus diperlakukan tidak manusiawi.

Kau akan kulindungi, batin Lucas.

Part 22

Kata maaf pantang bagi Samuel mengucapkannya pada seorang wanita yang telah pernah ditidurinya, berapa wanita yang telah melakukan *sex* dengannya, yang terpaksa maupun suka rela. Ia tidak pedulikan perasaan mereka, tapi berbeda dengan Yuka, ia merendahkan egonya pada gadis itu yang ia renggut harga dirinya karena pengaruh alkohol.

Yuka mengingatkan Samuel pada sosok Adik kandungnya yang telah tiada, itulah sebabnya kenapa Samuel dulu tidak sungkan membantu kesulitan Yuka dan mempekerjakannya di masionnya, hal itu tidak pernah terjadi pada siapapun karena Samuel bukan manusia yang mudah bersimpatik pada kesulitan orang lain.

Dan kerena kebodohannya ia sangat bersalah, ia merasa seolah menyakiti adik kandungnya sendiri.

Setelah memastikan Yuka tenang dan meminta gadis itu untuk beristirahat, Samuel memilih mengurung diri di ruang kerjanya, ia merosot duduk di belakang meja, membuka lemari dan mengeluarkannya.

Begitu banyak foto kebersamaannya dengan mendiang adiknya, tapi kematian telah memisahkan mereka, setelah kedua orang tua mereka menyusul, adiknya Sasya memang memilki daya tahan tubuh yang rendah hingga sering sakit-sakitan hingga pada akhirnya Tuhan merenggut satu-satunya keluarganya yang tersisa dari sisi Samuel. Dalam hidup Samuel ia selalu berusaha menyenangkan hati Sasya, tapi apa yang sekarang ia lakukan, ia menyentuh adiknya sendiri yang bersemayam dalam diri Yuka.

Samuel tertunduk dan menangis terisak, ia telah berdosa besar lalu bagaimana ia akan membayar semua dosanya pada Yuka.

Semua ini memang salah Bella, jalang itu telah mengacaukan pikirannya hingga ia menyakiti Yuka.

Samuel menggeram marah, mengepalkan tangannya, ia bersumpah ke ujung duniapun Bella lari darinya ia akan mencari Bella dan kali ini bukan hukuman yang sering ia berikan pada Bella tapi kematian untuk kedua kalinya.

Samuel tertawa samar, mengingat kebersamaannya dengan Bella, ia mengusap dadanya, rasanya sakit yang nyata tepat di hatinya.

"Akkhh!" Samuel melempar laci itu ke udara dan terhempas kuat ke lantai hingga barang di dalamnya bertebaran.

Kemarahannya meledak seketika, semua perabotan menjadi sasaran amukannya.

"Di mana kau jalang!" desis Samuel berdiri melempar foto Bella yang terbingkai apik di salah satu lemari.

"Kau mengkhianatiku lagi, seharusnya aku merantai kakimu *bitch*," umpat Samuel.

Yuka yang sedari tadi ternyata berdiri di celah pintu menatap sedih pada Samuel, sungguh ia tidak tega melihat tuan Samuel yang kadang emosi dan prilakunya tidak terkontrol.

Meski ia membenci perbuatan Samuel paadanya tapi hati kecilnya tidak mampu membenci pria itu.

Yuka menutup pintunya, ia terisak merosot ke lantai.

Perlahan tapi pasti ia sudah masuk ke dunia Samuel dan ia sudah menjadi bagian Samuel, akankah takdirnya Yuka mendapatkan kebaikan dari hubungan ini, atau malah sebaliknya menyeretnya dalam kedukaan untuk selamanya.

***

Bahu Yuka diguncang seseorang saat ia masih duduk di depan pintu kamar Samuel dengan menekuk kepalanya, ia mendongak ke atas menatap kehadiran Pak Zoni yang menatapnya kasihan.

"Kau terlihat lelah, sebaiknya kembali ke kamar dan tidurlah."

Yuka menoleh ke jendela kaca dari kejauhan di luar sudah gelap, ia berdiri hampir saja tubuhnya limbung, untung dengan sigap Pak Zoni menahannya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Pak Zoni khawatir dengan keadaan Yuka, wajah gadis itu sangat pucat.

"Aku baik Pak, terima kasih," kata Yuka mulai berjalan, baru berapa langkah tubuhnya akhirnya limbung jatuh ke lantai, sontak Pak Zoni berteriak memanggil Samuel.

"Tuan, tolong tuan!" Pak Zoni mendekati Yuka yang sudah tidak sadarkan diri, pintu terbuka menampakkan Samuel yang sangat tenang dan datar, ia mengawasi Pak Zoni. Raut wajah Samuel seketika berubah saat menatap Yuka yang terkapar di lantai.

"Kenapa dengannya?" Samuel mendekat meraih Yuka ke dalam gendongannya.

"Saya tidak tahu tuan, tiba-tiba Yuka pingsan saat saya lihat duduk di depan pintu ruang kerja tuan."

"Telepon dokter," perintah Samuel seraya menggendong Yuka menuju kamar gadis itu.

"Baik tuan."

***

Hampir setengah jam lamanya Samuel menunggu dokter di kamar gadis itu, Yuka yang sudah dibaringkannya di atas tempat tidur,

Tidak lama dokter datang untuk memeriksa keadaan gadis itu.

"Selamat malam tuan Samuel, memang kenapa dengan nona Bella?"

"Bukan Bella yang harus Anda periksa tapi gadis itu," tunjuk Samuel pada Yuka.

Dokter itu mengerutkan keningnya, tanpa banyak bertanya ia pun mendekati ranjang Yuka dan mulai memeriksanya.

"Bagaimana, apa yang terjadi dengannya?" tanya Samuel sesaat pada dokter yang sudah selesai memeriksa Yuka.

"Dia hanya kelelahan dan perlu nutrisi yang sehat, dengan istirahat total berapa hari dia pasti sehat sedia kala."

"Syukurlah, terima kasih dok."

"Saya akan memberikan vitamin untuknya, kebetulan saya membawanya," kata dokter membuka tasnya dan menyerahkan botol kecil pada Samuel.

"Di belakangnya sudah ada aturan mengkonsumsinya."

"Terima kasih dok."

"Sama-sama tuan Samuel, kalau begitu saya permisi," katanya yang di antar Samuel sampai ke depan.

Samuel kembali lagi ke kamar Yuka, ia duduk di sofa di sudut ruangan kamar itu, pandangannya mengawasi Yuka yang masih terlelap.

Perlahan mata Samuel mulai meredup dan ia tertidur.

Yuka mengerang, ia membuka matanya meski pandangannya masih berputar, ia menoleh ke samping dan ia terkejut saat menatap Samuel yang tertidur di sofa.

Pria ini kenapa bisa berada di kamarnya, Yuka mengingat terakhir kali ia disapa Pak Zoni kemudian ia lupa dan semua menjadi gelap, mungkin ia pingsan dan tuan Samuel yang membawanya ke kamar.

Senyum Yuka terukir samar, sejenak hatinya menghangat, setidaknya ia merasakan sedikit kepedulian tuan Samuel padanya, ia sadar kejadian kemarin malam tuan Samuel bersungguh menyesali perbuatannya pada dirinya. Yuka akan belajar melupakan hal meyakitkan itu, semoga ia bisa.

Part 23

Sebuah mobil berwarna merah sengaja dijatuhkan dari atas jurang meluncur ke dasar lautan, pria yang mendorong mobil itu barusan menatap ke bawah, dengan nafas memburu di malam yang suhunya sangat dingin, ia memperhatikan sekelilingnya yang sangat sepi dan ia yakin tidak serorang pun mengetahui perbuatannya.

Di pantaunya arloji tangannya yang menunjukan pukul 2 dini hari, ia merogoh saku celananya meraih ponselnya untuk menghubungi seseorang.

"Tuan, maaf saya baru bisa menghubungi tuan, saya sangat menyesal, dia tidak bisa diselamatkan."

***

Sinar mentari pagi memasuki celah jendela kamar hingga menerpa pada permukaan kulit putih Yuka yang masih tertidur. Yuka membuka matanya, ia bangun menggeliatkan badannya, pagi ini ia jauh lebih sehat dari pada kemarin malam, mungkin efek vitamin yang diberikan dokter padanya.

Yuka menyibak selimutnya, turun dari tempat tidur, ia melangkah membuka pintu. Suasana sangat lengah, memang setiap hari seperti ini, karena hanya dia, tuan Samuel dan Pak Zoni penghuni mansion sebesar ini, ia melanjutkan langkahnya ke dapur. Saat Yuka ingin menuangkan air ke dalam gelas kosong, ia mengerutkan keningnya terfokus pada memo yang ditinggalkan di atas meja.

Yuka mengambilnya dan membaca isi memo itu.

Aku akan ke luar kota untuk beberapa hari, jaga dirimu jangan lupa selalu makan teratur.

Yuka tersenyum samar memo ini dari tuan Samuel, ia meletakan memo itu kembali di atas meja, ia menggeser kursi dan duduk. Sejenak ia melamun, memikirkan keberadaan nona Bella yang hilang bagai ditelan bumi. Apakah saat ini tuan Samuel masih mencari keberadaan nona Bella. Di satu sisi Yuka ingin nona Bella kembali, tapi di sisi lain ia tidak menginginkannya karena mungkin nona Bella jauh lebih bahagia di luar sana dari pada terus menerus terkurung di mansion ini. Lalu bagaimana dengan dirinya sendiri? Ia malah bertahan di sini karena hanya dari sebuah permintaan yang tidak berdasar, rasa bersalahpun menggerogoti hati Yuka pada nona Bella, tapi ia tahu ia tidak melakukan kesalahan bahkan hidupnya dipertaruhkan

dengan harga diri yang sudah direnggut. Sampai inipun Yuka tidak mengerti kenapa ia harus terseret dalam kehidupan tuan Samuel yang ternyata begitu banyak kejutan yang perlahan mulai menyeruak.

"Pagi Yuka!" sapa Pak Zoni mengejutkan gadis itu.

"Pagi Pak, aku baru bangun, dan belum memasak apapun," kata Yuka mengira Pak Zoni ingin mengambil sarapannya.

"Aku sudah sarapan barusan, beli di warung, aku hanya ingin membuat teh."

"Biar Yuka buatkan," kata Yuka lekas berdiri dan membuatkan teh hangat untuk Pak Zoni.

"Ini Pak," kata Yuka meletakannya di atas meja.

"Terima kasih Yuka," kata Pak Zoni meraih gelas itu untuk membawanya ke depan.

"Pak, bisa duduk sebentar," kata Yuka.

Pak Zoni terdiam sejenak kemudian ia memenuhi permintaan Yuka.

"Apa apa Yuka?" tanyanya.

"Aku hanya ingin bertanya beberapa hal, tapi kuharap Bapak bisa jujur padaku."

"Tentu Yuka, mana mungkin aku bisa berbohong, aku terlalu tua untuk melakukan dosa lagi," kata Pak Zoni tersenyum.

"Terima kasih Pak, aku ingin tahu Bapak kerja di mansion ini sudah berapa lama?"

"Sudah hampir delapan tahun, setelah tuan Samuel kehilangan istrinya."

Deg.

"Tuan Samuel pernah menikah?"

"Hmm, tapi hanya bertahan sebentar."

"Kenapa?"

"Apa kau ingin mengetahuinya?" tanya Pak Zoni dibalas anggukan Yuka, karena Yuka yakin Pak Zoni kunci dari semua rahasia yang belum ia ketahui. Pria itu menghela nafas panjangnya, sesaat Pak Zoni terlihat ragu tapi akhirnya ia mau menceritakan pada Yuka.

"Mantan istri tuan Samuel meninggal di temukan tertembak bersama kekasihnya di apartemen milik pria itu, dan pelakunya adalah tuan Samuel."

Kedua mata Yuka membulat, ia menutup mulutnya menyembunyikan keterkejutannya.

"Kumohon, kau jangan menyalahkan tuan Samuel karena aku tahu perasaan tuan yang sangat sakit saat mengetahui istrinya selingkuh dengan pria lain hanya karena dia divonis tidak subur, tuan Samuel tidak dijatuhi hukuman sama sekali dari hasil pemeriksaan, dia dinyatakan menderita gangguan jiwa dan tuan menghabiskan dua tahun di rumah sakit jiwa sampai tuan dinyatakan sembuh."

Yuka menitikan air matanya, ia teringat akan foto wanita yang ia temukan di laci ruang kerja tuan Samuel, dalam kebersamaan yang

mesra itu Yuka yakin foto itu adalah mendiang istri tuan Samuel dan di belakang foto itu bertulisan '*isdead*' yang pasti ditulis sendiri tuan Samuel. Kini ia semakin memahami keadaan tuan Samuel, kenapa kadang pria itu begitu meledak dan kadang begitu menyedihkan.

"Lalu nona Bella, bagaimana bisa hadir di hidup tuan, apakah mereka sebelumnya menjalin ikatan suatu hubungan?"

"Tidak Yuka, nona bukan siapa-siapa tuan, dia hanya budak tuan yang dibeli dari sahabatnya bernama tuan Fajar. Aku tidak tahu persis kehidupan nona Bella sebelumnya, hanya saja nona memang terlalu pembangkang dan tuan tidak menyukai hal itu."

"Tapi kulihat nona wanita yang baik," gumam Yuka.

"Nona memang baik, tuan juga, kuharap kau jangan membenci tuan."

Yuka menatap nanar Pak Zoni, andai pria tua itu mengetahui tuan Samuel sudah memperkosanya, meski tuan Samuel dalam keadaan pengaruh alkohol, masih sanggupkah Pak Zoni mengatakan untuk tidak meminta Yuka tidak membenci Tuan Samuel?

Hati kecilnya saja berkhianat, memang ada perasaan aneh di dalamnya ia tidak mampu untuk membenci tuan Samuel, Yuka selalu menguatkan hatinya bila mengingat malam naas itu, tuan Samuel tidak sengaja memperkosanya

dan pria itu terlihat telah menyesali perbuatannya.

Di saat seperti ini Yuka sangat merindukan Paman dan Bibinya yang berada di desa, karena sampai detik ini Yuka belum menghubungi mereka.

"Pak, bisakah Yuka menggunakan telpon rumah ini?"

"Loh gunakan saja, memang Yuka mau menelepon siapa?"

"Bibiku," sahut Yuka seraya berdiri dan berpamitan pada Pak Zoni.

Yuka melangkah ke ruang utama menuju telepon, ia mengingat nomor telpon tetangga yang berdampingan dengan rumah bibinya dan menekannya hingga beberapa kali barulah telpon diangkat.

"Hallo, ini Yuka, bisakah aku bicara dengan Bibiku?"

Tut.

Yuka mengerutkan keningnya, telpon tiba-tiba terputus, ia kemudian menekan nomor itu kembali. Rasanya ia tidak salah ingat, nomor telpon itu memang benar, tapi nihil teleponnya tidak bisa tersambung lagi.

Yuka menghela nafasnya, ia meletakan gagang telpon, mungkin ia akan mengirimkan surat pada Bibinya nanti.

Part 24

Mobil *sport* di tepikan, Samuel keluar dari dalamnya, melangkah angkuh mendekati seseorang yang sedari tadi menunggunya di tepi jurangan.

Samuel menghembuskan nafasnya saat berhadapan dengan pria itu yang merunduk memberi hormat padanya, ia melirik ke dasar jurang dengan hempasan ombak yang kuat.

"Apa kau yakin mobil Bella jatuh ke dasar lautan."

"Yakin tuan, kalau tuan tidak percaya saya siap melakukan pencarian," kata Lucas tertunduk.

"Aku sebenarnya ingin percaya, tapi mengingat kau menghilang berapa hari tanpa mengabariku apakah pantas aku kembali mempercayaimu," sindir Samuel.

"Saya menyesal tuan,"

Samuel mengangkat alisnya ke atas memandangi Lucas curiga, tidak akan ditanyakannya tentang Lucas yang tidak terdaftar dalam penyaluran jasa *bodyguard*,

Samuel ingin menggali sendiri sampai jati diri pria di hadapannya ini terkuak dengan sendirinya.

Samuel mengalihkan tatapannya mengawasi sekeliling, daerah ini sangat terpencil bagaimana mungkin Bella yang dikenalnya wanita cukup pintar melarikan diri ke sini atau sengaja bunuh diri, kalau memang Bella ingin mengakhiri hidupnya tentu sudah sejak lama dan Samuel tahu Bella terlalu pengecut melakukan itu.

Samuel merogoh ponselnya dan menghubungi seseorang, tidak ada pembicaraan setelahnya, Lucas hanya diam begitupun Samuel. Tidak lama beberapa orang datang dengan peralatan penyelaman, Lucas mengerutkan keningnya saat Samuel bicara serius dengan mereka.

Beberapa dari mereka melakukan penyelaman ke dasar lautan, waktu terus berputar merekapun akhirnya naik ke daratan dan melaporkan pada Samuel tentang penemuan sebuah mobil merah dan memang sangat sulit mengevakuasi mobil itu untuk diangkat ke daratan. Tidak ditemukan korban dalam mobil itu, Samuel mendelik pada Lucas, mendekati pria itu.

"Kau mengecewakanku, Lucas."

"Saya akan menyelam ke dasar lautan untuk mencari jasad nona."

"Tidak perlu, kau kupecat," desis Samuel berbalik menuju mobilnya dan melajukannya.

Lucas menatap nanar perginya mobil Samuel, ia lekas memasuki mobilnya dan melajukannya. Mobil berhenti di sebuah perkarangan rumah sederhana, ia turun dari dalamnya melangkah tergesa mengetuk pintunya yang dibukakan seseorang.

Bella mengawasi wajah Lucas yang sedikit pucat, pria itu melangkah ke dalam kamar, membukanya dan memasukkan pakaian Bella ke dalam tas jinjing.

"Ada apa?" tanya Bella bingung dengan sikap Lucas.

"Kita harus pergi dari kota ini, sejauh mungkin," kata Lucas dengan nafas memburu menatap Bella.

"Tidak," kata Bella membuat Lucas heran, ia mendekati Bella menyentuh bahu wanita itu.

"Kenapa kau tidak mau pergi?"

"Bukan kita yang pergi tapi hanya aku."

"Kau adalah tanggung jawabku sekarang," kata Lucas tegas.

Lucas menyambar tas jinjing dan menarik tangan Bella keluar dari rumah itu.

Lucas membuka pintu mobil dan meminta Bella untuk masuk.

Sesaat Bella ragu, tatapannya beradu dengan Lucas tapi akhirnya ia mengalah, ia mengikuti perintah Lucas.

Lucas meletakkan tas jinjing Bella di bagasi belakang, iapun memasuki mobil dan melajukannya.

***

Sudah tiga hari Samuel belum kembali ke mansion, untuk mengisi waktunya yang sepi Yuka lebih menyibukan diri di ruang perpustakaan yang ditemukannya di lantai atas, sering sampai ia lupa waktu hingga tertidur hingga mentari mulai terbenam.

Seperti saat ini Yuka tidak menyadari seseorang masuk ke dalam ruang perpustakaan dan mendekatinya yang terlelap duduk dengan kepala di rebahkan di atas meja.

Seseorang itu duduk di sisi Yuka memerhatikan wajah imut Yuka yang damai. Tangan kekarnya mengelus rambut hitam Yuka hingga Yuka terjaga dan mengucek matanya.

"Tuan Samuel," Bisik Yuka terkejut atas kehadiran pria itu tiba-tiba.

"Es *cream*." Kata Samuel menyodorkan bungkusan pada Yuka.

Sesaat Yuka terdiam, ia mengambil bungkusan itu.

"Semoga kau suka, habiskan dan jangan tidur di sini kembalilah ke kamarmu," kata Samuel berdiri meninggalkan Yuka yang masih bergeming.

Samuel memetik rokoknya menghisapnya nikmat, ia memasuki ruang kerjanya dan duduk di kursi, matanya mengawasi ke depan dengan pikiran yang berkecamuk dalam otaknya.

Samuel bukan pria yang bodoh yang bisa dipermainkan, lihatlah siapa yang akan tertawa terakhir dalam permainan yang diciptakan ini dan ia akan bersumpah ia tidak akan memaafkan seujung kukupun. Seperti dulu ia menghabisi Vania.

Samuel memejamkan matanya ia tersenyum getir mengingat bagaimana ia menembak mati Vania, bukan penyesalan ia dapatkan tapi kepuasaan, karena Vania mengkhianatinya bersama lelaki brengsek yang tidak mempunyai apa-apa.

Tok, tok, tok.

Pintu di ketuk membuyarkan lamunan Samuel, ia mendelik pada pintu yang dibuka seseorang.

Yuka, gadis itu untuk apa dia menghampiri Samuel.

"Mau makan es *cream* bersamaku tuan?" tawar Yuka menyungingkan senyumnya.

***

Keduanya duduk di tepi kolam renang menikmati es *cream* sambil menikmati bintang yang bertaburan di langit yang gelap.

"Apa tuan tidak kesepian di mansion sebesar ini?" tanya Yuka menyendok es *cream* dan memasukannya ke dalam mulutnya.

Samuel terdiam, ia menatap pantulan dirinya di permukaan air kolam renang. Yuka menoleh menatap wajah Samuel yang terlihat bersedih.

"Tuan!"

Samuel menoleh pada Yuka yang menyodorkan sendok berisi es *cream*.

"Cobalah,"

"Aku tidak suka es *cream*," tolak Samuel.

"Kau harus mencobanya, ini sangat manis."

"Hentikan." Samuel menepis kasar tangan Yuka hingga sendok es *cream* terpental ke dasar kolam. Yuka tertunduk hingga Samuel menatapnya kasihan.

Samuel melirik pada es *cream* yang di dalam wadah lalu mencoleknya dan menghisapnya.

"Kau benar, ini manis," bisik Samuel hingga Yuka mendongakkan kepalanya. Samuel mengalihkan tatapannya pada bibir Yuka yang memerah, dicoleknya kembali es *cream* itu dan mengoleskannya ke bibir Yuka.

Saat Yuka ingin menyentuh bibirnya malah Samuel mencekal pergelangan tangannya, mengejutkannya, Samuel meraih dagu Yuka dan mencium bibirnya.

Part 25

Nafas Yuka terasa sesak saat Samuel menekan lebih dalam ciumannya di bibir mungilnya, ciuman yang awalnya hanya sebatas kecupan menjadi lumatan yang seakan membakar jiwa Yuka.

Tidak, ini salah, akal warasnya bekerja dan memperingatinya dalam hati tapi ia tidak sanggup menghentikannya. Seperti sebuah dorongan untuk membalas ciuman Samuel berikan, dan kedua tangannya mengalung di leher pria itu.

"Tuan!" bisik Yuka di sela ciumannya, matanya terpejam sempurna dengan detak jantung bedegup kencang.

Sekali lagi dikecupnya bibir yang sudah memerah itu, Samuel menatap intens wajah polos Yuka, keningnya mengerut dalam, ia pun menjauhkan kedua tangan Yuka hingga gadis itu membuka matanya.

Tanpa berkata Samuel berdiri, dan berlalu dari Yuka begitu saja, Yuka hanya bisa menatap nanar kepergian Samuel. Disentuhnya lembut bibirnya, jejak bibir Samuel masih sangat terasa di permukaan bibirnya.

Tuan kenapa kau menciumku? batin Yuka terus bertanya, ciuman yang sangat beda ia

rasakan, ciuman penuh kelembutan dan kasih sayang.

Rintik hujan turun, Yuka menengadahkan kepalanya dan merentangkan tangannya seketika hujan semakin lebat, dibiarkan tubuhnya basah kuyup tersapu air hujan.

Samuel yang sudah kembali di kamarnya menatap Yuka yang masih di bawah, ia menyipitkan matanya berdiri di depan jendela, menikmati segelas *wine*.

Ditegaknya sekali tandas *wine* itu yang terasa membakar tenggorokannya.

Gadis itu berbeda, Samuel sadar ia tidak hanya menganggap kehadiran Yuka jelmaan mendiang adiknya Sasya tapi ada sesuatu yang lebih, sesuatu yang manis membuat hatinya damai, tidak biasanya ia bisa setenang ini dalam hidupnya.

"Yuka kenapa hujan-hujanan?" teriak Pak Zoni sesaat ia menangkap Yuka yang enggan beranjak dari tepi kolam renang.

Yuka menoleh hanya menatap pria tua itu tanpa ekspresi.

Pak Zoni lekas mengambil payung dan melindung Yuka.

"Ayo masuk, nanti kau sakit kalau kau tumbang lagi siapa yang akan melayani tuan Samuel," gerutu Pak Zoni.

Tanpa protes Yuka berdiri, ia memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil masuk beriringan dengan pak Zoni.

Sesampai di kamar, Yuka melepaskan pakaian basahnya, dan mengenakan baju handuknya. Ia mengeringkan rumbut hitam sebahunya dengan handuk, ia duduk di tepi tempat tidur dengan pikiran yang masih berkecamuk.

Malam yang terasa panjang bagi Yuka dan Samuel yang sibuk dengan pemikirannya masing-masing tentang perasaan.

***

Pagi ini Samuel lebih awal bangun, tapi sebenarnya ia tidak sama sekali bisa tertidur, ia sudah rapi mengenakan jasnya dan melangkah keluar dari kamar, diperhatikannya dari kejauhan Yuka yang sedang sibuk memasak sesekali pinggul gadis itu bergoyang menyanyikan sebuah lagu.

Samuel mengangkat alisnya, ia mendekat dan duduk di kursi masih memperhatikan Yuka yang tidak menyadari kehadirannya.

Saat Yuka berbalik membawa piring berisi makanan, sontak ia terkejut mendapati Samuel. Hampir saja piring yang di tangannya jatuh, kalau ia kurang gesit. Yuka meneguk salivanya, melangkah ke meja makan dan menyajikannya.

"Aku minta teh tanpa gula," kata Samuel serak melirik Yuka.

"Baik tuan," Yuka berbalik menuruti perintah Samuel dan kembali meletakan teh di hadapan Samuel.

Dengan telaten Yuka melayani Samuel, kemudian ia ingin berlalu tapi dicegah Samuel dan meminta Yuka untuk menemaninya sarapan.

Yuka tidak berani membantah, ia menurut saja, ia menyendok spageti dan mulai memakannya.

"Tuan," sapa Yuka melirik Samuel yang fokus dengan makanannya.

"Hmm."

"Aku boleh minta izin untuk beberapa hari."Ucapan Yuka berhasil membuat Samuel menghentikan makannya dan menatap Yuka heran.

"Memang kau mau ke mana?"

"Balik ke desa, aku rindu dengan Bibi dan Pamanku, aku berjanji setelahnya aku akan balik lagi ke sini."

"Tidak!" tolak Samuel.

"Tapi tuan, kalau aku tidak di bolehkan menginap di sana aku akan pulang hari itu juga," bujuk Yuka.

"Dengan apa kau ke sana?"

"Naik angkot."

"Tidak, itu bahaya untukmu." Samuel tetap dalam pendiriannya.

"Tapi..."

"Tidak Yuka, kau paham!" desis Samuel marah.

Yuka tertunduk lesu menganduk spagetinya dengan garpu.

"Aku akan mengantarmu."

Deg.

Yuka terperangah, ia mendongakkan kepalanya menatap Samuel tidak percaya.

"Tuan serius?"

"Tidak hari ini, tapi besok," kata Samuel menyesap tehnya.

Yuka tidak mampu menyembunyikan kegembiraannya, ia tersenyum lebar seraya mengucapkan terima kasih berulang kali.

"Makan yang banyak kalau tidak aku akan mengingkari janjiku untuk mengantarmu."

"Tentu tuan, aku akan makan yang banyak," kata Yuka menyuap spageti ke dalam mulutnya sampai penuh.

Samuel tertawa kecil, menggelengkan kepalanya, diusapnya ujung bibir Yuka karena belepotan saus spageti.

"Kau ini bayi," gumam Samuel serak hingga Yuka bergeming.

Yuka mengantar Samuel sampai ke teras depan, ia menatap perginya mobil Samuel yang keluar dari gerbang mansion.

Pria itu ternyata tidaklah sejahat dalam pikiran Yuka.

"Ayo ngelamunin siapa?" kata Pak Zoni yang seketika mengejutkan Yuka.

"Gak ada Pak," kata Yuka merona berbalik cepat masuk ke dalam mansion.

Mobil melaju membelah jalan raya, sesaat ponsel Samuel berdering, ia merogoh saku jasnya dan mengangkat panggilannya dari dektektif yang ia sewa.

"Apa kau sudah menemukan mereka?"

"*Maaf tuan, rumah yang ditempati Lucas sudah kosong sayapun meragukan wanita tuan bersama dengannya karena dari dalamnya tidak ditemukan jejak apapun*."

"Aku masih yakin, dan kau harus melacak keberadaannya."

"*Baik tuan.*"

Tut.

"*Shit!*" umpat Samuel mematikan panggilannya, matanya tajam lurus ke depan. Rupanya Lucas cukup cerdik membodohinya dan Samuel membenci hal itu.

Part 26

"Aku tumbuh sejak kecil dari keluarga broken home, aku tidak perah mendapatkan cinta dari sosok Ayah. Dia sering suka mabuk-mabukan dan marah pada ibuku, biasa Ayah tidak segan untuk menyiksa ibuku hingga Ibu tidak tahan lagi dan pergi darinya," bisik Bella duduk di sofa menekuk kedua kakinya, tatapannya nanar ke bawah mengingat masa kecilnya yang kelam.

Lucas yang duduk bersebrangannya dengannya terdiam, ia meneguk minuman dari botol yang ia pegang, sejenak ia merasa bersalah mempertanyakan masa lalu Bella tapi ia sangat penasaran hingga ingin mendengarnya sampai tuntas.

"Kesalahanku adalah ikut lari dengan ibuku, dia tidak pernah menyayangiku. Entahlah, sejak berpisah dengan Ayah, Ibu menjual diri di *club* malam untuk mendapatkan uang. Tidak segan dia membawa pria berbeda tiap malamnya ke rumah kontrakan kami dan melakukan persetubuhan di hadapanku, sampai aku beranjak dewasa aku sudah muak dengan prilakunya. Sering kami selalu bertengkar karena berbeda pendapat, aku berubah menjadi wanita bar-bar yang berani dengan ibuku sendiri dan

memilih untuk keluar dari rumah itu dan merantau ke kota ini."

"Lalu bagaimana dengan keadaan mereka."

"Aku tidak tahu tentang kabar ayahku tapi aku tahu kabar ibuku, beberapa bulan sejak aku pindah ke kota ini dan bekerja di perusahaan Javeera, ibuku diberitakan meninggal bersama simpanannya."

"Aku turut bersedih," gumam Lucas.

Bella tersenyum getir melirik pada Lucas, "Aku saja dulu tidak tahu rasa sedih itu apa, hanya hampa saat aku mendengar berita itu. Sampai aku menemukan sedikit arti hidup di sosok bosku, Fajar."

"Kau mencintainya?"

"Dulu, tapi tidak sekarang, aku terlalu labil menempatkan hatiku pada Fajar yang sudah beristri. Memang rumah tangga mereka sejak awal sudah merenggang dan tuan Fajar sering menghabiskan waktu di *club* dengan berganti wanita yang ditidurinya, sampai akupun harus terjebak dalam lingkaran perasaan terlarang itu," bisik Bella kedua matanya berkaca-kaca.

"Kau tahu pria itu nakal tapi kau tetap saja mau dengannya," kata Lucas, ia sedikit kesal kenapa harus seorang wanita rela merendahkan harga diri demi seorang lelaki brengsek.

"Aku tidak tahu dengan hatiku, dan sakarang aku menyesal, sangat," bisik Bella.

"Karena dia tidak pernah menganggapmu dan malah melemparmu pada Samuel?" Kata Lucas dibalas anggukan lemah Bella.

Lucas menghela nafasnya, ia menyadari prilaku Bella di masalalu tidak lepas dari masa kecilnya yang suram. Wanita ini kurang perhatian dari orang sekelilingnya, bertemu dengan pria yang salah hanya memanfaatkan tubuhnya.

"Lalu kenapa Samuel sangat membencimu?"

"Samuel menganggap diriku bagian dari masa lalunya, aku tahu itu menyakitkan baginya melihatku hanya menambah trauma untuknya, aku mencoba mengalah tapi kadang aku lelah. Aku ingin lepas darinya sejak kejadian naas itu, saat aku keadaan mengandung aku harus menahan sakit setiap Samuel menyiksaku hingga aku harus kehilangan janinku," kata Bella bergetar, ia sangat mengingat jelas bagaimana ia hampir merengang nyawanya dan ia sesalkan kenapa ia tidak ikut mati bersama janinnya dulu.

Kedua mata Lucas terbelalak, hatinya ikut memanas bagaimana bisa Samuel sangat tega menyiksa seorang wanita hingga mengalami keguguran. Di mana hati nurani pria itu, tapi begitu posesifnya Samuel pada Bella malah Lucas dulu mengira pria itu mencintai Bella tapi ternyata Lucas salah besar. Bella hanya dijadikan

alat kepuasaan dendam Samuel semata. Pria itu sakit jiwa.

"Itu sebabnya kau lari dari Samuel karena pada akhirnya kau mengandung lagi, kau takut hal serupa terjadi lagi, kau bilang selama empat tahun kau menjadi budaknya kenapa kau tidak mencoba kabur atau melapor polisi?"

"Aku sudah sering melakukannya, dan melapor ke polisi hanya mencari mati, Samuel mempunyai kekuasaan, siapa aku? Tidak mempunyai apapun untuk meminta perlindungan, mereka hanya mentertawakanku."

"Kau benar, tapi sekarang aku yang akan melindungimu, percayalah kau aman bersamaku," kata Lucas.

"Terima kasih, kali ini aku beruntung, aku dipertemukan dengan orang baik hati sepertimu dan mau menolong wanita hina sepertiku."

Lucas mengerutkan keningnya, ia tidak suka dengan ucapan Bella yang merendahkan dirinya sendiri.

"Aku boleh memberi saran padamu?"

"Tentu."

"Belajarlah melupakan masa lalumu, tidak peduli dengan pandangan orang lain, karena urusan dosa dan pengampunan hanya Tuhan yang berhak, setidaknya kau harus memulai dengan memaafkan dirimu sendiri dan

menjadi pribadi lebih baik lagi demi bayi yang ada dalam perutmu," kata Lucas berdiri.

"Beristirahatlah." Lucas berbalik melangkah keluar dari kamar.

Bella bergeming meresapi ucapan Lucas yang menyentuh hatinya, apakah pria itu malaikat yang dikirimkan Tuhan padanya. Di saat Bella terpuruk dan selalu hidup dibayangi dosa, Lucas seakan hadir dengan motivasi menyegarkan jiwanya yang rapuh.

Bella tertunduk mengusap perutnya, Lucas benar ia harus melupakan masa lalunya dan menjalani hidupnya lebih baik lagi, ia berjanji akan menjadi Ibu yang baik demi bayinya kelak, ia tidak akan meninggalkan anaknya seorang diri atau mengabaikannya seperti kedua orang tuanya lakukan pada Bella sewaktu kecil.

"Kau akan lebih baik dari pada ibumu, ibu berjanji," gumam Bella menitikkan air matanya.

Lucas tersenyum berdiri di luar, ia masih mengintip di celah pintu terbuka kemudian ia merapatkan pintunya dan melangkah menuju kamarnya.

***

Suara klakson memekakan telinga, Pak Zoni tekejut segera membukakan pintu gerbang untuk mobil tuan majikannya

Mobil melaju sesaat gerbang terbuka lebar, Pak Zoni mengerutkan keningnya menatap dari kejauhan tuan Samuel keluar dari mobil dalam keadaan mabuk.

Pak Zoni tidak berani mendekat, ia takut dirinya menjadi sasaran sikap arogan tuannya.

Sempoyongan Samuel melangkah ke dalam mansion memanggil nama Yuka.

"Yuka, kemarilah," teriaknya.

Yuka yang belum tidur keluar dari kamar, ia terkejut mendapati tuan Samuel yang meracau melangkah tidak tentu arah.

"Tuan, kau mabuk lagi," kata Yuka membantu memapah Samuel untuk ke kamar.

"Aku hanya minum sedikit," kata Samuel memayunkan bibirnya dan tertawa lebar.

"Ayo tuan," kata Yuka merasa kerepotan karena berat badan Samuel yang kesusahan untuk berjalan.

Akhirnya Yuka pun sampai mengiring Samuel ke kamar, Yuka membaringkan Samuel di atas tempat tidur, pria itu memejamkan matanya lelah.

Yuka membantu melepaskan sepatu Samuel, ia miris tuan Samuel kembali mabuk.

Yuka mengira Samuel sudah tertidur, setelah menyelimuti pria itu, ia pun melangkah keluar.

"Apakah kau akan meninggalkanku, Yuka, seperti dia?" bisik Samuel berhasil

didengar Yuka yang menghentikan langkahnya saat di ambang pintu.

"Apa kau akan pergi dan tidak kembali?"

Yuka berbalik menatap sedih pada Samuel.

"Sakit, hatiku sakit sekali, aku merindukannya," gumam Samuel meringkuk dan tidak lama pria itu tidak berkata apapun lagi, hanya terdengar dengkuran halus menandakan Samuel sudah terlelap.

Air mata Yuka menetes, ia keluar dari kamar Samuel kembali ke kamarnya, Yuka terisak, tubuhnya tengkurap di atas tempat tidur memeluk bantalnya erat.

Entah kenapa hatinya sakit saat kalimat terakhir Samuel yang merindukan seseorang, siapa lagi kalau bukan nona Bella, lalu siapa yang patut disalahkan atas situasi yang menyedihkan ini. Nona Bella atau prilaku arogan tuan Samuel, atau dirinya yang lebih disalahkan karena hadir di tengah hubungan tidak lazim antara tuan Samuel dan nona Bella?

Part 27

Sepi.

Hanya suara musik klasik yang mengalun indah berasal dari sebuah kamar yang celahnya terbuka. Samuel semakin mendekat menyentuh handle pintunya dan mengawasi *box* bayi dengan mainan yang berputar di atasnya. Kening Samuel mengerut, ia ingin mendekat tapi terhenti saat ia melihat seorang wanita muncul membungkuk meraih seorang bayi yang berbaring di dalam *box* bayi itu. Dikecupnya dengan mesra kening sang bayi sambil menimangnya.

"Bella!" gumam Samuel menggeram marah, iris matanya memerah dengan tangan yang mengepal kuat.

Akhirnya ia menemukan Bella, ia melangkah ingin menyeret wanita itu pulang bersamanya dan akan dirantainya kedua kaki Bella agar tidak pergi darinya lagi. Belum sempat ia melangkah seseorang pria datang memasuki kamar melewatinya begitu saja, pria itu seakan tidak memperdulikan kehadirannya, pria itu terlihat bahagia merangkul mesra Bella dan mengecup kening wanita itu.

Lucas.

Beraninya pria itu menyentuh miliknya. Saat amarah semakin berkobar membakar hati

dan jiwanya, tatapan Bella dan Lucas mengarah pada Samuel, mereka tersenyum mengejek seakan mentertawakan kemalangan dirinya.

Samuel merogoh samping jasnya, ia menodongkan pistol dan menembakkannya pada Bella dan Lucas dengan brutalnya.

"Bangsat kalian!"

Nafas Samuel terengah-engah, ia memperjelas pandangannya, sosok Bella, Lucas dan bayi itu tidak terlihat. Hanya ruang kosong dan Samuel sendiri, Samuel merosot merenggut rambutnya kuat, dan ia berteriak senyaringnya.

Klek.

Samuel membuka matanya, ia terjaga dari tidurnya, matanya menyipit menghalau sinar mentari yang masuk melalui jendela kacanya. Ia duduk mengusap wajah kusutnya, melirik pada Yuka yang masuk mengantarkan kopi padanya.

Tidak banyak bicara, Yuka meletakan segelas kopi di atas meja, tanpa menatap Samuel yang terus memperhatikannya, Yuka permisi undur diri.

"Bersiaplah, aku akan mengantarmu ke tempat Paman dan Bibimu," kata Samuel menghentikan langkah Yuka.

"Tidak perlu tuan, sebaiknya aku naik angkot saja, agar tidak merepotkan tuan," sahut Yuka berbalik kembali, menatap Samuel.

"Kau mau menentangku?" kata Samuel memicingkan matanya.

"Tidak sama sekali, mana berani aku menentang tuan seperti nona Bella lakukan hingga tuan selalu merindukannya," gumam Yuka, entah kenapa ia berucap seperti itu, sejak tadi malam ia tidak bisa tidur memikirkan tuan Samuel.

Samuel berdecak, ia berdiri mendekati Yuka.

"Kau cemburu?"

Deg.

Pupil mata Yuka melebar atas pertanyaan dari Samuel.

"Mana mungkin aku cemburu, tuan, sebaiknya tuan mandi, aku akan menyiapkan sarapan dulu," kata Yuka gugup berbalik namun secepatnya Samuel meraih pergelangan tangan Yuka dan menariknya hingga jarak mereka semakin dekat.

Detak jantung Yuka berdegup kencang, wajahnya merona saat Samuel memerhatikannya dengan intens.

"Kau malu heh, bayi kecil?" bisik Samuel.

Pria ini apakah memang sengaja menggodanya hingga Yuka salah tingkah. Yuka menepis tangan Samuel yang melonggarkan pengangannya.

"Tuan, jangan bilang aku bayi kecil lagi, jelas bayi itu kecil dan aku bukan bayi lagi," kata

Yuka tidak mengerti kalimat apa yang keluar dari mulutnya.

Samuel terkekeh mengacak rambut Yuka.

"Aku mau mandi dulu, apa kau mau mandi bersama?"

"Tidak!" kata Yuka memalingkan tubuhnya saat Samuel mulai melepaskan kancing kemejanya.

"Sebaiknya kau bersiap-siap, aku tetap akan mengantarmu," kata Samuel berlalu dan menghilang di balik pintu kamar mandi.

Yuka menoleh, menghela nafas lelahnya, dipungutnya kemeja milik Samuel yang tergolek di lantai dan ia pun segera keluar dari kamar pria itu.

Yuka meletakan kemeja Samuel di keranjang cucian, ia bersandar sejenak mengingat pembincaraan barusan dengan tuan Samuel. Pria itu walau menyebalkan tetapi Yuka tidak bisa membantahnya. Yuka teringat akan sosok Kakak sepupunya Wahyu yang selalu memperlakukan Yuka seperti anak kecil.

Yuka menyentuh pipinya dan menepuknya pelan berapa kali, apa benar ia seperti bayi kecil? Dia sudah berumur 19 tahun rasanya tidak pantas lagi dengan sebutan itu, bahkan Yuka sudah cukup dewasa dan ia telah kehilangan keperawanannya di tangan Samuel.

Yuka meringis, tubuhnya melesu bila ingat kejadian memalukan dalam sejarah

hidupnya, meski di lakukan tidak sengaja patutkah Yuka menagih haknya. Tapi nyatanya dia hanya seorang pelayan dengan harga diri yang sudah tergadaikan dengan tuan Samuel.

Pipinya tiba-tiba basah, Yuka menyekanya tidak ia sadari ia menangis, sekuat apapun ia berusaha tegar tenyata sakit bila mengingat harga dirinya sekarang tidak berarti lagi.

Tit, tit, tit.

Suara klakson berbunyi membuat Yuka tersentak, ia mengerutkan keningnya heran.

"Yuka ditunggu tuan Samuel di mobil," panggil Pak Zoni.

"Hah, secepat ini, pria itu," gumam Yuka kesal, ia lantas berlari ke kamarnya mengganti seragam pelayan dengan celana jins dan baju kaos, tanpa polesan apapun Yuka menyambar tas kecilnya dan melangkah cepat keluar dari kamar menuju mobil Samuel.

"Kau ini lama sekali," gerutu Samuel melongo, yang sudah berada di dalam mobil.

"Maaf," kata Yuka.

"Masuk."

Yuka membuka pintu belakang mobil, saat ia ingin masuk Samuel menggertaknya hingga membuatnya terkejut.

"Kau pikir aku supirmu, duduk di depan," titah Samuel.

Yuka memutar bola matanya malas, ia menutup pintu belakang dengan kuat dan membuka pintu depan, lalu masuk dan duduk tanpa mau menatap Samuel.

"Begini kan lebih bagus," gumam Samuel melajukan mobilnya.

Perjalanan cukup memakan waktu, mereka sempat singgah di restoran untuk mengisi perut lalu melanjutkan perjalanan lagi.

Tibalah mereka di sebuah desa dengan pemandangan hijau menyejukan pandangan.

"Di mana rumah Bibimu?" tanya Samuel saat mobil memasuki jalanan berbatuan.

"Terus saja tuan, sebentar lagi sampai," kata Yuka.

"Berhenti di sini tuan," kata Yuka.

Samuel memberhentikan mobilnya, ia mengawasi sebuah rumah sederhana yang sangat sepi.

"Apa kau yakin?" tanya Samuel.

"Tentu, mana mungkin aku lupa tenpat tinggalku sendiri," gerutu Yuka.

"*Well*, kau bisa turun dulu," kata Samuel.

Yuka membuka pintu dan keluar dari dalam mobil, ia melangkah memasuki perkarangan rumah Bibinya dan berseru memanggilnya.

Tapi tidak ada sahutan, membuat Yuka penasaran. Ia kini berdiri di teras mengetuk pintunya sesaat barulah pintu terbuka, seorang wanita paruh baya menatap nanar pada Yuka.

"Bi Yumi!" sapa Yuka tersenyum dengan binar kesedihan karena bisa bertemu kembali dengan Bibinya.

"Yuka," isak wanita tua itu menghambur memeluk Yuka.

"Akhirnya kau pulang nak, Bibi merindukanmu."

"Iya Bi, aku pun sama merindukan Bibi dan Paman Uta."

Raut wajah Yumi seketika memudar, pelukan mereka terlepas, Yuka menatap heran para perubahan Bibinya.

"Di mana Paman Uta, Bi?" tanya Yuka.

Wanita itu meneteskan air matanya.

"Pamanmu sudah meninggal nak."

"Bagaimana bisa?"

"Dia terlalu terkejut karena kini Wahyu ditahan pihak kepolisian karena dugaan pembunuhan," isak Bibinya.

Yuka bergeming, ia menutup mulutnya sangat syok dengan berita ini.

Samuel yang baru keluar dari dalam mobil menatap nanar pada pertemuan Yuka dan Bibinya, ia bisa menangkap jelas pembicaraan keduanya yang penuh haru.

Part 28

Udara malam begitu dingin menusuk sesaat Lucas baru keluar dari supermaket terdekat dari apartemen yang ia sewa, ia merapatkan mantelnya melangkah menyusuri tepi pejalan kaki yang sepi, derap langkah kaki dari belakang membuatnya was-was, ia mendelikkan matanya pada seseorang di belakangnya yang seakan membuntutinya.

Lucas mempercepat langkahnya, begitupun seseorang itu seakan berlari untuk mengejar Lucas, dengan cekatan Lucas melewati lorong-lorong jalan sempit yang berkelok- kelok membuat orang itu kewalahan untuk mengejarnya. Sampai di simpang perempatan ia bingung Lucas tiba-tiba menghilang, pria itu dengan mengenakan jaket hitamnya merogoh saku celananya dan menghubungi seseorang.

"Hallo, maaf saya kehilangan jejaknya tapi saya yakin pria itu yang anda cari," katanya kemudian mematikan ponselnya.

Pria itu berbalik pergi, barulah Lucas muncul yang sedari tadi bersembunyi di balik tembok bangunan mendengarkan pembicaran pria asing itu yang sedang menelpon.

Rupanya ada mematainya, Lucas lekas beranjak menuju apartemennya, sesampainya ia menaiki lift mengantarnya ke lantai atas.

Lift berdenting, Lucas keluar dari dalamnya menuju pintu paling ujung, ia lekas membuka pintu dan menyelinap masuk.

Keadaan ruangan sepi dan gelap, Lucas melangkah menyalakan saklar lampu dan tatapannya tertuju pada sosok Bella yang tertidur meringkuk di atas sofa.

Lucas mendekat, meletakkan bungkusan belanjaannya di atas meja kemudian duduk memperhatikan Bella.

Keningnya mengerut saat baju Bella tersingkap memperlihatkan punggung putihnya yang penuh bekas luka. Tangan Lucas bergetar menyentuh bekas luka itu. Mungkin rasa sakit di tubuh Bella akan menghilang tapi tidak dengan bekas luka ini yang akan menyimpan sejarah penyiksaan dari Samuel begitupun keadaan hati Bella, meski ia terlihat tegar wanita ini sangat pandai menutupi kerapuhannya.

Lucas berdiri melangkah ke kamarnya, di ambilnya selimut dan kembali menutupi tubuh Bella.

Tangannya mengusap rambut Bella yang masih tertidur damai, ia percaya Bella adalah wanita yang kuat. Tidak terlepas dari masa lalu Bella yang pernah menjadi wanita penggoda. Lucas tidak pernah melihat dari masa lalu

seorang tapi ia lebih salut dengan pertobatan seseorang demi hidup lebih baik lagi.

Lucas mengambil kaleng minuman di dalam kantong belanjaannya, ia melangkah membuka pintu yang menghubungkan ke luar, ia duduk menyendiri di balkon menatap ke bawah pada hilir mudik kendaraan.

Seharusnya Lucas menyerahkan Bella ke badan organisasi perlindungan wanita. Tapi ia tahu tidak semudah itu Bella akan bernafas lega, karena dari sandiwara tentang kematian Bella yang ia buat, seorang Samuel tidak akan begitu mudah percaya. Lucas yakin pria barusan membuntutinya adalah salah satu suruhan Samuel.

Lucas menghela nafasnya, tempat ini kembali tidak aman untuk di huninya, lalu sampai kapan ia menyembunyikan Bella dalam ketakutan. Lucas tidak harus menyerah karena ia sudah berjanji sampai kapanpun ia akan melindungi wanita itu.

***

Yuka tidak menyangka Samuel rela ikut menginap di rumah Bibinya, karena di rumah sederhana ini tidak ada lagi tempat untuk Samuel tidur. Samuel terpaksa satu kamar dengan Yuka, namun pria itu tidur di bawah dengan beralasan kasur tipis.

Melihat hal itu Yuka sempat tidak enak, tapi siapa suruh pria ini ikut menginap, padahal Yuka hanya meminta satu hari untuk diizinkan menemani Bibinya dan ia akan kembali ke mansion.

Atas meninggalnya paman Uta memang sangat mengejutkan Yuka, terlebih dengan Wahyu yang harus ditahan polisi karena terlibat kasus pembunuhan, kasihan Bibinya harus seorang diri tanpa tetangga yang peduli bahkan memandang remeh pada keluarga mereka. Tidak begitu jelas kenapa Wahyu terlibat dalam kasus berat itu, Bibi Yumi hanya mengatakan kasus pembunuhan ini karena dilandasi sakit hati. Yuka hanya bisa berdoa semoga Wahyu bisa melewati semuanya dan cepat kembali ke tengah keluarga untuk menjadi pribadi lebih baik lagi.

Yuka yang berbaring di ranjang belum bisa memejamkan matanya, ia bangkit menatap ke bawah pada Samuel yang berbaring diam membelakanginya.

"Tuan, kau sudah tidur?"

Samuel membuka matanya, ia mengerutkan keningnya.

"Kenapa?"

"Kau bisa tidur di ranjang, kalau tuan mau," tawar Yuka

"Berdua denganmu, tidak akan," sahut ketus Samuel.

Pria ini selalu berpikiran mesum, siapa yang mengajaknya tidur seranjang, batin Yuka.

"Maksudku bertukar posisi tuan."

Samuel tidak menghiraukan ucapan Yuka, ia memilih memejamkan matanya kembali.

"Maaf, karena aku tuan harus menginap di sini, padahal pasti ini suatu penghinaan untuk tuan yang selalu tidur di kasur yang empuk dan kamar yang luas."

"Diamlah dan tidur."

Yuka mengalah, ia kembali berbaring menatap langit-langit kamarnya.

"Tuan bolehkah aku bertanya suatu hal." Yuka menoleh pada Samuel.

"Apa?"

"Apa tuan mencintai nona Bella?" tanya Yuka namun enggan untuk dijawab Samuel. Ia lebih memilih diam.

Yuka sadar ia salah bertanya, ia menarik selimutnya dan menenggelamkan separo wajahnya.

"Aku membencinya."

Deg.

Yuka menyingkap selimut memerhatikan Samuel yang bergeming dalam posisinya.

"Kurasa kau cukup puas dengan jawabanku," gumam Samuel.

Ingin Yuka mempertanyakan apakah hanya benci dirasakan tuan Samuel pada nona Bella, lalu apa kesalahan nona hingga kebencian

yang sangat dalam mengusai hati dan jiwa Samuel.

Samuel memejamkan erat matanya, bayangan Bella kembali singgah di benaknya. Wanita jalang itu ingin sekali Samuel menghabisinya karena kali ini Bella sudah melewati batasannya untuk pergi dan tidak kembali padanya.

Wanita hina itu ternyata tidak pantas diberi hati, lihatlah sekarang ia malah mengkhianati Samuel untuk bebas pergi kepelukan pria lain.

Membayangkan Bella yang bersetubuh dengan pria lain membuat Samuel kesal setengah mati. Samuel bangun dari pembaringannya, menatap tajam pada Yuka.

"Tuan mau ke mana?" tanya Yuka sesaat Samuel berdiri.

"Aku mau tidur di mobil, karena pertanyaanmu membuatku hampir mau muntah," kata Samuel berlalu keluar dari kamar.

Pintu ditutup sedikit kasar, Yuka tidak mengerti apa yang salah dengan pertanyaannya, mungkin benar tuan Samuel mulai melupakan nona Bella dan enggan mengingatnya lagi. Ternyata hubungan mereka memang tidak pernah dilandasi cinta, setidaknya bukan kehadiran Yuka membuat keduanya terpisah, mungkin ini terbaik untuk Samuel maupun Bella.

Part 29

Saat dia datang disini, menghalangi pandanganku tentang dirimu.

***

Samuel mengerang membuka matanya dari tidurnya, ia menggeliatkan tubuhnya dan sekejap ia terkejut saat menatap ke samping kehadiran Yuka yang masih tertidur dalam posisi duduk.

Samuel mengerutkan keningnya, di perhatikannya wajah Yuka yang damai, bahkan dilihat seperti ini Yuka layaknya gadis tanpa dosa.

Tangan Samuel perlahan terangkat, ia ingin menyentuh pipi gadis itu tapi seketika di urungkan niatnya saat Yuka mulai bergerak dari tidurnya.

Tanpa sungkan Yuka menguap lebar, merentangkan kedua tangannya tanpa menyadari Samuel memerhatikannya aneh di sampingnya.

"Rupanya nyenyak sekali bayi kecil tidur, kau tanpa dosa menyelinap masuk ke dalam mobilku."

Yuka bergeming, ia tidak berani menoleh ke samping karena ia berusaha mengumpulkan kesadarannya. Barulah ia ingat saat tadi malam setelah Samuel memutuskan untuk tidur di dalam mobil ia ikut menyusul. Bukan maksudnya bersikap tidak sopan, daerah ini masih asing untuk tuan Samuel ia takut tuan Samuel mengalami tindakan kejahatan.

"*Your disrespect,*" ejek Samuel mendengus kasar.

"Tuan, aku .... Seharusnya tuan berterima kasih padaku," kata Yuka membuat Samuel mengangkat salah satu alisnya ke atas.

"Karena aku melindungi tuan, bisa saja kan orang jahat lewat lalu membegal tuan, itu tidak lucu," gumam Yuka.

"Kau yang tidak lucu, siapa kau? Tubuhmu saja mungil, ingin sok melindungiku," gerutu Samuel dan Yuka tidak tahu harus mencari alasan apa lagi.

"Sebaiknya aku masuk ke dalam menyiapkan sarapan, baru kita bisa pulang, permisi," kata Yuka secepatnya melengos pergi keluar dari dalam mobil Samuel.

Samuel terus mengawasi pergerakan Yuka sampai gadis itu hilang di balik pintu rumah.

"Gadis itu," gumam Samuel menghela nafasnya.

Ponsel Samuel berdering, ia merogoh saku celananya dan mengangkat panggilan dari dektektifnya.

"*Tuan, kemarin salah satu rekan kami melihat Lucas, tapi maaf kami kehilangan jejaknya.*"

"*Shit!* Kapan kalian becus untuk mematai seorang pria biasa saja kalian tidak bisa."

"*Tapi kami yakin, dia tinggal di sekitar sini.*"

"Kalau kau yakin cari dia sampai ketemu, aku tidak butuh beritanya tapi kubutuhkan wanitaku," desis Samuel mematikan ponselnya kesel.

Samuel bersandar lelah, rasanya nafasnya sesak seketika sampai detik ini dektektif yang ia sewa hasil kerjanya mengecewakannya, apa harus ia turun tangan tanpa meminta bantuan orang lain.

Samuel keluar dari dalam mobil, melangkah masuk ke rumah sederhana itu, terlihat Yuka membantu Bibinya sedang menata makanan di atas meja.

"Tuan Samuel, selamat pagi, apa tidurmu nyenyak?" sapa Bibi Yumi.

Samuel hanya mengangguk samar dibalas Bibi Yumi dengan senyum lebarnya.

"Sebaiknya anda sarapan dulu."

"Aku ingin cuci muka, bisakah aku tahu di mana kamar mandinya?"

"Tentu, Yuka tolong antarkan tuan Samuel ke belakang."

Yuka mendelik pada Samuel kemudian gadis itu berjalan lebih dulu dengan diikuti Samuel sampai di dapur, Yuka menunjuk kamar mandinya.

Tanpa mengucapkan terima kasih Samuel melangkah melewati Yuka dan masuk ke dalam kamar mandi dan Yuka kembali membantu Bibinya.

Kini mereka bertiga duduk bersila menghadap meja yang tersaji makanan, Samuel menatap menu sederhana yang tidak pas di lidahnya, ada nasi goreng, ikan asin, mie goreng, sambal terasi, tempe dan tahu goreng, semua serba gorengan. Samuel melirik pada Yuka yang bersemangat menyantap mie goreng. Sementara Samuel lebih memilih menyesap tehnya berulang kali.

"Ada apa tuan Samuel, apa kau tidak menyukainya?" tanya Bibi Yumi.

Yuka bergeming, ia melupakan sesuatu, lidah tuan Samuel tidak terbiasa saat pagi hari mengkonsumsi makanan berat seperti ini. Yuka mengunyah mie dalam mulutnya yang penuh dengan cepat.

"Apa tuan mau omelet?" tawar Yuka.

"Omelet, jenis makanan apa itu?" tanya Bibi Yumi.

"Telur dadar Bi," jawab Yuka.

"Tidak perlu, bila kau sudah siap, aku menunggumu di mobil untuk pulang," kata Samuel berdiri dan berlalu begitu saja.

"Pria itu sangat sombong sekali," gumam Yuka.

"Sudahlah, maklum dia kan orang bule,"kata Bibi Yumi.

Setelah mengisi perutnya, Yuka kekenyangan, ia undur diri pada Bibi Yumi dan berjanji akan menjengkuknya kembali. Yuka pun menyerahkan uang gajinya pada Bibi Yumi, awalnya wanita tua itu menolaknya meminta Yuka untuk menyimpannya sendiri, tapi Yuka bersikeras, ia kerja selama ini untuk menyenangkan keluarganya.

"Terima kasih Yuka, semoga kebahagiaan menaungimu nak," kata Bibi Yumi mengecup kening Yuka.

"Kalau Anda tidak keberatan, Bibi bisa ikut dengan kami," tawar Samuel yang mendekati mereka.

"Tidak tuan, saya lebih nyaman di sini," tolak Bibi Yumi.

"Saya hanya berharap, tolong jaga Yuka saya."

Samuel melirik pada Yuka yang salah tingkah kemudian gadis itu menghambur memeluk Bibinya.

***

Kini mereka sudah di dalam mobil, Samuel begitu fokus menyentir mobilnya hingga tidak ada pembicaraan di antara mereka.

"Kulihat kau begitu dekat dengan Bibimu," kata Samuel membuka obrolan.

"Iya tuan, aku sejak kecil diasuh beliau setelah kedua orang tuaku tiada."

"Setidaknya kau lebih beruntung, orang tuaku pun sudah tiada, dan aku sejak remaja sudah hidup mandiri dengan beberapa pelayan yang menemaniku."

"Apa tuan tidak punya Paman dan Bibi?"

"Tentu punya, namun mereka acuh, dan hanya berniat mengeruk harta peninggalan orangtuaku, syukurlah aku mempunyai kepintaran yang cukup spadan untuk menghalangi otak busuk mereka, di usiaku yang 20 tahun aku sudah memimpin perusahaan."

"Aku salut dengan tuan," kata Yuka tersenyum.

"Apa yang kau salutkan, hidup memang seharusnya begitu, kebahagiaan itu sangat minim didapatkan dan kita harus pintar dalam menghadapi orang di sekitar kita yang kadang tidak segan mengkhianati kita."

"Kenapa tuan bicara demikian, aku percaya bahwa kebahagiaan akan hadir sendiri saat kita belajar ikhlas, seperti halnya tuan harus mengikhlaskan nona Bella di luar sana," gumam Yuka.

Mobil diberhentikan kasar di tepi jalan, Samuel menoleh pada Yuka, sorot tatapannya tajam dengan pupil yang mengecil.

"Kenapa kau sejak kemarin membahas Bella, dan Bella terus?" bentak Samuel.

"Aku hanya---."

"Persetan denganmu." Samuel malah mendekat menekan tubuh Yuka, dikecupnya bibir mungil itu hingga Yuka bergeming saat bibir Samuel membelai permukaan bibirnya.

Samuel menjauhkan wajahnya, tatapannya beradu dengan Yuka.

"Ini hukumanmu karena membuatku kesal," bisik Samuel. *Uhkkkk.*

Yuka mengerutkan keningnya saat Samuel meringis menyentuh perut, pria itu lantas keluar dari mobil dan melangkah ke tepi, Samuel berjongkok memuntahkan isi perutnya.

Yuka lekas menyusul mengelus punggung Samuel.

"Tuan masuk angin?" kata Yuka cemas.

"Jauhkan tanganmu." Tepis Samuel kemudian merogoh saku celananya mengambil sapu tangan dan menutup mulutnya.

"Tuan kenapa?" Pertanyaan Yuka tidak digubris Samuel yang lebih memilih memasuki mobilnya. Samuel bersandar di kursi dengan memejamkan matanya, entah sejak kemarin ia merasakan mual berlebihan. Ada apa dengannya? Mungkin ia perlu dokter.

Part 30

"Bella!"

Kening Samuel mengerut saat ia berdiri di ambang pintu balkon sebuah gedung yang menjulang tinggi, ia menatap nanar pada seorang wanita yang berdiri di pembatas balkon, rambut hitamnya tergerai tertiup angin malam yang sangat dingin.

"Bella, apa yang kau lakukan di atas sana, turunlah," pinta Samuel mendekati Bella yang sama sekali tidak bergemimg.

Bella menoleh, yang membuat Samuel tercekat, tatapan Bella yang berkaca-kaca dan menyakitkan padanya.

Samuel mengulurkan tangannya, ia menganggguk pelan meminta Bella untuk menyambutnya. Namun Bella hanya tersenyum samar tanpa berkata apapun tubuhnya terjun bebas ke bawah membuat Samuel berteriak, berlari untuk mengapai Bella.

"Bella, tidak!" teriak Samuel hingga Yuka yang tertidur di sofa terbangun, gadis itu menatap ke arah tempat tidur memerhatikan Samuel yang mengingau menjangkau-jangkau tangannya sendiri ke atas.

"Tuan, bangunlah!" Yuka mengucang tubuh Samuel hingga pria itu tersentak bangun, ia duduk dengan nafas memburu dan keringat yang bercucuran di pelipisnya.

"Tuan mimpi buruk?" tanya Yuka.

Samuel tidak menyahut, ia mengusap wajahnya dengan kasar, dan turun dari tempat tidurnya melewati Yuka dan masuk ke dalam kamar mandi.

Samuel membasuh wajahnya, dari keran yang ia putar, ia menatap pantulan wajahnya yang basah di dalam cermin.

Mimpi buruk, yang selalu terulang, mungkin ini semua karena pengaruh vitamin dari dokter berikan barusan sesaat memeriksa Samuel yang terus mengalami mual, atau karena ia sudah melupakan obat sesungguhnya.

Sudah hampir tiga bulan Samuel tidak mengkomsumi obatnya, ia membiarkan botol obat yang masih bersegel tersimpan apik di dalam laci meja kamarnya.

Samuel meringis memijat kuat keningnya yang mengerut, ia merosot saat sakit kepalanya tiba-tiba menyerang, dipukulnya berulang kali kepalanya untuk mengusir sakit itu.

"Aakkhhh!" teriak Samuel hingga Yuka yang mencemaskannya membuka *handle* pintu kamar mandi yang tidak terkunci. Gadis itu memucat mendekati Samuel yang terus memukul kepalanya sendiri tanpa henti.

"Tuan apa yang kau lakukan." Yuka mendekat berusaha mencekal lengan Samuel tapi memang tenaga pria itu sangat kuat hingga Yuka terjerembab ke lantai. Ia tidak menyerah kembali bangkit dan mendekati Samuel, memeluk Samuel dengan erat tidak peduli dengan rasa sakit di tubuhnya karena brontakan Samuel, yang ada di isi kepalanya hanya satu, agar Samuel untuk tenang.

"Tuan ini aku, aku tidak meninggalkanmu," lirih Yuka meneteskan air matanya, sesaat emosi Samuel mulai stabil.

Pria itu menangis. Ya, kini ia memeluk Yuka sangat erat, layaknya seperti seorang Ibu. Yuka membelai rambut hitam Samuel, ia memang tidak mengerti apa yang ada dalam hati Samuel, tentang rasa, tentang kejiwaannya tapi ia akan berusaha untuk bisa mengerti walau itu memang tidaklah mudah.

***

Lucas yang baru pulang memerhatikan Bella yang berdiri di depan jendela kaca, ia mendekati Bella yang seakan kosong tanpa menyadari kehadirannya. Lucas mengalihkan pandangannya keluar jendela, ia penasaran objek apa yang membuat Bella begitu terfokus, tapi di luar hanya keramaian hilir mudik mobil dan kendaraan, tidak ada sesuatu yang spesial. Lucas melirikan matanya pada Bella, perlahan

tangannya terangkat menyentuh bahu Bella hingga wanita itu tersentak menoleh padanya.

"Apa yang kau lihat di luar sana?" tanya Lucas.

"Tidak ada." Bella berbalik, ia melangkah menuju dapur yang disusul Lucas.

"Aku barusan memasak untukmu, semoga kau suka," kata Bella sembari menyusun piring yang berisi makanan di atas meja.

"Kau seharusnya tidak perlu repot, kita bisa membeli makanan jadi di luar," kata Lucas menggeser kursi dan duduk diikuti Bella.

"Aku hanya bosan, dan tidak tahu harus melakukan apa," kata Bella sementara Lucas terdiam menatap nanar makanan yang tersaji di hadapannya.

"Aku ingin bekerja."

"Tidak."

"Kenapa? Tidak harus aku terkurung di sini, aku punya kewajiban untuk diriku dan janin dalam kandunganku, aku tidak ingin merepotkanmu selalu, sudah cukup kau membantuku," lirih Bella.

"Kau tidak akan mengerti, di luar sana sangat berbahaya bagimu."

"Aku bisa jaga diri, bukankah Samuel tidak akan mencariku lagi seperti yang pernah kau katakan. Dia pasti menganggapku mati dan di antara kami sudah selesai, jadi kumohon biarkan aku menjalani hidupku dengan normal,"

bujuk Bella. Bukan ini yang ia mau terus berada di dalam apartemen, ia perlu bekerja dan saat ia melahirkan ia akan membesarkan buah hatinya tanpa ada rasa ketakutan, ia ingin melawan itu semua.

Lucas menatap dalam pada Bella, pandangan wanita itu berkaca-kaca. Sebenarnya ia miris melihat keadaan Bella, wajah wanita itu selalu pucat meski sesekali senyumnya terukir, Lucas tahu beban hati Bella oleh sebab itu ia ingin melindungi Bella.

"Kau tanggung jawabku. Ok, kau boleh bekerja tapi nanti setelah keadaan aman."

"Sampai kapan?"

Lucas tidak menyahut, ia mengambil nasi dan lauk dan menyuap ke mulutnya, Bella hanya menghela nafasnya. Pertanyaan ia ajukan Lucas pun tidak berkenan menjawab apa lagi dirinya karena memang tidak ada yang tahu, sampai kapan ia harus di selimuti rasa takut ini atau sampai ia mati dan semua selesai dengan sendirinya.

"Nanti siang dokter akan ke sini untuk memeriksa kandunganmu," kata Lucas.

Bella bergeming, ia merunduk mengusap perutnya, kehamilan kali ini memang tidak terlalu memberatkan, rasa mual Bella seketika hilang beberapa hari lalu, dan ia jauh lebih rileks.

"Makanlah yang banyak," kata Lucas menaruh nasi dan lauk di piring kosong dan menyodorkannya pada Bella.

"Aku akan pergi sampai besok, kuharap kau jangan sekali pun keluar, aku akan secepatnya kembali. Kau mau kubelikan apa saat kukembali, *pancake,* atau es *cream*?" tawar Lucas.

Kedua makanan itu adalah kesukaan Bella, ia teringat saat bersama Samuel.

Bella tertunduk, tidak kuasa membendung air matanya. Lucas menyadari hal itu perlahan menatap Bella, kedua tangan wanita itu mencengkram kuat piring di depannya, dan ia membiarkan Bella untuk menangis.

Part 31

Hari ini keadaan Samuel lebih baik dari pada kemarin yang emosinya sangat sulit di kontrol, walau jauh lebih pendiam, Samuel masih bersikap baik pada Yuka yang menyediakannya sarapan di saat pria itu ingin berangkat ke kantor.

Yuka juga mengantar Samuel sampai ke teras, hanya menatap nanar kepergian mobil Samuel yang keluar dari gerbang mansion.

Yuka meringis menyentuh lengannya yang membiru, rasanya sangat sakit, memar ini ia dapatkan saat mencoba menenangkan amukan Samuel yang terus memukul kepalanya sendiri, di saat itu Yuka ikut sakit melihat Samuel yang biasanya arogan dan kasar berubah menjadi sosok pesakitan dan kesepian. Yuka tidak mengerti kenapa harus ia bertahan, kenapa hatinya enggan menjauhi Samuel, padahal ia sangat sadar di sisi Samuel hanya menambah luka di hatinya dari masa lalu Samuel.

Yuka berbalik, hari ini ia sangat lesu, ia pun enggan sarapan, ia melangkah gontai memasuki kamarnya. Tatapannya mengerut saat terfokus pada kalender yang terpajang di

dinding, ia lupa, seharusnya ia sudah mendapatkan mansturasinya minggu kemarin tapi ini sudah telat.

Yuka tidak ingin apa yang ia takutkan terjadi, tapi tidak mungkin ia hamil karena percintaan terpaksa yang hanya terjadi satu malam, Yukapun tidak merasakan perubahan drastis pada tubuhnya. Kalau seseorang hamil tentu dengan gejala mual berlebihan dan ngidam sesuatu hal yang aneh. Yuka menepis hal buruk yang bisa menghancurkan masa depannya. Buru-buru ia mengambil tas kecilnya dan meninggalkan kamarnya.

"Pak Zoni!" sapa Yuka saat ia sudah di pos jaga.

"Eh Yuka, ada apa?"

"Aku izin keluar sebentar, mau ke apotik."

"Tentu, tapi ingat harus segera balik, nanti aku yang dimarahi tuan Samuel."

"Beres pak, aku cuma sebentar," Kata Yuka tersenyum keluar dari gerbang pintu yang dibukakan Pak Zoni.

Yuka mampir ke apotik terdekat hanya membeli *test pack*, dan ia pun segera kembali menyusuri tepi jalan. Pandangannya mengawasi sepasang lawan jenis, sepertinya si gadis merajuk dan si pria berusaha membujuknya, adegan yang romantis. Pikir Yuka. Gadis itu teringat dengan tuan Samuel, karena

menghadapi tuan Samuel kata romantis tidak akan pernah terjadi. Samuel adalah pria kutub utara yang sangat dingin hampir tidak tersentuh. Meski pria itu sangatlah kaku, Yuka menyukainya.

Mungkin ia ikutan gila seperti Samuel, perasaan mungkin tidak bisa dibohongi selama ini ia terus belajar memahami tentang perasaan pria itu.

Yuka sudah kembali ke mansion, ia lekas menuju kamar mandi menggunakan *test pack* yang barusan ia beli. Perasaannya was-was saat ia duduk di kloset dan merentangkan tangannya saat dua tanda merah begitu nyata tercetak jelas di benda kecil itu. Yuka meneteskan air matanya, ia terisak meredam suaranya dengan menutup mulutnya sendiri.

Apa yang ia takutkan terjadi, ia hamil, lalu bagaimana ia menghadapi tuan Samuel memberitahu kabar ini, ia tidak yakin tuan Samuel menginginkan bayi ini tapi untuk pergi dari sini dan kembali ke tempat Bibinya hanya membuka aib dan semakin membuat Bibinya malu.

"Aku harus apa Tuhan," gumam Yuka mencengkram kuat hasil *test pack* di tangannya.

Seharian Yuka hanya mengurung diri di dalam kamar hingga sampai langit sudah berubah gelap. Samuel yang barusan pulang dari kantor memakirkan mobilnya di garasi, ia

memijat keningnya lelah karena efek kurang tidur kemarin malam, ia pun keluar melangkah ke dalam mansion.

Keningnya mengerut memerhatikan mansion yang gelap dan sepi.

"Yuka!" panggilnya sambil menyalakan saklar lampu hingga seisi ruangan terang, tidak ada sahutan dari gadis itu. Tatapannya beralih pada pintu kamar Yuka, kakinya mengayun membuka pintu itu, keadaan kamarpun sama sangat gelap hingga menghalau pandangannya. Samuel menyalakan lampu dan tatapannya terhenti pada sosok Yuka yang berbaring meringkuk di atas tempat tidur. Gadis itu sama sekali tidak tidur tapi ada yang aneh, wajahnya sangat pucat hanya menatap nanar pada dinding kamar.

"Kau kenapa?" tanya Samuel duduk di tepi ranjang.

"Sakit?" kata Samuel lagi menyentuh kening Yuka tapi segera ditepis Yuka sedikit kasar.

Samuel semakin heran dengan sikap Yuka, ia melonggarkan dasinya, dan memaksa menyentuh kening Yuka.

"Tuan!" bentak Yuka.

"Tidak panas, lalu kenapa kau seperti mayat hidup, heh?"

Yuka membuang pandangannya, enggan bertatap muka dengan Samuel.

"Terserahlah kalau kau tidak mau bicara," kata Samuel berdiri belum sempat ia melangkah, keningnya mengerut memerhatikan sebuah benda kecil panjang yang berada di atas meja. Seketika Yuka menyadari tatapan Samuel, ia lekas menyambar alat *test pack* itu namun Samuel lebih dulu mencekal tangannya dan mengambil alat *test pack* dari tangan Yuka.

Mimik wajah Samuel seketika marah padam, ia menatap pada Yuka yang mulai ketakutan.

"Apa maksudnya ini? Hamil? Siapa hah?!" bentak Samuel mencengkram bahu Yuka hingga menguncangnya berulang kali.

"Tuan, lepas, kau menyakitiku."

"Katakan, apa benar kau hamil?"

"Alat itu sudah mewakili jawaban yang ingin tuan tahu."

"Tidak!" Samuel mendorong Yuka ke tempat tidur.

"Aku mandul, mana mungkin aku bisa menghamilimu." Samuel terpukul dengan kenyataan yang ada, ia mundur beberapa langkah.

"Tuan tahu aku tidak berbohong, tuan tahu aku tidak pernah tersentuh pria manapun selain tuan, kalau memang tuan tidak menginginkan bayi ini, izinkan aku membesarkannya, kumohon," lirih Yuka meneteskan air matanya.

Samuel tidak berkata apapun, ia berbalik keluar dari kamar Yuka dan membanting pintunya sangat kasar. Yuka semakin terisak, ia memeluk bantalnya meredam tangisannya. Ya, dia telah hancur berkeping-keping dan ia tidak tahu harus berbuat apa untuk ia tetap melangkah meski teramat sulit.

"Aaakhhhh!" Samuel menjatuhkan seluruh barang yang berada di atas mejanya, ia pun menendang barang itu hingga hancur berserakan, kedua tangan Samuel menyangga di atas meja, tatapannya tajam dengan pikiran yang berkecamuk di dalam otaknya.

Bayi. Apakah Tuhan tidak salah memberikannya seorang bayi dari hasil hubungannya yang tidak sengaja dengan seorang pelayan. Kenapa dulu malah ia divonis mandul, apakah Tuhan ingin menunjukan mukzikjatnya.

Samuel menghela nafasnya, dan ia tidak tahu harus berbuat apa, mungkin langkah pertama ia akan memanggil dokter pribadinya untuk memeriksakan kesehatannya, ia masih ragu kalau ia berhasil membuahi seorang gadis. Sedangkan dengan Bella selama empat tahun memaksa Bella melakukan *sex*, wanita itu tidak pernah mengandung anaknya.

Samuel mengambil ponselnya menghubungi dokter pribadinya untuk datang ke mansionnya.

Dokter yang ditunggu akhirnya datang dan sedang memeriksa Samuel, dokter itupun tersenyum saat menyudahi pemeriksaannya.

"Kau yakin aku sehat?" tanya Samuel sesaat dokter mengatakan, bahwa Samuel sebenarnya pria yang subur.

"Tuan, sebenarnya tuan mungkin salah paham atas vonisan dokter beberapa tahun silam, tuan tidak mandul mungkin hanya kurang subur, tapi dengan olahraga dan pola hidup sehat semua bisa diatasi, bukankah dulu kita sudah membahasnya," kata dokter.

"Terima kasih."

"Selamat juga untuk tuan, mungkin saat ini tuan berbahagia sebentar lagi menyambut keturunan tuan," kata si dokter sambil bercanda.

"Maksudmu?" Samuel menatap menyelidik mungkinkah dokter ini tahu Yuka sedang hamil.

"Tidak ada tuan, rasanya sudah lama saya tidak memeriksa keadaan nona Bella, apa nona sehat?"

"Jangan bertanya jalang itu, dia sudah pergi," kata Samuel berdiri.

"Pergi?"

"Sudahlah dokter, aku tidak ingin membahasnya, terima kasih untuk kau datang kemari," kata Samuel secara halus meminta dokter itu pulang. Dokter itu hanya tersenyum

kecut, ia hanya berlalu meninggalkan mansion Samuel.

Part 32

Malam semakin larut, hanya keheningan di antara Samuel dan Yuka yang duduk saling berhadapan terpisah oleh meja makan. Yuka tertunduk lesu, tangannya saling bertaut erat, kedua matanya sembab karena air mata yang terus mengalir. Ia tidak berani menatap Samuel karena ia tahu pria itu sangat marah padanya atas kehamilannya.

Ini bukan salah Yuka, ia tidak menginginkan hubungan tanpa dilandasi cinta, ia pun tidak mengharapkan ada seorang bayi di antar ia dan Samuel tapi ia juga tidak sanggup menyingkirkan bayi yang masih berkembang dalam perutnya. Ia akan merawatnya meski Samuel membencinya dan bayi dalam kandungannya.

Samuel meneguk salivanya, tatapannya sangat tajam mengawasi Yuka, di satu sisi ia tidak tega pada Yuka yang harus menanggung aib seorang diri tapi di sisi lain ia tidak ingin ada ikatan yang menjeratnya karena hanya sebuah kesalahan satu malam yang ia tidak sadari. Bayangan Sasya adiknya terngiang di ingatannya. Yuka sangat persis jelmaan adiknya karena kpribadian gadis ini sangat mirip dengan Sasya.

"Kau tahu ini adalah kesalahan," kata Samuel mengepalkan tangannya, bukan ia membenci Yuka, ia membenci dirinya sendiri andai ia tidak mabuk saat itu tentu ia tidak akan meniduri Yuka.

"Tapi bayi ini tidak salah tuan, dia tidak berdosa," kata Yuka mendongakkan kepalanya menatap sedih pada Samuel, ia berusaha tegar saat Samuel mengajaknya bicara serius. Ia akan mencoba membuka telinganya saat Samuel mengutarkan keinginannya, meski pahit, ia akan melawannya kalau apa yang diinginkan Samuel menyangkut dengan keselamatan bayinya.

"Aku tidak akan menggugurkannya," lirih Yuka, kelopaknya penuh air mata yang tertahan. Biarkan dia hancur sendiri, biarkan dia menanggungnya dari pada ia harus berbuat dosa menyingkirkan buah hatinya sendiri.

"Sedari awal, meski tuan tidak menginginkannya, aku akan tetap membesarkannya."

"Sejahat itukah pikiranmu tentangku, walau memang kau benar aku adalah manusia paling tidak mempunyai hati," desis Samuel.

Yuka semakin menggenggam tangannya, tubuhnya gemetar, rasanya ia tidak kuat tapi ia harus menghadapinya.

"Aku akan menikahimu."

Deg.

Yuka tercengang menatap serius pada Samuel, tidak mungkin ia salah dengar, keningnya mengerut dalam berusaha mencerna apa arti ucapan Samuel.

"Tapi hanya sampai bayi itu lahir, kita akan bercerai, aku akan memberikan nama belakangku, dan kewajibanku padamu dan bayi itu, setelah bercerai pun kau masih bisa tinggal di sini. Kau paham?" kata Samuel, ia sudah memikirkan, ini adalah keputusan terbaik, yang pasti ia tidak akan lepas tanggung jawab sebagai seorang Ayah biologis bayi itu.

Yuka menggeleng keras, ia berdiri, air matanya tidak terbendung lagi.

"Pernikahan tidak hanya sebuah rasa tanggung jawab saja, tapi pernikahan itu sakral tidak pantas dipermainkan. Aku tidak ingin seolah memaksa tuan, jangan pernah lakukan ini padaku, tuan," kata Yuka menggeser kursinya dan berlalu dari Samuel.

"Pikirkanlah." Samuel berdiri sedikit menoleh ke samping hingga menghentikan langkah Yuka.

"Setidaknya bukan hanya kebaikanmu saja tapi bayi yang masih dalam kandunganmu," kata Samuel lebih dulu berlalu melewati Yuka yang bergeming.

Tatapan kosong ke dinding saat Yuka sudah berada di dalam kamarnya, air matanya menetes tanpa henti. Ia mengusap perutnya, ia

masih tidak membayangkan pernikahan yang ditawarkan padanya hanya sebuah permainan.

Yuka menghela nafasnya, tidak harus ia terus menerus terpuruk kalau memang benar keberadaannya hanya menyusahkan Samuel maka lebih baik ia pergi dari sini. Yuka berdiri membuka lemarinya awalnya ia ingin mengemasi barangnya tapi semua ini adalah pemberian Samuel, mengingat ia tidak membawa apapun saat pertama kali menginjakkan kakinya di mansion ini. Yuka mengurungkannya, ia hanya mengambil tas kecilnya, mengendap-endap keluar dari kamarnya.

Sejenak ia menatap pada pintu kamar Samuel, mungkin pria itu saat ini sudah tertidur, dan Yuka bisa pergi dengan aman. Yuka meneruskan langkahnya, ia tidak tahu apakah ini keputusan yang tepat, karena memang pikiran warasnya tidak bekerja dengan baik untuk melawan rasa sakit hatinya.

Sebelumnya Yuka mendekati pos jaga, ia menatap Pak Zoni yang tertidur karena hujan turun dengan derasnya, perlahan Yuka mengambil kunci gembok gerbang. Tidak peduli dengan hujan yang mengguyur tubuhnya, ia membuka gerbang itu dan keluar melajukan langkahnya.

Samuel yang masih terjaga, berdiri di jendela kaca kamarnya, tatapannya menangkap

sosok seorang gadis yang menyelinap keluar dari gerbang mansion.

"Yuka," gumam Samuel melempar gelas *wine* yang ia pegang ke lantai hingga pecah, ia berlari keluar dari kamarnya.

"Yuka!" panggil Samuel lantang saat ia sudah berdiri di teras, hujan semakin deras, Samuel berlari menembusnya sampai Pak Zoni terkejut dan terjaga dari tidurnya.

"Tuan Samuel ada apa?"

"Bodoh, kerjamu tidak becus," umpat Samuel keluar dari gerbang.

Samuel terus berlari mengejar Yuka yang berjalan cepat di depannya.

"Yuka, berhentilah!"

Panggilan Samuel tidak lantas membuat Yuka berhenti, ia terus melangkah sambil memeluk tubuhnya yang sudah sangat kedinginan.

"*Shit!* Kau tidak mendengarkan perintahku." Samuel menarik lengan Yuka hingga Yuka berbalik membentur dada bidang Samuel.

"Apa kau gila hah?! Katakan apa yang kau lakukan di hujan sederas ini."

"Biarkan aku pergi, aku hanya menjadi beban untuk tuan, aku masih bisa membesarkan bayiku sendirian," kata Yuka keningnya mengerut dalam, ia menangis bercampur dengan lelehan air hujan yang terus menimpa mereka berdua.

"Sampai kapan kau bersikap kekanakan!" bentak Samuel bersahutan dengan suara guntur.

"Sampai kapan juga tuan sadar!" Perlahan Yuka melepaskan cengkraman tangan samuel di lengannya. Ia ingin berbalik pergi spontan Samuel memeluknya.

Yuka bergeming, sangat jelas ia bisa mendengar detak jantung Samuel yang berdegup.

"Jangan pergi, jangan pernah pergi," lirih Samuel mempererat pelukannya.

***

Lucas menyentuh kembali dahi Bella yang masih sangat panas, sudah berapa jam lalu dokter datang memeriksa demam Bella tidak kunjung turun. Lucas berdecak ia duduk di tepi ranjang ucapan dokter barusan terngiang, kandungan Bella sangat lemah itulah menyebabkan daya tahan tubuh Bella mudah drop. Kelemahan kandungan di sebabkan berbagai faktor, tapi paling banyak karena si Ibu sebelumnya pernah mengalami keguguran.

Bella pernah bercerita dulu ia pernah hamil dan keguguran yang sangat menyakitkan, dan Lucas yakin itulah penyebab kenapa kandungan Bella lemah.

Lucas menyentuh perut Bella yang sudah mulai membuncit, wajahnya meringis.

"Kau pasti kuat jagoan," gumam Lucas.

Lucas mengalihkan tatapannya ke sekeliling aparteman yang baru ia sewa sudah tiga hari lalu, karena apartemen awal sudah tidak aman bagi persembunyian Bella.

Walah suhu di sini jauh lebih dingin karena terletak di pinggir kota, tapi Lucas berpendapat di sini Bella aman sampai menjalani persalinannya.

Berapa hari inipun ia mematai gerak-gerik dektektif suruhan Samuel yang kesusahan melacaknya. Lucas meyakini Samuel akan percaya atas rekayasa kematian Bella.

Pergerakan Bella dalam tidurnya membuat Lucas menoleh, wanita itu meringkuk menggigil. Lucas berdiri melangkah ke lemari penyimpanan pakaian, ia mengeluarkan selimut dan mendekati Bella, menambahkan selimut lagi menutupi tubuh Bella.

Lucas duduk mengawasi wajah pucat Bella dengan bibir yang bergetar. Diusapnya rambut Bella yang mulai kusut.

"Sam,”

Nama pria itu terlontar dari bibir Bella di saat wanita itu tidak sadarkan diri. Lucas meraih tangan Bella dan menggenggamnya.

"Lupakan dia," gumam Lucas.

Part 33

"*Tuan maaf, saya sangat menyesal, nona Bella memang sudah tewas dari bukti yang saya dapatkan, nona memang terjun bebas ke jurang*."

Tut.

Samuel yang duduk di salah satu kursi bergeming saat ia menerima telpon dari salah satu dektektif yang ditugaskan untuk mematai Lucas. Ia memijat keningnya, karena rasa pusing yang seketika menyerangnya.

Mati.

Sebenarnya ia masih tidak percaya Bella sudah mati, ia masih meyakini wanita kotor itu masih hidup. Samuel melirik pada sosok gadis yang baru keluar dari ruangan, gadis itu sangat cantik mengenakan gaun pengantin.

Yuka tertunduk saat ia berdiri di hadapan Samuel, tanpa ekspresi hanya datar dan tidak mengucapkan sepatah kata. Entahlah apakah ini keputusan yang terbaik yang ia ambil, untuk menerima pernikahan ini. Terlepas dari rasa tanggung jawab semata ada sesuatu yang mengganjal hati Yuka yaitu perasaan Samuel pada dirinya.

Tidak ada perjanjian dalam pernikahan ini yang sebelumnya pernah di utarkan Samuel, hanya menjalani dengan semestinya.

"Kau suka?" tanya Samuel. Yuka hanya mengangguk samar.

"Baiklah, kita ambil yang ini."

Setelah *fitting* gaun pengantin di sebuah butik ternama, Samuel mengantar Yuka kembali ke mansion setelahnya pria itu kembali pergi ke kantornya.

Yuka hanya berdiri di depan teras memerhatikan mobil Samuel yang melaju keluar dari gerbang, ia pun berbalik melangkah gontai, ingin memasuki kamarnya. Pergerakan tangan Yuka terhenti saat menyentuh *handle* pintu kamar, tatapannya tertuju pada pintu kamar yang dulu ditempati nona Bella. Entah dorongan apa kakinya melangkah memasuki kamar itu, di tatapnya sekeliling ruangan itu, harum khas dari Bella masih tercium jelas. Yuka melangkah duduk di tepi tempat tidur, dulu saat nona Bella masih di sini sering tuan Samuel menghabiskan waktunya bersama wanita itu, tapi kini nona Bella sudah pergi dan sejak itu Yuka tidak pernah lagi mendapati tuan Samuel memasuki kamar ini.

Mungkinkah tuan Samuel sudah melupakan nona Bella? Yuka berharap itu benar adanya, karena sekarang ia dan Samuel akan segera menikah. Yuka mengusap perutnya, di dalam sini ada sosok bayi mungil pengikat

dirinya dengan Samuel. Bolehkah ia berharap suatu saat hati Samuel akan di milikinya.

Samuel tidak seperti dulu sering meledak-ledak, emosi pria itu jauh bisa terkontrol. Lagian nona Bella sudah meninggalkan mansion ini sudah hampir berapa bulan. Sudah selayaknya kenangan itu terhapuskan.

Setetes air mata Yuka mengalir, ia mencengkram seprei tempat tidur itu dengan kuat. Kepalanya tertunduk lesu dengan air mata yang terus jatuh.

"Maaf nona!" gumam Yuka.

Yuka sudah mengambil keputusan dalam hidupnya, sudah cukup ia menderita sejak dulu, ia ingin bahagia bersama bayinya kelak tentu juga bersama Samuel. Sekuatnya ia akan bertahan dan membuat Samuel berpaling mencintainya. Ya, hanya dia, bukan wanita lain.

***

"Aakkkhhh!" Teriak seseorang yang terikat di sebuah kursi kayu saat Lucas mencabut sebuah belati yang menanjap di telapak tangannya yang berada di atas meja.

Pria itu meringis kesakitan, dengan wajah kecut yang penuh keringat.

"Kau kulepaskan, tapi ingat sampai kau kembali menerima pekerjaan ini dari tuan

Samuel, kubersumpah aku akan menghabisimu," desis Lucas yang dibalas anggukan pria itu.

Tanpa berucap lagi Lucas berbalik meninggalkan rumah kosong itu, ia memasuki mobilnya dan bersandar lelah, bukan maunya melakukan kekerasan pada orang lain, tapi ia terlalu jenuh pada keadaan yang terus di matai. Memang bukan dirinya tujuan utama tapi Bella, tapi bisakah semua selesai tanpa harus mengejar Bella lagi. Wanita itu berhak bahagia dengan kehidupannya, apa lagi Bella begitu antusias menyambut kelahiran bayinya kelak.

Lucas melajukan mobilnya menuju apartemen yang ia sewa, sesaat mobil berdecit saat sampai di pakiran gedung apartemen, Lucas pun turun dan melangkah menaiki lift yang mengantarnya ke atas.

Lucas memasuki apartemen, ia mengerutkan keningnya karena keberadaan Bella tidak terlihat.

"Bella!"

Lucas melangkah menuju kamar wanita itu tapi Bella tetap tidak ada di sana. Memang kesehatan Bella sudah membaik berapa hari lalu pasca di nyatakan dokter kandungannya lemah, apakah mungkin Bella memutuskan jalan-jalan keluar? Lucas berlari keluar untuk mencari Bella. Tidak segan ia bertanya dengan sesama penghuni apartemen saat berpapasan, tapi tidak ada satupun melihat keberadaan Bella,

begitupun satpam jaga di depan gedung apartemen itu.

"Bella!" panggil Lucas terus melangkah menyusuri tepi jalan, ia hampir frustasi ataukah Samuel menemukan Bella dan membawanya? Pikiran kotor terus menggelayut di dalam otak Lucas, tapi seketika langkahnya terhenti saat melintasi sebuah taman. Lucas menghela nafasnya, matanya berkaca-kaca menatap seorang wanita yang duduk di kursi taman sedang menatap takjub pada sekumpulan bocah yang sedang bermain bola.

Lucas mendekat, yang belum disadari Bella yang masih mengawasi para bocah bermain, senyum wanita itu mengembang saat gol berhasil dicetak salah satu lawan. Bella ikut bertepuk tangan pelan, senyumnya yang tadi mengembang perlahan memudar setelah menoleh ke samping mendapati Lucas yang berdiri memerhatikannya.

"Lucas." Bella mulai gugup, ia ingin berdiri tapi dicegah Lucas.

"Duduklah, tidak masalah."

Bella melirik pada Lucas yang duduk di sampingnya.

"Maaf, aku hanya bosan di apartemen dan ingin sekali jalan-jalan," gumam Bella.

"Mulai sekarang kau bebas untuk jalan-jalan sekitar sini."

Bella mengejapkan matanya, ia tidak percaya apa barusan didengarnya, bagai angin segar menghembus jiwanya.

"Jalan-jalan, kan bagus juga bagi perkembangan kandunganmu,"

"Terima kasih."

Lucas hanya tersenyum, ia bersama Bella kembali menatap senang pada para bocah.

Bella mencuri pandang pada Lucas, setidaknya ada secercah kelegaan dalam hidupnya, ia tahu bahagia itu sangat sulit diraihnya tapi ia akan mencoba melakukan terbaik tanpa meminta lebih.

Part 34

Samuel baru selesai dari *meetingnya*, setelahnya ia tidak ikut bergabung dengan para kliennya untuk makan siang bersama, ia memilih kembali ke ruangannya karena di dalam sana ada seseorang telah menunggunya.

Samuel membuka pintunya, memicingkan pandangannya pada sosok pria yang duduk di kursi roda membelakanginya. Langkah Samuel mengayun mendekati pria itu, lantas ia duduk di kursinya dan kini mereka saling berhadapan.

"Lama kita tidak saling jumpa kawan!" kata Samuel serak menekan kalimat terakhir.

Sosok di hadapannya bukanlah pria yang tampan seperti dulu, bahkan terlihat layaknya pesakitan, hanya bisa duduk pasrah di kursi roda dan sebagain wajahnya yang cacat. Kecelakaan maut berapa tahun silamlah membuatnya hampir meninggal, mungkin Tuhan masih berbaik hati memberi kesempatan padanya untuk menjalani hidup dengan sisa penyesalan.

Memang sangat menyedihkan, tapi bagi Samuel di dalam hidup tidak ada istilah karma, ia akan berdiri dengan pribadi dan kemauannya sendiri tanpa peduli dengan orang lain.

"Apa kau benar akan segera menikah?"

Pernikahan Samuel sudah menjadi konsumsi publik, yang sebentar lagi akan dilaksanakan, semua stasiun televisi menyorot kehidupan pribadi Samuel yang dikenal sebagai pengusaha yang terkaya di Asia.

"Apa pedulimu Fajar, kurasa aku tidak juga mengundangmu."

Fajar mengeraskan rahangnya, kalau ia mampu tentu ia akan berdiri dan memberi bogem mentah pada wajah sialan Samuel. Seharusnya memang ia tidak datang ke sini, karena hanya mempermalukan harga dirinya. Sudah ia duga Samuel akan memandang rendah dirinya seperti tatapan mengejek dan tidak bersahabat padanya.

"Tentu ini masih bagian dari masalahku, memang aku tidak peduli sedikitpun kau mau menikah atau tidak. Aku hanya ingin menuntaskan apa terjadi di antara kita serta Bella."

Raut wajah Samuel berubah datar, pupil matanya mengecil mengawasi menyelidik pada Fajar, tapi ia masih tidak mengerti apa maksud sahabat lamanya itu, yang dulu menghilang dan kembali ke permukaan hanya untuk membalas masa lalu.

"Aku ingin membebaskan Bella, uang yang dulu kau berikan padaku, akan kukembalikan serta dengan bunganya."

Samuel tertawa samar, ia mencondongkan badannya ke depan.

"Wah aku tidak menyangka saat kau cacat seperti ini kau bernafsu kembali menjadikan Bella simpananmu, atau memang tidak ada satu wanita pun yang berminat tidur denganmu selain si jalang Bella."

"*Shit!* Tutup mulutmu," sengit Fajar amarahnya mulai tersulut.

"Jangan bangga karena perusahaan Javeera kembali berkembang dengan pesat hingga kau mulai main gila, ingat kau cacat," sinis Samuel.

"Di pikiranmu hanya keburukan, aku datang ke sini bukan untuk mencari musuh. Terlebih membahas jual beli tubuh wanita, aku hanya melakukan semestinya. Kurasa kau tidak butuh Bella lagi, kau sudah ingin menikah, tidak guna kau menyimpan Bella sebagai simpananmu."

"Pergi!" Samuel berdiri, emosinya tidak terkontrol. Sementara Fajar hanya mengawasi dengan tatapan membunuhnya.

"Aku tidak butuh pengembalian uangmu, kau lebih butuh untuk penyembuhan kecacatanmu."

"Kau akan menyesalinya," kata Fajar memutar kursi rodanya untuk meninggalkan ruangan itu.

Fajar membuka *handle* pintunya di depannya sudah berdiri *bodyguard* yang selalu menemani dan membantu aktivitasnya di luar. Fajar hanya menolehkan kepalanya sedikit lalu ia meninggalkan tempat itu.

Samuel menghempaskan bokongnya kasar, ia menatap nanar pada pintu yang sudah tertutup.

Beraninya Fajar datang ke mari hanya untuk membebaskan Bella, siapa pria songong itu yang sok bijak dan baik hati hanya sampah tidak berarti di mata Samuel.

Bukannya Bella sudah tewas? Pikiran itu baru terlintas di benaknya, Samuel memijat keningnya dan tertawa.

"Bodoh, aku lupa jalang itu sudah mati. Ah tidak. sebelum mayatnya kudapatkan aku tidak mudah percaya," gumam Samuel berubah menjadi tawa keras.

***

Tercium harum khas masakan dari arah dapur, Samuel yang baru pulang memasuki mansionnya melangkah sedikit sempoyongan ke dapur. Langkahnya terhenti memerhatikan Yuka yang sedang memasak sesuatu. Samuel mendekat memeluk gadis itu dari belakang.

Deg.

Jantung Yuka terasa berhenti berdetak, dari aroma maskulin ia tahu Samuellah yang sedang memeluknya.

"Tu- an, kau sudah pulang." Yuka menggigit bibirnya, dan matanya terpejam saat Samuel mengendus dan menciumi lehernya.

Samuel membalik tubuh Yuka, tangannya terulur dan mematikan kompor, serta menggendong Yuka dan didudukkannya di atas meja.

Nafas Yuka terasa sesak, ia menunggu apa yang diinginkan Samuel padanya, dan ia pasrah saat Samuel mencium dan melumat bibirnya.

Percintaan dan sentuhan yang begitu cepat, kini mereka telanjang dengan penyatuan indah, Samuel terus menghujamkan miliknya, dan meremas payudara Yuka.

"Tuan, aaahhh." Yuka tidak kuasa menahan desahannya saat Samuel semakin cepat bergerak dalam dirinya, sejenak ia sedikit frustasi saat Samuel menghentikan pergerakannya. Pria itu menggendong Yuka yang masih mengangkang dengan kejantanan yang tertanam di kewanitaan Yuka, membawa Yuka menuju kamarnya.

Percintaan mereka kembali berlanjut, entah sudah berapa kali Yuka mendapatkan orgasmenya yang hampir tidak terhitung. Samuel berdesis saat mencapai pelepasannya, ia ambruk

dan bergulir ke samping melepaskan penyantuannya.

Nafas mereka saling memburu, dengan peluh membanjiri seluruh tubuh mereka, Yuka meringkuk semakin merapat pada Samuel matanya terpejam erat dengan sisa kenikmatan yang menghantam tubuhnya.

Samuel meraih Yuka ke dalam dekapannya, tatapannya kosong ke langit-langit kamar, datar dan sangat dingin.

***

Samuel berlari menaiki anak tangga yang menjulang tinggi, nafasnya sudah hampir habis tapi tidak lantas menghentikannya. Ia terus berlari meski tenaganya sudah terkuras sampai di lantai atas sebuah gedung Samuel membuka pintunya lebar, tatapannya tertuju pada sosok wanita yang berdiri di pembatas balkon, wanita itu hanya menoleh menatap sedih padanya.

"Bella!"

Saat Samuel melangkah ingin mengulurkan tangannya seketika Bella terjun bebas ke bawah.

"Tidak!" Samuel mengulurkan tangannya menatap ke bawah pada Bella yang sudah terhempas ke dasar tanah dengan darah segar yang mengalir dari luka parah di kepalanya.

"Tidak!"

Samuel bergerak gelisah, ia tersentak membuka matanya, nafasnya tidak beraturan, ia duduk di tepi tempat tidur menoleh pada Yuka yang masih terlelap damai.

Sial, mimpi yang sama terus terulang, rasanya kepalanya mau pecah, apa arti mimpi itu, sudah jelas Bella telah mati. Dasar jalang tidak tahu diri, tidak hanya di dunia nyata mengusik jiwa dan hatinya di dalam mimpipun hal serupa terjadi. Samuel menyibak selimut, ia mengambil celana di dalam lemari lalu memakainya, dan melangkah ke laci meja. Diambilnya sebotol obat yang segelnya belum terbuka yang dulu tersimpan di kamar Bella. Samuel memang tidak ingin mengkonsumsi obat penenang ini lagi tapi ia sudah tidak tahan, ia pun membuka segelnya dan menegak beberapa pil.

Samuel mengerang, rasanya sakit kepalanya semakin menjadi, ia memutuskan untuk menguyur tubuhnya dengan air.

Perasaan lega saat Samuel berdiri di bawah pancuran air *shower*, ia lebih tenang, dan rasanya lepas tanpa beban.

Part 35

Saat Yuka terbangun dari tidurnya, ia tidak mendapati Samuel di sampingnya, Yuka bergeming masih duduk di tempat tidur, ia menarik selimut menutupi ketelanjangannya. Yuka mengusap wajahnya yang masih kusut, ingatannya berputar ke belakang saat ia dan Samuel melakukan hubungan badan sedikitpun tanpa paksaan, ia merelakan bahkan menyambut senang setiap sentuhan dari Samuel.

Yuka menyadarinya, ia sudah jauh terlanjur mencintai Samuel, dan ia tidak bisa membohongi perasaannya. Biarkan berjalan dengan semestinya dan biarkan cinta itu perlahan hadir di dalam hati mereka, Yuka mempercayainya Samuel akan melihatnya kelak, entah itu kapan terjadi tapi ia akan menunggu tanpa henti.

Saat Yuka ingin beranjak dari tempat tidur, ia tertegun pada pintu kamar mandi yang barusan dibuka, ternyata Samuel masih ada di kamar ini. Pria itu terlihat segar sehabis mandi, hanya handuk putih yang melilit rendah di pinggul Samuel.

Yuka tertunduk, mencengkram selimutnya, detak jantungnya berpacu cepat saat Samuel mendekat dan duduk di sisi tempat tidur.

"Hari ini aku akan menemui klienku untuk membahas proyek kerjasama, mungkin aku akan pulang telat."

"Hati-hati tuan," kata Yuka.

Samuel mencondongkan tubuhnya hingga Yuka berinsut.

"Apa kau sering merindukanku?"

"Heh?" Yuka mengejapkan matanya berapa kali.

Samuel terkekeh, ia meraih kedua tangan Yuka dan diletakkannya di telinga gadis itu.

"Kalau kau sering merindukanku kau cukup pegang kedua telingamu dan pejamkan matamu, pasti kau akan mendengarkan suaraku,"kata Samuel serak.

Yuka menepis lembut tangan Samuel.

"Siapa bilang aku merindukan tuan, itu tidak akan terjadi." tukas Yuka.

Samuel mengacak rambut Yuka gemes.

"Kau mirip sekali dengan Sasya."

"Sasya, siapa dia?"

"Adikku, tapi dia sudah tiada, dan aku kesepian," gumam Samuel.

Ternyata di balik sikap dingin Samuel ia adalah sosok Kakak yang menyayangi adiknya, Yuka paham sekarang kenapa Samuel memperlakukannya dengan baik dan awal

pertemupun pria ini lantas menolongnya karena Yuka mengingatkan akan sosok Sasya. Tapi hubungannya dan Samuel berbeda, Yuka tidak ingin Samuel hanya menganggap ia jelmaan Sasya.

"Bolehkah aku bertanya tuan?"

"Katakan, asal jangan bertanya yang bisa membuatku marah."

"Apakah selama ini tuan menganggapku Adik atau melihatku sebagai seorang wanita dewasa?"

"Aku tidak tahu." Jawaban Samuel membuat Yuka kecewa.

"Tapi aku senang kau di sisiku," lanjut Samuel.

Secercah harapan pasti terukir di hati Yuka, ingin ia bertanya lagi bagaimana dengan Bella, apakah pria ini sudah melupakan wanita itu tapi ia paham Samuel tidak ingin membahas Bella mengingat beberapa waktu lalu saat Yuka mempertanyakan perasaan Samuel pada wanita itu lantas pria ini begitu marah padanya.

Samuel beranjak menuju ruangan penyimpan semua pakaiannya, tinggal Yuka yang masih bergeming menatap nanar pada Samuel yang semakin menjauh.

***

Sudah beberapa hari Lucas tidak kunjung kembali ke apartemen, Bella mencemaskan pria

itu tapi mengingat terakhir pesan Lucas, pria itu berjanji akan kembali secepat mungkin.

Kadang Bella merasa bersalah telah membuat Lucas seolah bertanggung jawab atas dirinya, padahal Bella sama sekali tidak meminta, Bella tidak ingin merepotkan siapapun, bahkan Bella ingin secepatnya mencari pekerjaan, tapi kondisinya sekarang sedang berbadan dua. Apakah ada yang mau menerima pekerja yang sedang hamil?

Bella duduk di sofa membuka surat kabar dan membacanya berharap ada lowongan pekerjaan yang pas untuknya. Tatapannya berbinar saat membaca diperlukan tenaga pengajar untuk anak TKPaud, rasanya kalau ia mengajukan lamaran di sana tidak masalah, mengajar anak-anak tidak butuh tenaga *extra* malah sangat menyenangkan.

Bella menatap ke luar jendela, cuaca cukup bersahabat, ia pun bergegas mengganti pakaiannya dan meninggalkan apartemen.

Kini Bella sudah berada di sebuah sekolah taman kanak-kanak, ia duduk menghadap seorang wanita, Bella sudah mengutarkan keinginannya untuk mengajar di sini.

"Maaf Bu, tapi tanpa ijazah dan kelengkapan lainnya kami tidak bisa menerima Ibu, meski Ibu menjelaskan pernah menempuh pendidikan dan lain sebagainya tanpa ada bukti

mohon maaf sekali, Ibu tidak bisa diterima di sini."

Bella menatap sedih pada kepala sekolah itu, Bella mencengkram kedua tangannya yang beradu, andai ia masih memiliki surat-surat ijazahnya tentu ia tidak sesusah ini untuk mencari pekerjaan tapi semuanya sudah lenyap karena Samuel dulu sudah membakarnya.

"Tapi bisa dicoba dulu, Ibu bisa lihat hasil kerjaku, " kata Bella berusaha meyakinkan.

"Maaf Bu, saya sangat menyesal," tolak halus kepala sekolah tersebut.

Bella mengangguk samar, ia mohon undur diri dengan hormat dan meninggalkan ruangan itu.

Dengan lesu Bella menyusuri tepi untuk pejalan kaki, pandangannya kosong, ia sangat kecewa, padahal waktu berangkat barusan ia begitu bersemangat agar diterima sebagai tenaga pengajar di sekolah TK tersebut. Bella berhenti di sebuah restoran ternama, walau terletak di pinggir kota tapi katanya restoran ini sangat ramai dikunjungi. Apa mungkin ia melamarkan diri di restoran ini.

Tidak salahnya untuk mencoba, Bella melangkah, memasuki restoran, langkahnya sempat dicegat pihak restoran yang berjaga di depan pintu masuk.

"Ada keperluan apa nona?" tanya pria bertubuh tegap itu memerhatikan penampilan

Bella yang hanya mengenakan pakaian sederhana dan sendal jepit.

"Saya ingin melamar kerja Pak," jawab Bella.

"Maaf nona, tidak ada lowongan."

"Tapi Pak---."

"Silahkan pergi nona," usir pria itu.

Kenapa ia tidak diberi kesempatan sekali saja, tapi malah mendapatkan pengusiran, Bella berbalik ingin pergi tapi seketika tubuhnya menegang saat menatap seorang pria berjas keluar dari sebuah mobil mewahnya.

Raut wajah Bella pias tepat tatapan pria itu yang sama terkejutnya dengan dirinya beradu tajam pada Bella.

"Bella!" seru pria itu.

Tanpa pikir panjang lagi Bella berlari kencang menjauhi pria itu yang ternyata mengejarnya.

"Bella berhenti!"

Bella sangat ketakutan, ia menerobos lalu lalang mobil dan kendaraan di jalanan, dan terus berlari memasuki pemukiman padat penduduk.

"*Shit!*" umpat Samuel ia menatap seluruh penjuru, ia kehilangan jejak Bella, tapi tidak lantas membuat Samuel menyerah, ia kembali berlari.

Samuel tidak mungkin salah lihat, wanita itu adalah Bella, berani sekali Lucas membodohinya.

Bangsat, batin Samuel.

Samuel memasuki gang sempit rumah padat penduduk, firasatnya Bella pasti lari ke sini.

"Bella!" panggilnya lantang hingga beberapa warga di sana yang melakukan aktivitas sehari-hari menatap aneh padanya.

Samuel mendekati seorang Ibu yang menjemur pakaian.

"Maaf, apa Anda melihat seorang wanita berlari ke sini?" tanya Samuel dibalas gelengan kepala Ibu itu.

Samuel menghela nafas beratnya, ia menatap arlojinya, ia tidak mempunyai waktu lagi, kliennya pasti sudah menunggunya di restoran.

Samuel menghubungi seseorang melalui ponselnya dan meminta orang itu nanti menghadapnya di kantor. Setelahnya Samuel memutuskan kembali ke restoran.

***

Bella meringis menyentuh perutnya yang sakit, nafasnya ngos-ngosan dan penuh keringat setelah berhasil lari dari Samuel. Kini ia sudah memasuki apartemennya. Kedua matanya berkaca-kaca, rasa ketakutan masih mengelayuti hatinya.

"Aakkhhh!" Bella tersungkur ke lantai, karena rasa sakit yang luar biasa menyerang

perutnya, ia menyeret tubuhnya sendiri menuju lemari pakaian, dan masuk ke dalamnya.

Takut.

Samuel menemukannya Bella memilih bersembunyi di dalam lemari, ia bersandar lelah, menahan sakit di perutnya, air matanya menetes dan berharap ini hanya mimpi buruk.

Part 36

Satu lembar foto di lempar ke atas meja pada seorang pria yang duduk berhadapan dengannya. Pria itu memerhatikan foto tersebut dengan seksama dan ia siap mendengarkan intruksi dari tuannya.

Samuel bersandar angkuh menatap tajam pada pria yang mempunyai pekerjaan sebagai pembunuh bayaran, Samuel sengaja memakai jasanya karena terlalu kecewa pada dektektif yang awal ia perintahkan untuk mematai Lucas ternyata hasilnya nol.

"Namanya Lucas, kau harus cari pria ini dan bawa dia dalam keadaan hidup ke hadapanku, serta tugasmu mengorek informasi wanita yang bersamanya, kalau kau sudah menemukan persembunyiannya kau tinggal hubungi aku, biar aku sendiri menyelesaikannya," kata Samuel menyeringai.

"Baik tuan."

"Ingat jangan mengecewakan aku, atau kau akan kuhabisi," desis Samuel.

"Tuan lihat saja hasil kerja saya nanti, saya tidak akan mengecewakan tuan."

"Bagus, keluarlah," usir Samuel pada pria itu yang undur diri dari hadapan Samuel dan keluar dari ruang kerja Samuel.

"Jangan salah, aku tidak bisa dibodohi oleh pengkhianat seperti kalian," gumam Samuel mengepalkan tangannya.

Ternyata benar dugaannya, Bella telah mengkhianatinya dengan lari bersama Lucas, sungguh bangsat mereka berdua. Samuel tidak akan membiarkan secuil pun Bella sanggup lari darinya, di saat ia berhasil menemukan Bella, lihat saja permainan apa yang ingin ia tunjukan di hadapan si bajingan Lucas.

Kebenciannya semakin bertambah pada sosok Bella, diliriknya vigura yang terpajang foto Bella, dengan kesal vigura itu dibantingnya ke lantai hingga kacanya pecah. Tidak puas di situ, Samuel berdiri menginjak foto Bella dengan sepatu kulitnya.

"Jalang sialan, kau seharusnya dari dulu mati, mati!" teriak Samuel bergema dengan nafas yang memburu.

Samuel menghela nafasnya, wajahnya marah padam duduk lemas di kursi, seketika tangisannya pecah dan kembali tertawa.

"*Come here baby*, kau akan lihat aku sesungguhnya," racau Samuel bicara sendiri.

***

Mansion Samuel kedatangan tamu seorang pria blastran Jerman yang tinggal di Singapura, pria itu ternyata adalah sepupu Samuel bernama Hardy Evert. Sebelumnya Samuel tidak menceritakan apapun kalau sepupunya akan bertamu ke mansion.

"Hai, dengan Yuka," sapanya ramah.

"Iya benar, silahkan duduk," kata Yuka saat mereka sudah berada di ruang tamu.

"Ternyata benar kau sangat cantik Yuka, aku terlalu terkejut saat Samuel meneleponku untuk mengurus acara pesta pernikahannya, dan menerka sendiri seperti apa wanita yang berhasil mengubah pikiran Samuel hingga memutuskan menikah lagi. Maka setelah aku melihatmu, aku semakin yakin Samuel tidak pernah salah pilih," puji Hardy membuat Yuka merona.

Hardy ternyata seorang *wedding organizer* seperti cerita pria itu yang banyak mengurusi pesta pernikahan di Singapura, ia secara khusus diminta Samuel terbang ke Indonesia dan akan menangani pernikahan Samuel dan Yuka nanti.

Yuka tidak menyangka ternyata Samuel juga begitu antusias dengan pernikahan ini. Dan Yuka tidak sabar menunggu hari itu tiba.

"Terima kasih Hardy, sebaiknya kamu istirahat dulu biar Pak Zoni nanti menunjukkan kamar untukmu," kata Yuka ramah.

"Tidak perlu Yuka, aku akan tinggal di salah satu apartemen milik Samuel, aku tidak ingin keberadaanku di mansion ini mengusik kemesraan kalian berdua. Lagian Samuel itu galak. Aku tidak betah berdekatan dengannya," kekeh Hardy hingga Yuka ikut tertawa.

"Dia tidak galak, hanya dingin seperti kutub utara," kata Yuka.

"Itu salah satunya," tambah Hardy.

Pembawaan Hardy yang ceria membuat obrolan di antara mereka begitu asik hingga Yuka selalu tertawa.

"Baiklah karena aku sudah berjumpa denganmu aku akan menemui Samuel di kantornya," kata Hardy.

"Tapi aku belum menyunguhkan minuman, maaf aku melupakannya."

"Tidak masalah Yuka, bertemu denganmu sudah membuatku senang, sampai jumpa lagi," kata Hardy menyalami tangan Yuka dan berbalik keluar dari mansion.

Yuka berdiri di teras menatap mobil Hardy keluar dari gerbang, dan hilang dari pandangannya, Yukapun melangkah masuk menuju kamarnya.

Ditatapnya kalender yang terpajang di dinding, diambilnya balpoin dan menggores silang tanggal hari ini, sebentar lagi ia dan Samuel akan mengikat janji suci pernikahan, dan Yuka memang tidak sabar menunggu hari itu.

Yuka duduk di tepi tempat tidur, menatap ke arah perutnya yang mulai membuncit, diperkirakan kandungannya sudah memasuki tiga bulan, Yuka mengusapnya penuh sayang. Perkembangan janinnya jauh lebih sehat, karena Yuka sering memeriksakannya ke dokter kandungan yang sering diminta Samuel datang ke mansion.

Meski Samuel sangat datar atas sambutannya dengan kehamilan Yuka, tapi setidaknya pria itu sosok yang bertanggung jawab, dan Yuka yakin Samuel adalah pria yang baik.

"Ayo kita dengarkan suara papamu sayang," gumam Yuka meletakkan kedua tangannya di telinga dan memejamkan matanya, seketika bayangan Samuel melintas di benaknya dan mengingat suara serak pria itu memanggil namanya.

*Aku merindukanmu Samuel,*batin Yuka.

***

Hampir larut malam Lucas akhirnya kembali ke apartemennya, ia membawakan *pancake* coklat kesukaan Bella. Sudah hampir tiga hari ia tidak tahu kabar Bella karena pekerjaannya yang harus ia selesaikan. Ia juga membelikan ponsel untuk Bella agar sewaktu ia pergi komunikasinya dan Bella tidak terputus.

Lucas mengeluarkan kunci apartemennya, dan membukanya, seisi ruangan gelap, ia berpikir mungkin Bella sedang tidur di dalam kamar.

Lucas menutup pintunya, ia menyalakan saklar lampu dan melangkah membuka pintu kamar Bella, keningnya mengerut saat menyalakan lampu tidak mendapati Bella di atas tempat tidur.

Lucas mulai panik, ia mengusap rambutnya, meletakkan bungkusan *pancake* dan ponsel di atas meja.

Dimana wanita itu, batin Lucas. Ia berusaha tenang, mulai mencari Bella di kamar mandi tidak luput juga kamarnya tapi keberadaan Bella tidak bisa ia temukan.

Mungkinkah Bella pergi dari sini. Lucas duduk lemah di tepi tempat tidur dan bingung harus berbuat apa.

Pandangan Lucas tidak sengaja beralih pada lemari pakaian, entah kenapa ia melangkah ke sana dan membuka lemari itu lembar.

"Bella!" gumam Lucas lega, Bella ternyata berada di dalam lemari.

Lucas berjongkok memperhatikan Bella yang tertidur meringkuk, sangat perlahan ia meraih Bella ke dalam gendongannya dan membaringkan Bella di atas tempat tidur.

Wajah Bella sangat pucat, entah sudah berapa lama Bella berada di dalam lemari atau

ada yang membuat Bella takut hingga memutuskan bersembunyi di dalam sana. Lucas memutuskan menelpon dokter agar memeriksa keadan Bella, ia tidak mau terjadi apa-apa dengan Bella serta kandungannya.

Part 37

"Kandungan Anda sangat sehat nona," kata dokter sesaat memeriksa kondisi Yuka.

Yuka bersyukur setidaknya rasa pusing yang menderanya hanya efek dari kehamilannya, ia tidak ini jatuh sakit saat pernikahannya sudah di depan mata.

"Terima kasih dokter."

"Sama sama nona Yuka, mungkin nanti Anda akan beriringan melahirkan dengan nona Bella."

Deg.

Kening Yuka mengerut dalam, ia bingung dengan ucapan dokter barusan.

"Maksudmu dok?" tanya Yuka sekejap raut wajah dokter yang tadinya tersenyum berubah pias, ia sudah keceplosan, padahal ia tidak bermaksud mengatakan kebenaran.

"Bella hamil?" tanya Yuka penasaran.

"Ah, tidak nona."

"Tolong jangan berbohong padaku, dok." Yuka semakin yakin dokter pribadi yang dulu juga sering memeriksa kondisi nona Bella menyembunyikan sesuatu.

"Iya nona," kata dokter itu menyesal.

Sekejap hati Yuka merintih ngilu sangat nyata, ia kembali terduduk lemas di tempat tidur.

"Tapi kenapa ia pergi, kalau benar ia hamil," gumam Yuka dengan pandangan berkaca-kaca menatap kepada dokter.

"Mungkin nona terlalu takut pada tuan Samuel, nona."

"Samuel tidak jahat, dia pria yang baik, seharusnya nona bertahan dan menjelaskan kehamilannya tentu hal ini tidak akan terjadi," jerit Yuka meneteskan air matanya.

Dalam keterpurukan Samuel, selama Bella pergi ialah selalu ada untuk Samuel hingga pria itu menyentuhnya dan menghamilinya, dan di saat pernikahannya sebentar lagi akan dilaksanakan kenapa harus ia mendengar kabar yang membuat hatinya hancur.

"Nona Bella mungkin mempunyai alasan kenapa ia harus pergi. Tapi sekarang tuan sudah berbahagia dengan nona Yuka, begitupun nona Bella saya pun berharap nona Bella di luar sana juga baik."

"Kepala saya kembali pusing dok, bisakah anda pulang," kata Yuka karena ia butuh sendiri.

"Baiklah nona, saya permisi," kata si dokter berlalu keluar dari kamar Yuka.

Yuka memeluk bantalnya menumpahkan tangisannya, kenapa di saat ia ingin mengapai bahagianya ia harus dihadapkan dengan

kenyataan pahit, nona Bella juga mengandung buah hatinya bersama Samuel, apa reaksi Samuel bila mengetahui kabar ini.

Pernikahan ini pasti terancam gagal dan Yuka tidak menginginkan itu terjadi, semua salah nona Bella, tidak harus ia pergi meninggalkan masalahnya. Selama ini Yuka selalu berkorban tentang perasaan dan hidupnya untuk Samuel dan di saat Samuel mulai melupakan masa lalunya maka Bella tidak berhak lagi untuk kembali di dalam hidup Samuel meski ada seorang anak di antara mereka berdua.

Yuka memutuskan bungkam, seperti halnya dokter pribadi Samuel yang menyimpan rahasia kehamilan Bella. Semua sudah berbeda tidak perlu melihat ke belakang lagi.

***

Menjelang malam Yuka memasak banyak untuk menyambut kepulangan Samuel, derap langkah sepatu membuat Yuka tersenyum, ia menghampiri Samuel mengambil tas kerjanya dan jas yang dilepaskan Samuel.

"Ternyata kau belum tidur," kata Samuel.

"Aku menunggumu, aku masak banyak untuk tuan," kata Yuka menggandeng mesra lengan Samuel dan mengajaknya ke dapur.

Samuel mengangkat alisnya memerhatikan masakan yang tersaji di atas meja,

semua adalah kesukaannya. Ia menatap Yuka yang menggeser kursi untuk Samuel duduk.

"Terima kasih," kata Samuel yang menghempaskan bokongnya.

Yuka ikut duduk mengambilkan lauk dan diletakkannya di piring kosong. Sesaat ia melirik pada Samuel yang memijat keningnya, raut wajah pria itu juga terlihat sangat lelah.

"Apa tuan sedang memikirkan sesuatu?" tanya Yuka menyodorkan piring makan di hadapan Samuel.

"Tidak ada," sahut Samuel dingin.

Suasana di antara mereka sangat datar, beberapa kali Yuka sempat membuka obrolan tapi tanggapan Samuel hanya singkat dan enggan bicara banyak.

Selesai menghabiskan makanannya Samuel kembali ke kamarnya. Tinggal Yuka yang sendirian masih duduk menatap makanan di hadapannya.

Ada apa dengan sikap Samuel atau Samuel sudah mengetahui kehamilan Bella?

Yuka menghela nafas lelahnya, ia menepis hal buruk itu, mungkin tuan Samuel hanya kelelahan dengan urusan pekerjaan di kantor. Pagi nanti pasti Samuel membaik sedia kala.

Setelah membereskan sisa makan malam, Yuka ingin kembali ke kamarnya tapi niatnya terurungkan saat mendengar pecahan kaca dari

kamar Samuel. Yuka lekas berlari menuju kamar Samuel dan membuka pintunya yang tidak terkunci.

"Samuel!" panggil Yuka tidak mendapati pria itu di penjuru kamar, Yuka melangkah menuju kamar mandi yang pintunya terbuka, sontak kedua matanya melebar saat menatap kepalan tangan Samuel yang berlumuran darah karena meninju cermin.

Nafas Samuel ngos-ngosan ia berteriak menatap pantulan dirinya di cermin retak tersebut.

"Tuan!" lirih Yuka berusaha mendekat, aura Samuel begitu menakutkan saat menoleh dan menatap tajam pada Yuka.

"Aku bersumpah akan membunuhnya," desis Samuel.

Siapa? Apa maksud dari tuan Samuel, siapa orang yang ingin Samuel habisi. Yuka harus tenang, jiwa Samuel kadang tidak stabil, masa kelam pria ini yang pernah dirawat di rumah sakit jiwa harus membuatnya ekstra sabar menghadapi kepribadian Samuel.

"Tuan, tidak ada yang harus dibunuh, ini hanya mimpi."

"Akkhhh!" Samuel merenggut rambutnya kasar, ia merosot berjongkok dengan menekukan kepalanya.

Air mata Yuka menetes, ia mendekati Samuel dan memeluk pria itu.

"Tidak mengapa tuan, semua akan baik," bisik Yuka.

Andai Yuka bisa memilih ia tidak ingin terjebak dalam situasi menyedihkan, tapi kini ia sudah terlanjur masuk dalam kehidupan Samuel maka ia akan berusaha untuk Samuel bisa sembuh melawan masa lalunya.

***

Dokter baru saja memeriksa keadaan Bella, dan memberikan resep pada Lucas, kandungan Bella sangat lemah, dengan bercak darah keluar karena aktivitas berat yang dilakukan Bella. Kini Bella belum sadarkan diri. Lucas harus menebus obat di apotik dan di saat Bella nanti sadar Bella harus mengkonsumsi obatnya.

Lucas mengusap rambut Bella, ia membenarkan selimutnya dan keluar meninggalkan aparteman.

Saat Lucas sudah berada di area pakiran mobil, berniat memasukinya ia seketika mengerang merasakan perih yang menusuk lehernya.

"Aakkhh!" Lucas menyentuh lehernya, seseorang telah menyerangnya dan menusukan jarum suntik entah cairan apa yang dimasukan ke dalam tubuhnya.

Lucas berbalik, pandangannya mengabur dan berputar, tidak bergitu jelas ia melihat

seorang pria berdiri menyeringai padanya dan seketika semua menjadi gelap.

Part 38

Dering ponsel membangunkan Samuel dari tidurnya. Ia mengerang menggeliatkan tubuhnya yang terasa kaku, dan menggapai ponselnya di atas meja nakas. Tanpa melihat siapa yang menghubunginya ia mengangkat panggilan itu, sesaat ia bergerming, matanya menyipit tajam mendengarkan seksama ucapan si penelpon.

Hanya seringaian terlihat di sudut bibirnya, ia mematikan ponselnya dan menyibak selimut berniat beranjak dari tempat tidur.

Pintu kamar terbuka, Samuel menoleh menatap pada Yuka yang tersenyum seraya menyodorkan segelas teh hangat padanya.

"Tanpa gula," kata Yuka gugup. Ia hanya berusaha mencairkan suasana yang kemarin malam begitu menegangkan, meski Samuel mengusirnya untuk pergi dari kamarnya. Yuka tidak menyerah, ia memberi waktu Samuel untuk tidur menenangkan pikiran, barulah pagi ini Yuka sengaja memberanikan diri menemui Samuel.

"Kau tahu, aku hari ini bahagia, alangkah bagusnya teh ini kau beri gula agar rasanya

manis seperti yang kurasakan," kata Samuel tersenyum mencubit pipi Yuka.

Samuel melangkah melewati Yuka yang bergeming atas sikap aneh Samuel, tidak biasanya Samuel terlihat begitu senang ataukah pria ini habis bermimpi yang indah.

"Tuan," panggil Yuka hingga Samuel berbalik membalas tatapannya.

"Barusan Hardy menelpon, dia memberitahukan persiapkan pernikahan kita hampir 80 persen."

"Baguslah kalau begitu, atau kau bisa hubungi dia lagi untuk merampungkan semuanya karena pernikahan akan dipercepat."

"Kau serius?" Yuka tidak menyangka begitu antusiasnya Samuel dengan pernikahan ini.

"Apa kau meragukanku, aku suka pesta, setidaknya aku tidak sabar lagi orang di luar sana ikut berbahagia dengan pernikahan kita," kata Samuel masuk ke dalam kamar mandi.

Yuka menatap nanar pintu kamar mandi yang tertutup rapat, keningnya mengerut dalam, ia belum bisa mencerna ucapan Samuel barusan, atau otak Samuel mulai mewaras. Yuka menyentuh dadanya yang berdetak cepat entah kenapa hatinya sakit. Memang ada sesuatu yang mengganjal isi fikirannya yaitu tentang keberadaan nona Bella yang juga sama mengandung dengannya. Sampai detik ini Yuka

yakin Samuel belum mengetahui atas kehamilan nona Bella.

Haruskah ia mengatakan kebenaran dan menyampingkan kebahagiaannya. Ya Tuhan ini piliham teramat sulit dalam hidupnya. Yuka tidak mengerti dengan hubungan mereka sebelumnya.

Klek.

"Bersiaplah kita akan sarapan di luar," kata Samuel yang melongokan kepalanya di pintu, dengan tersenyum sambil mengedipkan matanya lalu pintu kembali ditutup.

Tidak mau membuat Samuel nanti menunggu lama, Yuka bergegas ke kamar mengenakan gaun sedehana bermotip bunga dan memoles *make-up* tipisnya. Kini ia sudah tampil cantik natural, menatap pantulannya di dalam cermin. Yuka berbalik segera keluar dari kamarnya untuk menghampiri Samuel yang ternyata juga sudah keluar dari kamar.

Dengan senyum menawan Samuel mendekati Yuka dan merangkul bahu kecil gadis itu.

"Kupikir kau berbeda hari ini tuan," kata Yuka memperhatikan wajah bersih Samuel.

"Tidak bolehkah aku bahagia?" kata Samuel raut wajahnya mulai berubah datar.

"Bu- kan seperti itu, tuanku pantas bahagia."

Senyum Samuel kembali mengembang, mereka berangkulan melangkah menuju garasi

dan memasuki sebuah mobil *sport* berwarna *silver*.

Musik begitu kencang diputar sesaat Yuka dan Samuel sudah di dalam mobil, Yuka melirik pada Samuel yang ikut bersenandung mengikuti lagu. Kemudian mobil meluncur keluar dari gerbang yang dibukakan Pak Zoni.

Selama di dalam perjalanan Samuel tidak hentinya ikut bernyanyi riang. Entah ada sesuatu mengelayuti hati Yuka, sesuatu ketakutan pada kejiwaan seorang Samuel.

Mereka akhirnya turun di sebuah restoran ternama bintang lima yang disambut hormat beberapa pelayan di sana.

Yuka duduk anggun di kursi saat Samuel bicara dengan pelayan. Sambil menunggu makanan yang dipesan datang, Yuka melirik pada Samuel yang tiba-tiba menjadi pendiam, wajah cerianya tidak terlihat lagi, tatapannya kosong seperti sedang melamun.

"Tuan."

Samuel tersentak, ia mengawasi Yuka yang menatap sedih padanya.

"Ya, ada apa?"

Yuka meneguk salivanya, ia ingin mengucapkan sesuatu tentang kondisi nona Bella tapi entah kenapa suaranya tertahan di tenggorokan dan lidahnya kelu seketika.

"Apa yang ingin kau sampaikan?" tanya Samuel menyelidik yang dibalas cepat dengan gelengan kepala dari Yuka.

"Sudahlah, jadilah anak yang manis, sebentar lagi makanan akan datang," kata Samuel.

Yang ditunggu akhirnya tiba, pelayan begitu banyak menyajikan makanan di atas meja, sempat Yuka terperangah menatap penuh tanda tanya pada Samuel.

"Ini sekalian menyambut hari kebahagianku," bisik Samuel mengajak Yuka bersulang.

Ini aneh, dan semua terasa janggal.

***

"Akkkhhhh!" teriak Lucas berusaha menarik rantai yang membelit kedua tangan dan kakinya, kini ia seperti seorang pesakitan terantai di tembok tanpa ia tahu pihak mana sudah berani menyandranya.

Sekali lagi Lucas menarik narik rantai itu tidak peduli pergelangan tangan dan kakinya sudah luka.

Lucas terengah-engah, ia mengumpat kesal, menatap sekeliling ruangan yang luas, ia bingung berada di mana, ataukah ini semua perbuatan tuan Samuel. Lalu dimana pria itu, Lucas tidak takut, kalau Samuel berniat memberi

pelajaran padanya Lucas siap melayani duel satu lawan satu tanpa harus menggunakan kelicikan.

"Rupanya pengkhianat sudah sadar?" Suara seorang pria yang baru memasuki ruangan membuat Lucas memicingkan pandangannya, ia memperhatikan pria itu seksama, tapi memang benar ia tidak mengenali sosok pria itu dengan tubuh tinggi dan berwajah oriental.

"Siapa kau?"

"Tidak perlu kau tahu siapa aku, karena di antara kita sampai di sini, tugasku sudah selesai."

Lucas mengeraskan rahangnya, ia semakin yakin di hadapannya ini adalah suruhan Samuel.

"Bangsat, lepaskan aku!" geram Lucas, buku jarinya hampir memutih saat ia berusaha lagi menarik rantai di tangannya.

"Santailah, kau akan lepas saat tuanku akan datang kemari, jadi banyaklah berdoa," kekeh pria itu.

Bella, bagaimana kondisinya, wanita itu sudah terlalu lemah, apakah pria ini juga berhasil menemukan dan menyekap Bella.

"Di mana Bella?" tanya Lucas menggeram marah.

Pria itu semakin tertawa tanpa menjawab ia berbalik keluar dari ruangan itu.

"Tidak!" teriak Lucas. Ia meringis ngilu dan tertunduk lemah.

"Jangan sakiti Bella, jangan lagi," lirih Lucas.

Dia bukan pengkhianat, dia hanya berusaha menolong kemalangan wanita itu, meski ia sadar konsekuensi yang harus ia tanggung tapi ia sudah memikirkannya, ia akan terima apapun dari kemurkaan Samuel termasuk nyawanya tapi tidak dengan Bella.

Sudah cukup wanita itu menderita selama empat tahun, hanya Lucas yang bisa memahami ketakutan yang luar biasa mendera Bella, setiap malamnya wanita itu mengigau di selimuti ketakutan yang luar biasa atas perlakukan buruk Samuel padanya.

Sungguh Lucas tidak meminta apapun atas pertolongannya pada Bella, semua murni hanya rasa kasihan dan kemanusiaan.

Bayangan masa lalu dan kesakitan terekam kembali di memori ingatannya, Lucas kecil bergeming menatap pada ayahnya yang tega membakar hidup-hidup sang Ibu karena ibunya melakukan kesalahan yang menurut ayahnya sangat fatal.

Ibunya tewas seketika dan ayahnya dijatuhi hukuman mati. Lucas kecil diasuh kakeknya sampai ia dewasa, ia pun menempuh pendidikan dalam dunia militer. Tapi dunia penuh dengan peperangan membuat Lucas tidak sanggup melawan gejolak batinya tentang masa lalu suramnya, ia pun memilih meninggalkan

dunia militer dan bergabung pada organisasi pelindungan hak asasi wanita.

Pekerjaannya yang sekarang mendapatkan kedamaian yang sebenarnya dan perlahan mulai mengkikis masa lalu suramnya, sampai seketika seorang pria bernama Fajar meminta bantuan pada organisasinya untuk menolong wanita bernama Bella. Di sana hati Lucas kembali tergerak, ia turun langsung menyamar sebagai anggota dektektif untuk masuk ke dalam mansion milik Samuel.

Lucas meneteskan air matanya, ia tidak ingin semua sia-sia, ia ingin Bella bebas dari belenggu masa lalu dan kepahitan membelit wanita itu.

Walau sekotor apapun, Bella tetap berhak mendapatkan maaf dan kehidupan layaknya.

Part 39

Kau mengalihkan hati dan jiwaku yang normal.

***

Besok pernikahan akan dilaksanakan, Yuka tidak menyangka Samuel akan mempercepat tanggal pernikahan mereka yang seharusnya terjadi minggu depan. Kini Yuka sendirian di dalam kamarnya hanya duduk menghadap cermin rias. Tangannya terulur menyentuh permukaan cermin dan mengusap pantulan wajahnya yang muram.

Bukan kebahagiaan yang Yuka rasakan tapi sesuatu yang sangat mengganjal di dalam hatinya, percepatan pernikahan ini sangat aneh dan Yuka menduga Samuel menyimpan rahasia di belakangnya.

Yuka menghela nafasnya, ia tidak boleh berpikir negatif pada Samuel yang sudah perlahan mengubah sikapnya. Mungkin benar Samuel terlalu senang menyambut kebahagiaannya bersama Yuka tapi bagaimana dengan Bella? Wanita itu sekarang juga mengandung darah daging dari Samuel. Barusan di restoran Yuka ingin jujur prihal keadaan Bella

seperti yang dikatakan dokter tapi lidahnya terlalu kelu, tidak mampu sepatah kata keluar dari bibirnya.

Setetes air matanya mengalir, Yuka mengusapnya, dan menatap basah di jemarinya. Kenapa ia menangis? Yuka tidak tahu, dan Yuka semakin terisak menyembunyikan wajahnya di balik kedua telapak tangannya.

Kenapa serumit ini ya... Tuhan. Apa salahnya, selama ini ia sudah berusaha memahami keadaan yang harus ia jalani tapi di satu sisi ia juga rapuh. Yuka mengusap perutnya. Apakah ia egois menyembunyikan fakta kehamilan Bella pada Samuel? Karena ia takut Samuel mencampakkannya. Yuka hanya ingin hak bayinya untuk mendapatkan kasih sayang dari papanya. Karena Yuka kecil tidak pernah mendapatkan kasih sayang langsung dari kedua orang tuanya yang sudah tiada meski Paman dan Bibinya sangat baik mau merawatnya.

Dan hanya dia yang bisa memahami pribadi Samuel bukan nona Bella yang malah memilih pergi dari Samuel. Hubungan yang hanya dilandasi oleh kebencian tidak akan berakhir manis. Nona Bella tidak pernah mencintai Samuel begitupun sebaliknya. Tidak ada yang salah bila Yuka bertahan di sisi Samuel, karena ia percaya Samuel pasti bisa sembuh melawan masa lalunya, meski harapan itu kecil

tapi Yuka bertekat dalam hatinya ia tidak akan menyerah mendampingi Samuel.

***

Mobil berdecit di pakiran sebuah apartemen sederhana terletak di pinggir kota, Samuel keluar dari dalam mobil dan melangkah angkuh memasuki gedung.

Suasana cukup sepi meski masih sore hari, Samuel memasuki lift yang mengantarnya ke lantai atas. Lift berdenting Samuel lantas keluar menatap pintu apartemen bergantian. Seringaian terlihat di sudut bibirnya, saat tatapannya tertuju pada pintu paling ujung. Sangat santainya Samuel melangkah. Ia mengeluarkan sebuah kunci dari saku jasnya setelah berdiri di depan pintu dan membukanya.

Di awasinya sekeliling ruangan yang sepi. Sangat perlahan Samuel melangkah membuka pintu kamar. Kamar pertama ia tidak mendapati apapun, keadaan ruangan kosong, Samuel mendelik pada pintu kamar berikutnya, bergegas ia melangkah dan membukanya lebar. Samuel bergeming menatap takjub pada sosok wanita yang berbaring di atas tempat tidur.

Samuel meneguk salivanya, pandangannya berkaca-kaca melangkahkan kakinya mendekati wanita itu.

Sangat intens ia memperhatikan wanita itu yang memejamkan matanya, sementara

Samuel duduk di tepi ranjang, ia membungkuk mengendus permukaan tubuh si wanita.

"Bella!" bisik Samuel memejamkan matanya, aroma tubuh yang masih sama mampu membius jiwanya.

Bella bergerak, tapi matanya masih enggan terbuka, Samuel tersenyum menatap wajah wanita yang hampir setiap saat menghantuinya hati dan jiwanya, bahkan dalam mimpi sekalipun Bella selalu hadir mengusik hidupnya.

"Akhirnya aku menemukanmu kucing binalku," desis Samuel mengusap rambut Bella hingga akhirnya Bella membuka matanya.

Pandangan Bella masih meredup, ia tidak menyadari akan kehadiran Samuel. Bella meringis saat ia merasakan sakit dan ngilu di perutnya, saat kesadarannya mulai pulih pandangannya mulai jelas. Sontak Bella berinsut begitu tatapannya beradu pada manik mata Samuel yang sedari tadi mengawasinya.

"Sam," lirih Bella menyebut nama pria yang sangat ia takuti, Bella semakin berinsut takut Samuel menyentuhnya.

"Kenapa kau menjauhiku kucing binal, kemarilah, aku tuanmu, sembah kakiku sayang," desis Samuel mulai murka.

Bella menggelengkan kepalanya, air matanya tertahan semakin mencengkram selimut yang masih menutupi tubuhnya.

"Menjauhlah dariku, Sam," lirih Bella memohon. Samuel mengerutkan keningnya, kenapa Bella tidak menyukai keberadaannya. Kenapa Bella begitu ketakutan padanya?

"*Why*, aku adalah tuanmu, kau budakku, kau memang kucing binal tidak tahu sopan santun," geram Samuel.

Bella terisak saat Samuel menjatuhkan semua barang yang berada di meja nakas.

"Sam hentikan!" isak Bella menutup kedua telinganya.

Nafas Samuel memburu, ia menyipitkan matanya tajam kemudian tangannya terulur pada Bella.

"Ayo kita pulang, ini bukan tempatmu, aku akan menghukummu setelahnya karena berani pergi dariku dengan pria keparat itu."

"Tidak Sam." Bella menggeleng lemah, ia memejamkan matanya erat berharap pertemuannya dengan Samuel hanya mimpi buruk semata.

"Kenapa?" teriak Samuel menarik selimut dari Bella. Sontak pupil matanya membesar saat menatap ke arah perut Bella yang membuncit.

"Kau hamil?" Samuel mengerutkan keningnya.

"Jangan sakiti janinku lagi." Tubuh Bella bergetar ketakutan, ia berusaha lari dari Samuel. Beranjak dari tempat tidur.

Tangan Samuel mengepal kuat, ia menoleh pada Bella yang berjalan tertatih untuk menghindarinya.

Langkah Samuel lebar menghampiri Bella, merenggut rambutnya dari belakang hingga tubuh kurus Bella tertarik membentur tubuh Samuel.

"Katakan janin siapa yang kau kandung?" desis Samuel menyeramkan.

"Kumohon Samuel jangan sakiti aku lagi biarkan aku tenang," isak Bella yang penuh dengan air mata.

"Apakah dia yang menghamilimu, jalang!" Samuel mendorong Bella hingga tersungkur ke lantai.

"Akkhhh!" Bella berteriak kesakitan saat perutnya lebih dulu mendarat, ia meringkuk memeluk perutnya sendiri menahan kesakitan dengan keringat yang membasahi seluruh tubuhnya.

Lucas, beraninya pria itu menyentuh miliknya, pria bedebah. Samuel mengeraskan rahangnya, hatinya berkobar seperti lahar yang sekejap membakar jiwanya.

"Kau melukaiku, Bella." Samuel tertunduk lesu, wajahnya meringis sedih.

"Kenapa kau hamil anak pria lain, hah?!"

Bella tidak mampu membela diri, semua dikalahkan rasa takutnya, dengan sisa tenaganya ia berinsut saat Samuel mendekatinya.

"Kenapa kau membiarkan Lucas menyentuhmu, apakah dia lebih segalanya dari aku?"

"Hen- tikan, dia tidak---."

"Diam!" teriak Samuel tidak memberikan Bella untuk bicara.

"Aku tidak butuh penjelasanmu," kata Samuel melangkah cepat merenggut rambut Bella dan menyeretnya.

"Akkhh, lepaskan!" Bella menggapai-gapai tangan Samuel yang begitu kuat mencengkram rambutnya. Tubuhnya terseret cepat keluar dari kamar, tanpa sengaja kepala Bella membentur sesuatu hingga ia meringis dan pandangannya mengabur.

Samuel menghentikan langkahnya saat di tengah ruang tamu, ia menoleh ke belakang menatap Bella yang tidak sadarkan diri. Dilepaskannya perlahan tangannya yang mencengkram rambut Bella.

Samuel terbengong mengawasi Bella yang tidak sadarkan diri. Samuel mendekat meraih Bella, dan menyentuh detak nadinya yang masih berdenyut.

Perlahan Bella digendongnya dan membawanya meninggalkan apartemen itu.

Part 40

Tak, tak, tak.

Langkah sepatu bergema memasuki sebuah ruangan, Lucas terjaga dari pingsannya, beberapa saat lalu setelah lelaki yang menyekapnya kembali menyuntikan cairan yang membuatnya tidak sadarkan diri. Lucas membuka matanya kali ini ia tidak bisa bersuara karena mulutnya disumpal dengan kain. Lucas menggeram kesal, ia mencoba brontak, kini tubuhnya malah terantai dengan posisi duduk di sebuah kursi kayu.

Lucas menghalau pandangannya saat semua lampu dinyalakan hingga ruangan menjadi terang, dengan pandangan menyipit, Lucas memerhatikan sosok pria yang berdiri angkuh di hadapannya.

TuanSamuel, batin Lucas.

Samuel hanya bergeming memerhatikan Lucas tanpa ekspresi sedikitpun. Langkahnya mengayun ke depan mengitari Lucas yang tidak berdaya.

"Kau tahu apa kesalahanmu?" tanya Samuel sementara Lucas hanya tertunduk lesu.

"Hebat sekali sandiwara yang kau lakukan bersama Bella hingga berani membodohiku," geram Samuel melayangkan tinjunya ke wajah Lucas.

Rasanya batang hidungnya remuk akibat pukulan dari Samuel, pandangannya mengabur dan Lucas tetap bertahan dengan menggelengkan kepalanya.

"Dan kini dia mengandung anakmu sialan, beraninya kau menyentuh milikku," desis Samuel membungkuk, menatap sengit pada Lucas yang terbelalak.

"Eggghhh." Lucas menggeram, ingin sekali ia bicara tapi kain yang menyumpal mulutnya menjadi penghalang yang membuatnya kesal.

"Kenapa heh, takut, atau kau ingin menjelaskan sesuatu, sayangnya aku tidak butuh penjelasan kalian, sampah!" Nafas Samuel terengah-engah, ia menegakkan tubuhnya.

"Kenapa, kalian membodohiku, dan Bella, kenapa dia selalu mengkhianatiku. Padahal aku sudah membunuh jiwanya," kata Samuel dengan pandangan berkaca-kaca.

Gila. *Pria ini gila*, batin Lucas. Bagaimana ia harus menjelaskan kebenarannya Bella melarikan diri? bagaimana ia menyadarkan Samuel dari dendamnya yang selalu tersulut pada Bella. Nyatanya ia tidak akan pernah bisa

karena Samuel sebenarnya menganggap Bella adalah mantan istrinya.

Bruk!

"Katakan, di bagian mana kau menyentuhnya. Katakan bangsat!" teriak Samuel yang terus memukuli Lucas.

Lucas mulai lemah, sementara Samuel tidak berhenti melayangkan pukulan di wajahnya, Samuel berdesis merenggut kemeja Lucas yang sudah sangat lusuh.

"Tidak ada yang bisa membayar sakit hatiku, hanya satu, kematianmu," kata Samuel melepaskan kasar Lucas dan keluar dari ruangan itu.

Lucas hanya menatap nanar pintu yang sudah tertutup rapat, hanya satu harapannya, andai kematiannya membuat Samuel puas setidaknya Bella dan bayinya terselamatkan.

***

"Aakkhh!" Bella meringis menahan perutnya yang kesakitan, ia sudah sadar sedari tadi tapi ia tidak mampu bangkit dari pembaringannya.

"Apa begitu menyakitkan, heh?"

Deg.

Bella melirikan pandangannya pada sosok Samuel yang duduk di sudut ruangan. Pria itu terlihat menghembuskan asapnya ke udara.

"Sam, bi.- ar ku- jelas- kan," kata Bella terbata-bata, keringat mulai membasahi tubuhnya kembali.

"Berapa kali kukatakan aku tidak butuh penjelasan." Samuel berdiri, mendekati Bella dan merangkak naik ke atas tempat tidur.

"Besok aku akan menikah, apakah kau cemburu?" Kata Samuel semakin mendekat, merengkuh dagu Bella dan menyusuri pipi tirusnya.

"Aku akan menikahi gadis polos itu, apakah kau tidak keberatan?" desis Samuel memerhatikan wajah pucat Bella.

"Tidak Sam, aku ikhlas, aku ma- lah berharap kau bisa bah- agia dengan dia."

Raut wajah Samuel pias, ia sedikit menjauh mengerutkan keningnya dalam.

"Jadi kau tidak pernah cemburu padaku?" desis Samuel, iris matanya memerah.

"Sam, kita bisa bicarakan ini baik-baik, kumohon."

"Tidak!" Samuel menggeleng keras.

"Kau sama saja, kalian sama saja."

"Sam!"

"Diam!"

Samuel menyeret Bella yang kesakitan menuju ruangan Lucas. Pintu dibuka dan Bella didorong masuk hingga tersungkur ke lantai.

"Ini jalangmu atau kekasihmu?" kata Samuel pada Lucas yang brontak kembali ingin membantu Bella yang meringkuk di atas lantai.

"Egghhh!"

Samuel tertawa, ia melepaskan satu persatu kancing kemejanya dan melorotkan celananya.

"Kau akan lihat bagaimana aku memperkosanya," kata Samuel mendekati Bella dan mulai menyentuh tubuh wanita itu dengan kasar di hadapan Lucas.

Nafas Lucas terasa terhenti saat menyaksikan adegan pelecehan di hadapannya tapi ia malah tidak bisa berbuat apapun. Air matanya menetes tiap rintihan pilu keluar dari bibir Bella hanya hatinya yang menjerit.

Hentikan, batin Lucas, menutup kedua matanya erat.

***

Sudah hampir larut malam Samuel belum kembali ke mansion, Yuka sedari tadi bolak balik ke jendela kaca memerhatikan gerbang dari kejauhan berharap mobil Samuel terlihat tapi hanya sepi. Dan ia sangat mencemaskan Samuel.

Rasa ngantuk belum juga menderanya, ia memutuskan membuat susu ke dapur, tapi langkahnya terhenti saat menatap pintu kamar yang bekas ditempati Bella. Yuka malah melangkah menuju ke sana dan memasukinya.

Yuka menatap sekeliling kamar dengan nuansa putih gading, di kamar ini begitu banyak kenangan antara tuan Samuel dan nona Bella.

Cemburu menggelayuti hati Yuka, tapi ia tidak bisa mengutarkan semuanya, dan ia pun tidak mampu mengkikis bayangan Bella dari benak Samuel, meski kelak ia nanti akan mengubah kamar ini setelah menikah dengan Samuel nyatanya percuma.

Yuka melangkah membuka lemari besar menyimpan semua barang peninggalkan Bella. Masih ada beberapa pakaian nona Bella yang terlipat rapi tapi selama dulu ia bekerja nona Bella tidak pernah menggunakan pakaian pribadi, selalu kaus tuan Samuel yang melekat di tubuh Bella.

Kening Yuka mengerut, tatapannya menangkap lipatan kertas yang terselip di antara pakaian. Yuka pun mengambilnya dan membuka lipatan kertas itu.

Yuka meneteskan air matanya setelah usai membaca tulisan di kertas itu dari nona Bella untuk tuan Samuel.

Tangisan Yuka semakin pecah, ia merosot ke lantai memeluk kertas itu. Memang ia tidak mengerti hubungan tidak lazim antara mereka tapi dari surat ini Yuka menyadari nona Bella mencintai tuan Samuel.

Part 41

Gaun pengantin membalut indah tubuh Yuka, kini ia sudah terlihat cantik duduk menghadap cermin rias. Dua wanita yang bertugas merias Yuka sudah pamit undur diri, hanya Yuka yang masih bergeming dalam keheningan. Yuka berdiri dan melangkah ke meja nakas dan mengambil kertas surat yang tadi malam ia temukan dari kamar Bella.

Hatinya bergejolak, tidak menentu ia bingung harus melakukan apa, sampai detik ini Samuel belum juga pulang padahal acara pemberkatan pernikahan akan segera dilaksanakan.

Sekali lagi dibukanya kertas surat itu dan membaca isinya. Wajah cantiknya meringis menahan ngilu di hatinya setiap bait kalimat yang selesai dibacanya. Mereka saling mencintai dan Yuka tidak mengerti perasaan Samuel padanya hingga memutuskan menikahinya. Kalau memang hanya sebuah rasa tanggung jawab tidak lantas pernikahan ini terjadi, Samuel bukanlah pria yang mementingkan perasaan orang lain, atau memang ada rencana terselubung dari pernikahan ini. Hati Yuka berfirasat tidak baik, apakah pernikahan ini akan

gagal. Buktinya Samuel tidak kunjung pulang dan Yuka tidak mengetahui keberadaannya.

Tok, tok, tok.

Lamunan Yuka tersentak, ia menoleh ke pintu yang terbuka, memerhatikan Pak Zoni yang berdiri di ambang pintu.

"Mari Yuka sudah saatnya kita ke gereja. Supir sudah menjemputmu."

Yuka mengerutkan keningnya, ia sedikit meremas surat di tangannya.

"Bagaimana dengan tuan Samuel?" tanya Yuka hampir berbisik.

"Tuan Samuel akan menunggu di gereja. Percayalah semua akan berjalan lancar," kata Pak Zoni berbalik pergi.

Yuka menghela nafas beratnya, ia memejamkan matanya sejenak, melipat kembali surat itu.

Lupakan semuanya dan hadapai yang sudah ada di depan, sudah saatnya ia mengapai kebahagiaannya. Yuka berdiri, sekali lagi ditatapnya pantulan dirinya di dalam cermin dan ia sudah siap menyandang nama Evert di belakang namanya.

Yuka berbalik melangkah keluar dari kamarnya menuju teras, ia disambut supir yang diperintahkan menjemputnya untuk menuju ke gereja. Tanpa pedampingan dari pihak keluarga, Yuka memasuki mobil. Hari pernikahan ini memang sudah diberitahukan Yuka pada Bibinya

tapi Bibinya tidak bisa menghadiri hari bersejarah bagi Yuka karena Bibinya pun kini sedang sakit. Pernikahan tidak bisa diundur karena memang Samuel menginginkan pernikahan ini dipercepat. Mungkin setelah acara selesai Yuka meminta Samuel untuk bersama sama mengunjungi Bibinya nanti.

Mobil mulai berjalan meninggalkan mansion mewah itu, Yuka menatap nanar ke luar jendela kaca, bukan pemandangan yang ia lihat tapi hanya tatapan kosong karena hati dan pikirannya tidak sejalan. Yuka merunduk menatap kertas yang terlipat yang sengaja ia bawa.

Haruskah, batin Yuka.

***

Tubuh Bella menggigil hebat tanpa disadari Samuel yang barusan melakukan pemerkosaan brutalnya. Dibiarkannya berapa jam Bella meringkuk dengan pakaian koyaknya di lantai. Samuel tertidur duduk di atas kursi akibat sangat banyak mengkonsumi minuman *winenya*. Tanpa bergerak sedikitpun.

Lucas masih berusaha melepaskan rantai yang membelit tubuhnya walau ia tahu semua usahanya sia sia belaka, tapi ia tidak tega melihat tubuh Bella yang menggigil. Bella berbalik ke arah Lucas, pandangan wanita itu meredup

menatap Lucas dengan binar kesedihan sangat dalam.

"Ma- af," lirih Bella.

Sudah banyak ia menyusahkan Lucas dan kini Lucas dalam kesengsaraan karena dirinya. pria ini berhati mulia sangat tidak pantas menerima kesakitan yang diberikan Samuel hanya karena salah paham.

Bella meringis, rasanya perutnya semakin sakit, sakit yang serupa dan lebih dasyat yang ia rasakan saat dulu ia mengalami keguguran pertamanya.

Pandangan Bella semakin meredup, ia merapatkan tubuhnya, semakin meringkuk layaknya janin yang tidak berdaya.

Air mata Lucas kembali menetes, sungguh ia tidak tega menyaksikan penderitaan Bella di depan matanya. Hanya doa dan harapan agar Samuel menghentikan aksi gila ini dan menyadari kekeliruan atas salah paham ini. Bagaimana ia dan Bella ingin menjelaskan bahkan seujung kalimat pun mereka tidak diberi kesempatan. Amarah Samuel lebih mendominasi jiwa pria itu dan mengalahkan akal sehatnya.

Lucas tertunduk lesu, ia berharap ini hanya mimpi yang sangat buruk dan ia akan terbangun dari mimpi panjang ini dan menyaksikan Bella baik baik saja.

Hening.

Tidak ada suara apapun, Lucas mengangkat kepalanya menatap kembali ke arah Bella, seketika kedua mata Lucas terbelalak, ia mengerang dan meronta sejadinya menatap aliran darah yang terlihat di bawah pinggul Bella.

"Eggghhhh! "Lucas melirik pada Samuel, berharap pria itu segera bangun dan menyelamatkan Bella, Lucas sudah menangkap hal ganjil dari darah yang semakin banyak membasahi lantai.

Samuel akhirnya terjaga, ia mengumpat marah karena merasa tidurnya terusik.

"Egghhhh!" Lucas masih berusaha memberitahukan keadaan Bella yang sudah tidak bergerak sama sekali.

"Apa bodoh?!" umpat Samuel berdecak kesal membuka matanya menatap tajam pada Lucas.

Kening Samuel mengerut menatap Lucas yang melototkan matanya, Samuel mengawasi arah tatapan Lucas yang tertuju pada Bella.

"Dia hanya tidur, santailah, pelacurmu tidak akan mati," kata Samuel santai tidak menyadari genangan darah segar di antara tubuh Bella.

Samuel tidak memperdulikan rengengan Lucas, ia merogoh saku celananya, mengambil ponselnya memerhatikan jam yang menujukkan pukul 9 pagi.

Sial. Ia bisa terlambat ke gereja, karena pemberkatan pernikahannya sebentar lagi.

Apakah ia harus pergi, nyatanya pernikahan ini percuma, Bella sama sekali tidak peduli padanya.

Samuel mengarahkan pandangannya pada Bella, ia berdiri mendekati Bella. Keningnya mengerut saat sepatunya menginjak genangan darah. Seketika wajahnya mulai pias, ia berjongkok menguncang bahu Bella kuat.

"Bangun." Tidak ada respon sama sekali. Membuat Samuel semakin ketakutan.

"Kau tidak dengar aku jalang, ayo bangun ini perintah tuanmu," gertak Samuel.

Detak jantung Samuel semakin berpacu cepat, ia berdiri, melangkah mengintari Bella yang meringkuk damai dengan wajahnya yang pucat.

"Kau kenapa tidak mau bangun, katakan, hei," lirih Samuel kedua matanya mulai berkaca-kaca, ia berjongkok menyentuh wajah Bella dan meraih tangan wanita itu yang terasa sangat dingin seperti es.

"Bangunlah, bangun," bisik Samuel serak mengecup tangan Bella dan terus memanggil nama Bella berulang kali.

***

Sudah sangat lama, Samuel tidak juga menunjukan diri, Yuka kini berdiri di hadapan

pendeta yang terpaksa akhirnya membatalkan acara pemberkatan pernikahan ini.

Air mata Yuka mengenang di pelupuk matanya, saat satu persatu tamu meninggalkan gereja.

Sudah ia duga, hati kecilnya mengatakan pernikahan ini tidak akan terlaksana dengan semestinya yang ia harapkan.

"Yuka, kau tidak apa-apa," kata Pak Zoni menghampiri.

Yuka tersenyum menoleh pada Pak Zoni.

"Aku tidak apa-apa Pak Zoni, kau sudah menghubungi Samuel?"

"Sudah, tapi tuan tidak mengangkatnya sama sekali."

"Aku ingin menyusul tuan Samuel, biasakah kutahu lokasi tuan dengan gps."

"Tentu, biar supir mengantarmu."

Yuka mendapatkan titik keberadaan Samuel, ia lekas memasuki mobil dan melaju membelah jalan raya, mobil akhirnya berhenti di sebuah apartemen. Yuka turun bersama Pak Zoni menaiki lift mengantar ke lantai atas. Kebetulan Pak Zoni ternyata sudah beberapa kali pernah ke gedung apartemen ini.

Jantung Yuka semakin berdegup saat ia sudah di depan pintu apartemen. Ia memencet belnya berulang kali tapi Samuel tidak juga membukanya.

Pak Zoni berinisiatif meminta kunci duplikat pada pihak pengelola apartemen. Cukup lama mereka berdebat meyakinkan pihak pengelola untuk memberikan kunci duplikat. Dan pada akhirnya pihak pengelola luluh memberikan kunci pada Yuka.

Klek.

Pintu terbuka, ruangan sangat sepi. Yuka melangkah masuk sendirian sementara Pak Zoni menunggu di luar.

"Tuan Samuel!" Panggil Yuka. Tatapannya tertuju pada pintu yang terbuka. Yuka berlari menuju pintu itu. Dan sekejap ia bergeming tidak mampu melangkah menatap syok pada sosok Samuel yang berbaring di lantai di sisi Bella.

"Kenapa kau tidur sayang, ayo buka matamu," lirih Samuel mengusap rambut kusut Bella.

Air mata Yuka menetes deras, ia melirik pada Lucas yang sudah tidak berdaya penuh luka dan darah terantai di kursi kayu. Yuka menatap kembali pada Samuel, perlahan kakinya yang terasa berat berayun mendekati Samuel.

"Tuan,"

Pendengaran Samuel menangkap suara yang memanggil namanya. Ia sedikit melirik pada kehadiran Yuka yang mengenakan gaun pengantin.

"Ini aku tuan."

"Jangan mendekatiku," geram Samuel meraih Bella dalam pelukannya.

"Tuan, nona perlu dibawa ke rumah sakit."

"Diam! Jangan mengusik kekasihku, pergi!" kata Samuel lantang, iris matanya memerah, darah juga melumuri pakaiannya.

Tangisan Yuka semakin pecah, ia merosot ke lantai, tangannya bergetar ingin menyerahkan surat kepada Samuel.

"Maafkan aku tuan, maaf aku terlambat, nona sedang mengandung anakmu juga. "

"Usst diamlah, kekasihku sedang tidur," kata Samuel mengusap wajah Bella. Air mata Samuel menetes dan ia terisak dalam rasa penyesalannya teramat dalam.

Kalau kau tidur, cepatlah bangun.

Aku rindu segalanya darimu.

Aku sangat merindukan dirimu.

Dan aku mencintaimu dalam kebencianku.

Epilog

Sinar pagi hari seketika masuk menembus jendela kaca mansion saat Yuka membuka tirainya. Yuka tersenyum memerhatikan pemandangan luar yang begitu indah menyejukannya di pagi ini. Yuka merunduk mengusap perutnya yang membuncit penuh kasih sayang, sekarang usia kandungannya menginjak empat bulan. Selama ia mengandung sedikitpun ia tidak mendapatkan kendala bearti yang sering dikeluhkan Ibu hamil pada umumnya. Yuka begitu enjoy menjalaninya meski ia harus menjalaninya seorang diri.

Yuka tersenyum getir, ia tidak boleh menyerah, ia tidak boleh menyalahkan keadaan, dan ia harus ikhlas menerima takdir yang sudah digariskan Tuhan padanya.

"Apa kau rindu papamu sayang?" bisik Yuka pada kandungannya.

"Mari kita dengar suara papamu." Yuka memengang kedua cuping telinganya, dan memejamkan matanya, dan ia sangat mengingat suara Samuel memanggil namanya.

Rindu yang sangat dalam menggerogoti jiwa dan hatinya, rasanya sesak seketika saat

bayangan kebersamaannya hanya sementara dan tidak dianggap dalam hidup Samuel. Tapi sedikit pun ia tidak menyesalinya, pernah bertemu dan mencintai Samuel adalah suatu anugrah darinya dan ia akan sebaiknya menjaga titipan dari buah cintanya bersama Samuel sampai bayi ini kelak dewasa.

"Apa kau bisa dengar suara papamu," bisik Yuka membuka matanya, kedua tangannya masih menyentuh perutnya.

"Dan percayalah dia juga merindukan kita," lirih Yuka, sudut matanya basah kerena menahan air mata.

Setelah membereskan kamarnya, Yuka melangkah ke luar menuju dapur, hari ini ia akan membuat sup sayur dan beberapa menu lainnya. Dengan serius ia memasak dan menatanya cantik di dalam rantang.

Pak Zoni tersenyum saat pria tua itu menemui Yuka yang sedang sibuk di dapur.

"Jadi perginya hari ini Yuka?" tanya Pak Zoni.

"Iya Pak, " jawab Yuka bersemangat.

Yuka terlihat bangga saat makanan yang ditatanya sudah selesai, tinggal membawanya saat ia selesai mandi nanti.

"Biar kuteleponkan *taxi*," kata Pak Zoni ramah.

"Baik Pak."

Selesai mandi, Yuka mengenakan *dress* sederhana yang nyaman membalut tubuhnya saat hamil seperti ini, hari ini Yuka tampil natural tanpa polesan *make-up*, ia mengambil tas kecilnya dan membawa rantang di tangannya saat mendengar bunyi suara klakson berhenti di halaman mansion.

Yuka menghampiri supir *taxi* yang membukakan pintu dan ia masuk ke dalamnya duduk tenang.

"Kita ke tempat seperti biasa Pak," kata Yuka dibalas anggukan si supir yang sudah mengetahuinya. Karena Yuka selalu memakai jasa *taxi* dan supir yang sama saat ia bepergian.

Perjalanan terasa cukup panjang, pandangan Yuka kosong memerhatikan keluar jendela kaca mobil. Peristiwa berapa bulan lalu kadang berputar kembali di saat ia sendirian dan tidak melakukan aktivitas apa pun.

Kadang Yuka ingin memupus bayangan mengerikan itu tapi ia sadar ia tidak akan bisa melakukannya karena kejadian itu sudah berhasil terekam apik di memori ingatannya dan perlahan mengubah jalan hidupnya.

Tidak ada yang menginginkan akhir cintanya kandas tapi kini Yuka sudah membuang keegoisan dan keinginannya, ia sadar hidup tidak semestinya berjalan apa yang kita inginkan, karena rasa cinta tidak hanya harus memiliki saja tanpa hal itu kita bisa menunjukkan rasa

cinta dengan perbuatan lain. Karena rasa cinta bukan hanya mementingkan pribadi sendiri tapi orang yang dicintai lebih dari segalanya meski cinta itu bertepuk sebelah tangan tanpa balasan tidak patut kita harus bersedih dan membalas perih semua yang terjadi.

"Sudah sampai nona!" kata si supir menoleh pada Yuka hingga Yuka tersentak dari lamunannya.

"Terima kasih Pak," kata Yuka menyerahkan uang ongkos pada si supir, ia pun keluar dari *taxi*.

Tatapan Yuka memerhatikan rumah sakit yang ditempati Samuel beberapa bulan.

Sejak kejadian naas itu Samuel ditempatkan di ruang isolasi rumah sakit jiwa. Perkembangan kejiwaan Samuel semakin hari semakin memprihatinkan. Entah sudah berapa kali pria itu ingin mengakhiri hidupnya, bahkan Samuel tidak mengenali Yuka. Terakhir Samuel mencoba membunuh dirinya sendiri dengan membenturkan kepalanya ke tembok hingga berdarah, Samuel terpaksa dikeluarkan dari ruang isolasi dan dipindahkan ke ruang rawat untuk masa pemulihan lukanya, takut sesuatu hal terjadi karena pendarahan hebat di kepalanya.

Saat Yuka melangkah, seseorang dari arah berlawanan memanggil namanya, pria itu

melangkah mendekat seraya tersenyum simpul pada Yuka.

"Hardy, kau di sini?"

"Hmm, aku barusan melihat keadaan Samuel."

Raut wajah Yuka mendung seketika, hal serupa terjadi pada Hardy.

"Dia pasti bisa sembuh," kata Hardy.

"Kuharap begitu," lirih Yuka.

"Aku harus kembali ke kantor, bertahanlah, kau pasti kuat," kata Hardy menepuk lembut bahu Yuka dan melangkah pergi.

Yuka menoleh menatap punggung Hardy dari kejauhan, hanya Hardy yang Samuel punya sebagai keluarga satu-satunya yang tulus masih mau peduli, dan kini Hardy pun terpaksa menjalankan bisnis Samuel dengan dibantu manager yang mengetahui seluk beluk perusahaan sampai kelak nanti Samuel sembuh.

Yuka melanjutkan langkahnya memasuki rumah sakit menuju kamar di mana Samuel dirawat. Ia berpapasan dengan suster jaga yang disapa ramah Yuka. Sampai di pintu ruang, Yuka membukanya, menatap nanar pada sosok Samuel yang tidak berdaya berbaring di atas brankar. Satu tangannya sengaja diborgol, takut Samuel akan brontak.

Yuka mendekati Samuel mengecup pungung tangan pria itu. Ia pun menggeser kursi

dan duduk mengusap rambut Samuel yang mulai panjang.

"Aku membawakan makanan kesukaanmu, bangunlah," bisik Yuka.

Air mata Yuka menetes, ia tertunduk mengusap punggung tangan Samuel.

Kedua mata Samuel perlahan terbuka. Ia menatap redup pada sosok Yuka yang masih menangis.

"Aku dimana?"

Yuka mendongakkan kepalanya menatap pada Samuel yang sudah sadarkan diri.

"Syukurlah, kau sedang berada di rumah sakit, tapi percayalah kau akan sembuh," kata Yuka meyakinkan.

Samuel hanya bergeming, menatap pada langit-langit kamar rawatnya.

"Kau mau makan?" tawar Yuka dibalas anggukan Samuel.

Dengan bersemangat Yuka membuka rantang makanan dan memperlihatkannya pada Samuel.

"Aku akan menyuapimu," kata Yuka menyendok nasi yang sudah disiramkan sup sayur dan menyodorkannya pada Samuel.

Hanya beberapa sendok Samuel menyudahinya, tidak mau memakannya lagi.

Kali ini setelah percobaan bunuh diri Samuel terlihat lebih pendiam tidak meledak seperti biasanya.

Yuka merapikan selimut yang menutupi tubuh Samuel yang mulai kembali terlelap. Yuka menatap damai wajah Samuel. Sedikit pun rasa cintanya tidak pernah terkikis. Dan ia berjanji akan selalu mendampingi Samuel meski hanya berstatus simpanan kedua dalam sejarah hidup seorang Samuel.

Cinta itu memang buta dan biarkan Yuka menjalaninya, menjalin asa dari setiap kesakitan dan pengorbanan maka ia terima untuk hanya seseorang terkasih bisa tersenyum di sisinya.

***

Dalam keadaan hamil Yuka berlari ke tempat resepsionis mempertanyakan keberadaan Samuel pada suster yang tidak berada di dalam kamar rawatnya. Seperti biasa setiap paginya Yuka selalu mengunjungi Samuel, rencananya Samuel hari ini kembali dipindahkan ke ruang isolasi karena luka di kepalanya sudah membaik.

"Sabar nona, kami akan mencek *cctv*," kata suster menenangkan Yuka yang sangat panik.

Cctv menangkap pergerakan Samuel yang keluar dari kamar rawat dan meninggalkan rumah sakit jiwa.

Tanpa buang waktu Yuka bergegas untuk menyusul Samuel. Nafasnya ngos-ngosan, kebingungan menatap sekeliling tempat saat ia

sudah di luar rumah sakit. Dari kejauhan Kedua mata Yuka terbelalak menatap Samuel yang berdiri di pembatas balkon sebuah gedung tua tepat bersebrangan dengan rumah sakit jiwa.

“Samuel!” Yuka bergegas berlari menyebrang jalan menuju gedung tua itu, menaiki anak tangga hingga mengantarnya sampai ke puncak gedung.

"Tuan, apa yang kau lakukan berdiri di sana?" kata Yuka, air matanya mulai menetes, langkah kakinya perlahan mendekati Samuel.

Samuel tertunduk menatap kedua telapak tangannya, air mata pria itu menetes dan menoleh pada Yuka.

"Aku pembunuh!" lirih Samuel. Ingatannya ditarik ke belakang saat ia dipaksa beberapa orang untuk melepaskan pelukannya dari Bella.

"Tidak tuan, kau bukan pembunuh, aku tahu kau tidak sengaja melakukannya," lirih Yuka mengulurkan tangannya pada Samuel.

"Kumohon tuan kemarilah."

Samuel menggelengkan kepalanya, ia tidak ingin apapun selain Bellanya.

"Tuan!"

Sekilas Samuel yang melirik pada Yuka dan ia menjatuhkan badannya hingga Yuka berteriak histeris berlari ke pembatas balkon memanggil nama Samuel.

Yuka bergeming saat ia menatap dari atas ke lantai dasar Samuel sudah terkapar bersimbah darah dan satu persatu semua orang mengerumuninya.

"Tidak! Tidak!" lirih Yuka.

Sentuhan hangat di pundaknya mengejutkan Yuka, ia membuka matanya dan terheran ternyata ia berada di kamar rawat, tertidur di atas sofa.

"Hardy!" Yuka menoleh pada pria yang barusan membangunkannya.

"Sudah malam sebaiknya kau pulang."

Yuka mengerutkan keningnya, teringat akan mimpinya barusan. Tatapannya melirik pada Samuel yang duduk di atas ranjang dengan surat yang berada di tangannya.

Berulang kali setelah kejadiaan naas itu Samuel membaca isi surat itu tanpa mau dijauhkan darinya. Surat itu berasal dari Bella, pernyataan perasaan Bella yang selama ini telah mencintai Samuel.

Penyesalan selalu datang terakhir tapi tidak akan ada yang bisa mengulangnya ke belakang. Begitupun dengan Samuel dengan sisa hidupnya hanya diliputi rasa penyesalan yang mendalam.

"Aku akan tetap di sini Hardy, menemani Samuel," gumam Yuka.

Hardy hanya tersenyum kecut, ia akui kesetiaan diberikan Yuka pada Samuel, kasihan

wanita ini menanggung penderitaan seorang diri, dan semampunya Hardy selalu hadir untuk Yuka mengurangi bebannya dan menghapus tangisannya.

Tidak sungkan Hardy menunjukkan perhatiannya pada Yuka, yang semakin hari menumbuhkan benih cinta di hati Hardy. Tapi cukup ia tahu tentang perasaannya, tanpa harus mengutarkannya lebih jauh.

Mungkin ia telah berdosa pada Samuel karena telah menyukai Yuka, tapi kenyataannya Samuel tidak pernah mencintai Yuka. Dan biarkan Herdy untuk saat ini melindungi Yuka sampai kelak ia mempunyai kemampuan menyatakan perasaannya yang paling dalam, bahwa ia sangat mencintai Yuka.

***

Waktu terus bergulir, tepat predeksi dokter kehamilan Yuka mengalami kontraksi dan ia akan melahirkan. Dengan dibantu Hardy, Yuka dilarikan ke rumah sakit yang segera ditangani dokter membawa Yuka ke ruang persalinan.

Hardy menunggu cemas di luar, duduk gelisah di ruang tunggu dan menautkan tangannya berdoa pada Tuhan agar Yuka dan bayinya selamat.

Suara tangisan bayi membuat Hardy lega, ia segera berdiri menunggu dokter keluar dari ruang persalinan.

Tidak lama dokterpun keluar yang segera dihampiri Hardy.

"Bagaimana keadaannya dok?"

"Selamat Pak, Ibu dan bayi dalam keadaan sehat."

Hardy bernafas lega, ia mengucap syukur pada Tuhan atas doa yang telah dikabulkan.

"Bolehkah saya melihat ke dalam dok?"

"Tentu Pak."

Hardy bergegas masuk ke dalam menatap nanar pada Yuka yang sedang berbaring bersama bayinya yang sudah dibersihkan.

Yuka tersenyum pada Hardy, dengan pandangan berkaca-kaca Yuka mengecup kening bayinya.

"Dia bayi yang sangat cantik," bisik Hardy.

Yuka mengangguk, air matanya menetes tidak kuasa membendung rasa haru dan kesedihannya, tapi ia bahagia Tuhan telah memberikan cinta dalam hidupnya dengan kehadiran sosok bayi mungil yang akan menemani harinya yang sepi.

"Kau sudah menentukan namanya?" tanya Hardy.

"Hmm, Isabel Evert," bisik Yuka.

Hardy tersenyum menggenggam tangan Yuka erat.

"Nama yang sempurna," bisik Hardy.

Yuka tersenyum getir, menatap wajah cantik putrinya. Meski Samuel tidak akan pernah menyadari kehadiran bayi ini mungkin untuk selamanya. Tapi Yuka akan berjanji pada dirinya sendiri akan menyayangi bayi ini sepenuh hatinya.

Yuka banyak belajar tentang arti hidup. Tidak perlu mengharapkan kehidupan sempurna karena Tuhan lebih berhak atas takdir umatnya, dan Yuka selalu belajar ikhlas untuk menerimanya karena sekarang ia menyadari kehadiran Isabel adalah penyembuh luka hatinya yang diberikan Tuhan padanya. Cukup kita menjalani dengan semestinya.

Extra Part 1

Tiga tahun kemudian.

"Aku mencintaimu." Pernyataan Hardy membuat Yuka bergeming sesaat ia menerima undangan makan malam pria itu di sebuah restoran.

"Aku tidak akan memaksa kalau kau belum siap," lanjut Hardy menyentuh tangan Yuka dan menggenggamnya erat.

Yuka tertunduk, selama ini Hardylah selalu ada untuknya dalam keputus asaannya seorang diri. Jujur Yuka mulai merasakan kedamaian disisi Hardy, sudah berapa kali pria ini menyatakan perasaannya dan Yuka sampai detik ini masih belum bisa menjawabnya. Hardy tidak hanya mencintainya tapi juga sangat menyayangi buah hatinya Isabel.

"Aku akan mencobanya," kata Yuka menatap Hardy.

Hardy tersenyum lebar, ia mengecup punggung tangan Yuka dan mengucapkan terima kasih berulang kali.

Tidak ada salahnya memulai sesuatu yang baik, dan Yuka sudah memantapkan hatinya. Membuka hati untuk menerima kehadiran pria selain Samuel untuk mengisi hatinya, setidaknya Hardy adalah sosok yang mampu membuat Yuka merasa dihargai dan dimengerti.

***

Bali.

Angin pantai berhembus menerpa sepasang pengantin yang menautkan tangan untuk mengucap janji suci pernikahan di hadapan pendeta. Si wanita tersenyum bahagia saat ia mengulurkan tangannya untuk si pria menautkan cincin pernikahan di jari manisnya. Pemberkatan berjalan lancar, Tuhan sudah merestui mereka sebagai suami istri begitupun para tamu yang ikut serta memberikan doa restu pada pasangan itu.

Si pria terlihat tersenyum bahagia meraih bocah perempuan di sampingnya dan mengecup pipi *chubby* bocah itu.

"Jadi Om sekarang juga papaku?" kata bocah perempuan itu polos.

"Iya sayang, sekarang om Hardy adalah Papa kedua Isabel," kata Yuka.

"Jadi aku harus memanggil Papa juga?" tanya polos Isabel.

"Apapun sebutannya sayang, om pun tidak masalah yang pasti Isabel harus percaya kami menyayangimu," kata Hardy.

"Terima kasih Papa," bisik Isabel memeluk Hardy.

Panggilan Isabel menyebut dirinya Papa menyejukan jiwa Hardy, ia tersenyum membalas pelukan bocah itu dan mengecup bibir Yuka.

Mereka tersenyum bahagia di antara para tamu yang menatap takjub pada keluarga kecil mereka. Yuka menatap pada Pak Zoni dari kejauhan yang mengangguk ikut berbahagia pada pernikahan Yuka.

Yuka membalasnya dengan senyum. Karena hanya Pak Zoni satu-satunya Yuka anggap keluarga karena beberapa bulan lalu Bibinya pun meninggal dunia, tenang di sisi yang Kuasa.

Butuh proses kenapa Yuka menerima lamarah Hardy setelah tiga tahun lamanya ia sendirian mengasuh Isabel. Hardy pria yang baik yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada Yuka beserta Isabel.

Tidak mesti ia selalu terpuruk dalam keadaan. Karena nyatanya Samuel tidak akan pernah melihatnya. Meski Yuka selalu setia mengunjungi Samuel di rumah sakit jiwa tapi keadaan pria itu tidak mengalami perubahan lebih baik. Terakhir Yuka menjenguk Samuel

meminta restu pada pria itu untuk mengizinkan Yuka menikah dengan Hardy.

Tanpa Yuka duga Samuel memberi restunya dan tersenyum hangat pada Yuka. Ini pertama kalinya sejak Samuel dirawat di rumah sakit. Samuel baru menunjukkan senyumnya.

Tangan mereka saling bertaut dan Yuka sudah sangat mengikhlaskan, dia dan Samuel tidak akan pernah bersatu dan ia berjanji akan selamanya menjadi saudara untuk Samuel.

Bunga dilempar ke belakang, para tamu bersorak saling berebutan dan anehnya bunga itu malah mendarat di tangan seorang pria.

Yuka tertawa samar melihat Lucaslah yang mendapatkan bunga itu, Lucas terlihat bingung melangkah mendekati Yuka dan memberikan bunga itu pada Isabel.

"Untuk bocah tercantik," bisik Lucas.

"Terima kasih kau berkenan datang ke acara pernikahanku," kata Yuka.

"Tidak mungkin aku tidak hadir, Hardy adalah temanku juga," kata Lucas berpelukan dengan sahabat lamanya itu.

Hardy dan Lucas memang sama-sama menempuh pendidikan saat SMA dulu. Peristiwa penyelamatan saat Lucas disekap Samuel, mempertemukan mereka dan komunikasi di antara mereka terjalin kembali.

"Sudah saatnya kita menikmati hidangan dulu," kata Hardy.

Suara debur ombak dan musik yang mengalun indah menambah romansa di hari pernikahan Yuka dan Hardy. Mereka berdansa bersama di saat mentari mulai terbenam.

"Terima kasih telah menerimaku sebagai suamimu," bisik Hardy.

Yuka tersenyum merapat semakin dekat dengan tubuh suaminya.

"Aku seharusnya berterima kasih karena cinta dan perhatianmu meluluhkan hatiku dan terima kasih telah menerima kekuranganku."

"Aku akan selalu mencintaimu selamanya, dan percayalah." Hardy menangkup pipi Yuka dan mendekat mengecup bibir merah istrinya dan mereka berciuman menyalurkan cinta dan kasih sayang yang perlahan hadir di hati Yuka.

Yuka akan mengubur masa lalunya yang pernah hadir di antara hubungan tidak lazim Tuan Samuel dan Nona Bella, Yuka akan menata hidupnya dan melupakan dirinya pernah menjadi simpanan kedua.

***

Surat yang sudah lusuh itu kembali di bukanya, dan ia selalu berkaca-kaca saat membaca setiap bait kalimat yang tertulis di dalamnya.

Samuel aku sangat mencintaimu, aku tahu apa yang kukatakan apa yang kuperbuat

selalu salah di matamu. Aku tidak pernah menyesal pernah hadir dalam hidupmu, kuharap kau bahagia, dan biarkan aku pergi bersama janin kita, buah cinta kita yang mungkin tidak akan pernah kau akui. Maafkan aku Samuel. Maaf.

Samuel menatap nanar keluar jendela di kamarnya yang berukuran 4x4 lebih sempit dari kamar mandinya di mansion miliknya. Sudah bertahun-tahun lamanya ia terisolasi di rumah sakit jiwa ini.

Kejiwaan Samuel sebenarnya sudah bisa terkontrol tapi ia seolah bersikap dingin dan lupa pada orang lain yang berusaha mendekatinya.

Hari ini adalah hari bersejarah Yuka yang ia anggap seperti adiknya, karena Yuka akan menikah dengan Hardy sepupunya yang rasanya sangat pantas untuk mendampingi Yuka.

Begitu banyak luka ditorehkan Samuel di hati Yuka, begitu banyak permainan yang ia ciptakan hingga menyeret Yuka dalam lingkar kegelapan hidupnya, dan kini Yuka berhak bahahgia. Di saat Yuka datang meminta restu padanya, Samuel hampir ingin menangis. Andai waktu bisa diputar tentu ia tidak ingin menyakiti hati Yuka.

Sering Yuka mengajak Isabel putrinya ke rumah sakit jiwa hanya menemui Samuel. Sudah berapa kali Samuel mulai terbuka untuk bermain dengan Isabel.

Meski ia dan Yuka tidak mampu bersama tapi Samuel menyayangi Isabel dan terterta jelas mansion dan sebagian hartanya diwariskan pada Isabel putrinya satu-satunya.

Klek.

Pintu terbuka, menampakkan seorang pria berjas memberikan pakaian bersih pada Samuel

"Hari ini Anda sudah diizinkan pulang tuan Samuel."

Samuel meraih pakaian itu dan mengenakannya, kini ia sudah rapi siap meninggalkan kamar rawatnya.

Samuel melangkah memasuki mobilnya, ia melirik pada sesorang yang duduk di depannya mulai menyetir mobil.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Samuel.

Lucas menoleh ke belakang, tersenyum samar pada Samuel.

"Keadaan nona cukup stabil tuan."

"Aku ingin menemuinya," bisik Samuel dengan rasa sesak membuncah di dadanya.

"Baik tuan."

Mobil perlahan meninggalkan area rumah sakit jiwa dan meluncur di jalan raya, semua terasa hening dengan Samuel menatap keluar jendela.

Sampai akhirnya mobil memasuki gerbang sebuah rumah mewah, Samuel turun di dalamnya dengan diantar Lucas memasuki

rumah menuju sebuah kamar yang terletak di lantai atas.

"Apa Tuan yakin ingin menemui nona?" tanya Lucas menatap Samuel yamg berkaca-kaca saat mereka sudah berdiri di depan pintu yang masih tertutup.

Selama tiga tahun ia tidak tahu apapun tentang kondisi wanitanya, dan ternyata Lucaslah sangat berjasa merawat wanitanya selama ini. Samuel baru mengetahuinya selama ini bahwa wanitanya masih hidup setelah pristiwa naas itu terjadi, di mana ia hampir membunuh wanitanya.

"Kenapa kau masih sangat baik padaku, memberitahukan semua ini padahal aku sudah zolim padamu," lirih Samuel.

"Karena nona membutuhkanmu, tuan," kata Lucas mulai membuka pintunya.

Nafas Samuel terasa berat dengan iris mata yang memerah, ia menatap pada seorang wanita yang bermain boneka di atas tempat tidur.

Samuel melangkah pelan mendekati wanita itu yang terlihat begitu asik tanpa terganggu sedikitpun.

"Hai!" sapa Samuel air matanya hampir menetes.

Wanita itu melirik takut pada Samuel, ia mengerut tidak suka, meraih bonekanya dan memeluknya erat.

"Jangan ambil anakku. Kau siapa?"

Samuel tidak mampu menahan tangisannya yang menetes tidak terbendung meraih Bella kedalam pelukannya.

"Lepaskan aku, kenapa kau nangis," rengek Bella seperti anak kecil.

"Maaf, maafkan aku," lirih Samuel semakin erat memeluk Bella.

Bella tertawa, guncangan kejiwaan hebat telah merenggut akal sehatnya dan membuatnya seperti anak lecil selama tiga tahun terakhir dan Lucaslah selama ini merawat Bella pasca kehilangan janinnya yng hampir merenggut nyawanya.

Lucas menatap sedih di celah pintu pada Samuel yang memeluk Bella, kini biarkan ia memberikan peluang pada perubahan Samuel untuk menebus semua dosanya pada Bella, dan berharap kesembuhan menghampiri Bella.

Sudah cukup mereka mendapatkan karmanya, saatnya mereka membayarnya dengan berusaha menjadi pribadi lebih baik lagi untuk menata masa depan meski itu terlampau sulit.

Cinta itu memang gila dan biarkan aku masuk dalam kegilaan ini, biarkan aku mengabdikan hidupku selamanya di sisimu meski kamu tidaklah sempurna seperti dulu. Dan di antara kita belum berakhir sampai di sini, karena sekarang aku tahu bukan hanya obsesi yang

kurasakan, melainkan cinta. Cinta yang teramat nyata untuk tidak menyakitimu lagi, selamanya.

Extra part 2

Samuel memasuki rumah sesaat ia sudah pulang dari tempat kerja, ia menghempaskan bokongnya duduk di sofa, memijat keningnya karena kepalanya sedikit pening. Hari ini pekerjaannya di kantor menyita waktunya, hingga ia pulang hampir tengah malam setelah mengadakan pertemuan dengan beberapa kliennya di restoran ternama.

Samuel menatap pada pintu kamar yang ditempati Bella, seharian ia tidak mengetahui keadaan wanita itu, tadi siang ia hanya melakukan video *call* sebentar bersama putrinya Isabel yang kini di bawah pengasuhan Yuka dan Hardy.

Sudah hampir enam bulan sejak ia keluar dari rumah sakit jiwa komunikasinya dengan Yuka beserta putrinya semakin membaik, Hardy lelaki yang sangat baik, yang dapat membahagiakan Yuka. Tinggal kini dirinya yang berjuang sendiran untuk menebus kesalahannya terhadap Bella. Sampai detik ini Bella masih di bawah pengawasannya. Perkembangan mental Bella belum menunjukkan perubahan meski

dokter selalu senantiasa datang memeriksa keadaannya seminggu sekali. Dokter meminta Bella untuk dirawat di rumah sakit jiwa tapi Samuel menolaknya, ia memilih merawat Bella di rumah enggan berjauhan dengan Bella, beberapa pelayan ditugaskan mematau Bella untuk menjaganya.

Samuel mengendurkan dasinya, ia berdiri melangkah menuju pintu kamar Bella dan membukanya. Samuel pikir Bella sudah tertidur ternyata wanita itu masih terjaga memainkan bonekanya.

Samuel masuk yang belum disadari Bella yang begitu asik dengan permainannya. Samuel duduk di tepi tempat tidur hingga pergerakan itu membuat Bella akhirnya menoleh padanya.

"Sam!" serunya senang menghambur memeluk Samuel.

Samuel tersenyum rasa lelahnya sirna saat Bella menyambutnya seperti ini. Meski Bella hanya menganggap Samuel teman bermainnya itu sudah cukup membuat Samuel senang, selama ini ia pun selalu meluangkan waktunya untuk mengajak bermain pada Bella.

"Kenapa baru pulang?" tanya Bella cemberut, ekspresi itu membuat Samuel gemas, dan mencubit hidung mancungnya.

"Aku banyak pekerjaan."

"Aku juga mau kerja, tapi nanti tidak bisa main lagi, terus anakku gimana tidak ada yang jaga," kata Bella bingung sendiri.

"Kamu tidak perlu kerja, kan kamu tanggung jawabku," kata Samuel mengusap rambut Bella. Ia melirik pada maianan Bella yang berserakan di atas tempat tidur.

"Lagi main apa?" tanya Samuel.

"Main dokter-dokteran," jawab Bella.

Bella menjelaskan anaknya sakit yang perlu di suntik dokter. Sementara Samuel begitu terfokus pada wajah Bella, sungguh ia merindukan Bella yang dulu. Andai waktu bisa ia putar tentu ia tidak ingin melakukan hal bodoh dengan melukai dan menyakiti kejiwaan dan hati Bella sangat dalam.

Diri Samuel bergejolak baginya enam bulan memang waktu yang tidak cukup lama membayar dosanya tapi hatinya brontak untuk memiliki Bella seutuhnya. Mencintai dan memberikan segalanya pada Bella yang dulu tidak pernah ia tunjukan dengan semestinya.

"Sam, kau tidak perhatikan aku," kata Bella membuat Samuel tersentak.

"Bagaimana kalau kita main," kata Samuel.

"Main apa?"

"Dokter-dokteran, kamu sebagai pasien, aku dokternya."

Bella lekas mengangguk riang. "Aku harus apa?" tanyanya pada Samuel yang terlihat bepikir sejenak.

"Berbaringlah," kata Samuel menyingkirkan mainan Bella.

Bagai anak yang penurut Bella berbaring. Samuel meneguk salivanya saat kancing piyama Bella terbuka memperlihatkan belahan payudaranya.

Samuel mendengus, ia memejamkan matanya sejenak. Tidak ada salahnya ia mencoba, salah satu temannya mengatakan dengan terapi *sex* bisa membuat seorang yang berperilaku seperti anak kecil akan menjadi sadar bahwa dia sudah dewasa. Entah apakah ini fakta atau opini.

"Bella percaya sama aku, jangan berteriak, diam saja," kata Samuel dibalas anggukan Bella.

"Yang mana yang sakit?" kata Samuel memulai permainannya.

"Perutku dokter," jawab Bella.

"Biar dokter periksa ya," kata Samuel mulai membuka satu persatu kancing piyama Bella, deru nafasnya beradu saat menatap tubuh bagian atas Bella yang kini hanya mengenakan *branya*.

"Ada apa dokter?" tanya Bella pada Samuel yamg terdiam sedari tadi.

"Kamu perlu nafas buatan, perutmu bermasalah," kata Samuel menyentuh perut rata Bella.

"Pejamkan matamu," perintah Samuel.

Bella menurut, ia memejamkan matanya, sejenak Samuel bergeming hatinya bertentangan tapi ia tidak bisa menunggu lagi, ia merunduk mengecup bibir Bella.

"Sam!" lirih Bella merasa risih dengan tindakan Samuel yang kini menindihnya.

"Bella mau sembuh, kan?" tanya Samuel dibalas anggukan Bella.

"Nah, kalau gitu Bella diam dan terima, paham?"

"Paham."

Samuel kembali melumat bibir Bella, kini tangannya tidak tinggal diam, merambat ke atas meremas payudara Bella yamg masih terbungkus dengan *branya*.

Bella meremas seprainya, ini aneh. Tubuhnya memanas, dan ia tidak bisa menghentikan hal ini. Perlahan Samuel menurunkan *bra* Bella dan menghisap puting payudara Bella bergantian hingga Bella melenguh nyaring dengan nafas memburu ia sedikit mendorong dada bidang Samuel.

"Sam!"

"Aku sedang mengobatimu, santailah. Kau percaya aku, kan?" kata Samuel meyakinkan Bella. Sekali lagi Bella mengangguk, ia pasrah kini Samuel melucuti pakaiannya.

Bella tidak mengerti karena pikirannya kini seperti anak kecil, ia merasa aneh dan

penasaran kenapa Samuel menyentuhnya yang hampir membuatnya melayang.

Kini tubuh Bella telanjang di hadapannya, tinggal Samuel melucuti pakaiannya tanpa sedikitpun mengalihan pandangannya dari Bella yang hanya memejamkan matanya dengan dada naik turun.

Samuel membuka kaki Bella lebar, menatap daerah kewanitaan Bella intens.

"Di sini sumber penyakitnya, aku akan mengobatimu, di sini," kata Samuel melumat belahan kewanitaan Bella hingga Bella menjerit.

"Ustt, jangan berteriak nanti sembuhnya lama," bisik Samuel. Bella hanya mengangguk saja.

Tubuh Bella melengkung ke depan saat orgasme menghampirinya, lidah Samuel begitu lihai memanjakan kewanitaannya, dan membelai klitorisnya.

"Sam," Bella bergetar meraih Samuel, dan ciuman mereka bertaut.

Ingatan Bella seakan terlempar ke belakang, tapi ia tidak mengerti, ia seperti pernah merasakan ini sebelumya.

"Aaaahhh." Bella mendesah di sela ciumannya saat Samuel menyatukan miliknya dan mulai menghujamnya.

Semua tidak bisa dicegah, Samuel begitu menggilai Bella, begitupun Bella. Ia merasa

sesuatu yang baru tanpa ia sadari sebelumnya pernah terjadi di masa lalunya.

"Aku mencintaimu, mencintaimu," bisik Samuel sesaat setelah pelepasan menghantam tubuhnya, nafasnya terengah-engah menimpa tubuh Bella dan mengecup pipinya.

"Aku juga menyukaimu, Sam," bisik Bella.

Percintaan mereka kembali berlanjut, meski Bella tidak memahami, tapi Samuel akan buat Bella menyukai dirinya seperti diutarakannya barusan. Sepanjang malam mereka hanya bercinta sampai Bella larut dalam tidurnya.

Samuel masih terjaga, ia mengusap perut Bella, air mata Samuel menetes mengecup perut Bella.

"Aku yakinkan kamu akan hamil kembali sayang, maafkan aku," lirih Samuel memeluk perut Bella.

Biarkan ia seperti ini sampai kelak Bella bisa memaafkannya, sampai kesakitan ini berubah lebih manis. Mungkin hukuman dari Tuhan masih berlanjut saat Bella belum menunjukkan kesembuhannya, tapi Samuel percaya keajiban itu masih ada untuk mengubah semuanya lebih baik lagi.

Extra part 3

Mungkin memang benar keajaiban itu nyata adanya, dalam keadaan kejiwaan yang belum sembuh Bella harus mengandung membuat Samuel ikut serta menjaga *extra* kesehatan Bella dan janin dalam perutnya yang sudah menginjak tiga bulan.

Bella sering mengeluh karena ia mengalami mual dan muntah selama mengandung, kadang Bella menangis seperti anak kecil karena tidak menyukai keadaannya seperti saat ini. Untuk menenangkan dan memberi pengertian perlahan Samuel menjelaskan agar Bella tidak membahayakan janin yang ia kandung.

"Bella mau anak, kan?" tanya Samuel, saat ini mereka sedang bersantai di ruang keluarga.

"Mau Sam."

"Nah kalau mau anak itu nanti hadir ke dunia, Bella harus kuat, jangan nangis lagi."

"Tapi...." kata Bella terhenti, ia menggigit bibirnya.

"Percayalah semua akan baik baik saja," kata Samuel meraih Bella duduk di pangkuannya dan mulai mencumbu leher jenjangnya.

"Sam!"

"Kita main dokter-dokteran lagi, biar kuobati rasa mual dan pusingmu," kata Samuel serak mulai menjamah tubuh Bella dan ia melakuannya lagi, menyentuh seluruh tubuh Bella dan memasukinya.

***

Waktu yang Samuel lewati terasa singkat, kini usia kandungan Bella sudah mencapai sembilan bulan. Ia mengeluh kesakitan saat Samuel bersiap berangkat ke kantor, Samuel pun membatalkan rencana kerjanya hari ini, ia melarikan Bella ke rumah sakit. Dan benar, Bella dinyatakan akan melahirkan. Proses persalinan terpaksa dilakuan secara sesar, berjam-jam Samuel menunggu di luar sampai operasi selesai.

Seorang dokter akhirnya keluar menghampiri Samuel dan tersenyum padanya.

"Selamat Pak Samuel, putra Anda telah lahir dan keadaannya sehat, begitupun juga dengan nona Bella."

Kedua mata Samuel berkaca-kaca, ia berlari masuk ke ruang operasi menatap dengan binar kesedihan dan kebahagiaan pada Bella yang belum sadarkan diri dan putranya yang sudah selesai dibersihkan. Samuel menitikkan air

matanya, meraih bayi lelaki itu dalam gendongannya, dikecupnya hangat kening sang bayi.

"Terima kasih sayang," gumam Samuel mendekati Bella, mengecup kening wanita itu.

Tidak ada kata yang bisa dijabarkan, hati Samuel begitu bahagia, kini ia sudah menjadi seorang Papa. Andai akal warasnya dulu bekerja, tentu sejak dulu ia sudah merasakan hal membanggakan seperti ini.

Kini Bella sudah dipindahkan ke kamar rawat biasa, ia mulai siuman membuka matanya. Samuel yang sedari tadi menunggu tersenyum saat Bella menatapnya.

"Bayi kita sudah lahir."

Raut wajah Bella pias, ia menjerit mendorong dada bidang Samuel.

"Jangan sakiti aku lagi, pergi!"

"Bella," Samuel membulatkan matanya, ia tidak mengerti kenapa Bella tiba-tiba histeris melihatnya dan mengusirnya.

"Bella!"

"Kau menyakitiku Sam, pergi!" teriak Bella.

Samuel tetap bertahan, ia meraih Bella ke dalam pelukannya.

"Tidak, aku tidak akan pergi, aku mencintai kalian."

Air mata Bella terjatuh, ia tidak mengerti. Kini ia berada di mana, seingatnya ia terkapar tidak berdaya saat Samuel menyekapnya.

Bella ternyata sudah sembuh, ingatannya kembali. Kini ia sedang ditangani dokter. Setelah cukup tenang Samuel menemui Bella yang sedang menyusui anaknya.

Bella hanya melirik tanpa terganggu, ia begitu fokus menyusui bayinya.

Samuel berlutut membuat Bella akhirnya menoleh pada Samuel.

"Apa yang kau lakukan Samuel."

"Meminta hukuman padamu, aku telah menyakitimu, membohongimu, maka hukumlah aku."

Air mata Bella tertahan di kelopaknya, ia memalingkan pandangannya.

"Berdirilah."

"Tidak, sampai kau memberikanku hukuman ."

"Tidak bersikap seperti ini. Kalau kau memang berubah maka jadilah yang terbaik, setidaknya untuk putramu."

Deg.

Samuel mendongakkan kepalanya, ia berdiri berjalan tertatih meraih Bella dan memeluknya.

"Maafkan aku," isak Samuel.

Mereka menangis bersama. Dalam tiap kesakitan dan penderitaan.

Bella mengingat semuanya, walau ia ingin marah ia tidak bisa karena ia mencintai Samuel, begitupun juga dengan Samuel.

"Menikahlah denganku."

Bella mengerutan keningnya, ia menatap kesungguhan di manik mata Samuel.

"Sungguh," lanjut Samuel. Tanpa menunggu lagi Bella mengangguk, dan mereka kembali berpelukan.

Di luar ruangan ternyata ada Yuka dan Hardy berserta Isabel yang ingin menjenguk Bella yang telah melahirkan.

Niat Yuka yang ingin masuk ke kamar rawat terurungkan, karena adegan haru di antara Samuel dan Bella.

Yuka ikut meneteskan air matanya dan ia ikut berbahagia, akhirnya kesakitan mereka sudah berakhir.

"Kenapa?" tanya Hardy pada istrinya yang hanya diam.

"Biarkan mereka, nanti kita akan masuk," Jawab Yuka mengecup pipi Isabel yang berada di dalam gendongan Hardy.

Tidak berhentinya Samuel mengucapkan syukur pada Tuhan dan mengecup kening Bella dan putranya bergantian.

Disapunya air mata Bella dan ia berjanji tidak akan menyakiti Bella, dan akan menjaga Bella dan putranya sampai kapanpun.

Ini bukanlah obsesi, ini adalah cinta yang sesungguhnya, meski hal itu baru tersadar dan semua belum terlambat untuk diperbaiki. Samuel tidak akan mengulangi hal paling bodoh lagi dalam hidupnya, cintanya hanya untuk Bella.

Samuel♥Bella.

Tamat.